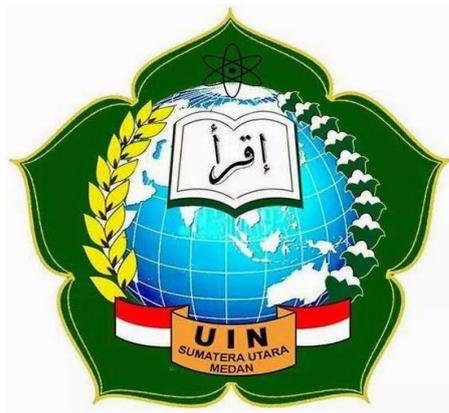


**PENERAPAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP ISLAM
AL-ULUM TERPADU MEDAN**

PROGRAM PENDIDIKAN ISLAM

Oleh:

Mourssi Abbas Mourssi Hassan Kahwash
NIm. 92215033600



PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

MEDAN

2017

Persetujuan

**PENERAPAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP ISLAM
AL-ULUM TERPADU MEDAN**

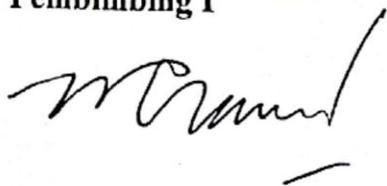
Oleh

Mourssi Abbas Mourssi Hassan Kahwash
Nim. 92215033600

Dapat Disetujui Dan Disahkan Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan (M.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN
Sumatera Utara Medan

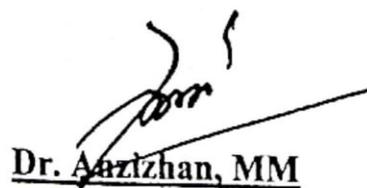
Medan, 08 April 2017

Pembimbing I



Prof. Dr. Fachruddin, MA
NIP.195312261982031003

Pembimbing II



Dr. Azizhan, MM
NIP. 19570724 199303 1001

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul "**Penerapan Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP Islam Al-Ulum Terpadu Medan.** an. Mourssi Abbas Mourssi Hassan Kahwash .Nim. 92215033600. Program Studi Pendidikan Islam telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Pascasarjana UIN Sumatera Utara pada Tanggal 5 Mei 2017.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh Gelar Master Pendidikan (M.Pd) pada Program Pendidikan Islam

Medan, 5 Mei 2017
Panitia sidang Munaqasyah Tesis
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd
NIP. 19620716 199003 1 004

Sekretaris

Dr. Syamsu Nahar, M.Ag
NIP. 19580719 199001 1 001

Anggota

Prof. Dr. Fachruddin, MA
NIP.195312261982031003

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd
NIP. 19620716 199003 1 004

Dr. Syamsu Nahar, M.Ag
Nip. 19580719 199001 1 001

Dr. Anzizhan, MA
NIP.19570724 199303 1001

Mengetahui
Direktur Pascasarjana
UIN Sumatera Utara



Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
Nip. 19460209 198903 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Mourssi Abbas Mourssi Hasan Kahwash**
Nim : **92215033600**
Prodi : Pendidikan Islam (PEDI)
Judul Tesis : Penerapan Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Agama Islam Di Smp Islam Al-Ulum Terpadu Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil ciplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh institut batal saya terima.

Medan, 28 April 2017
Yang Membuat Pernyataan



Mourssi Abbas Mourssi Hassan Kahwash
NIM. 92215033600

A. Sistem Transliterasi

Sistem transliterasi yang digunakan disini adalah berdasarkan dari Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543bJU/1987

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	2	3	4
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidal dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di atas)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syim	Sy	es dan ye

ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	ʿ	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Waw	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	hamzah	ʾ	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
—	fathah	A	a
—	kasrah	I	i
—	dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
— ي	fathah dan ya	ai	a dan i
— و	fathah dan waw	au	a dan u

Contoh:

كُتِبَ : kataba

فَعَلَ : fa'ala

ذُكِرَ : zukira

Yazhabu : يَذْهَبُ

Suila : سَأَلَ

Kaifa : كَيْفَ

Haula : هَوْلَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يـ	Kasrah dan y	ī	i dan garis di atas
وـ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

qāla : قال

ramā : رما

qila : قيل

Yaqūlu : يقول

4. Ta marbūtah

Transliterasi untuk ta *marbūtah* ada dua:

a. ta *marbūtah* hidup

ta *marbūtah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

b. ta *marbūtah* mati

ta *marbūtah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta *marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta *marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

Raudah al-atfāl –raudatul atfāl : روضة الاطفال

Al-Madinah al-munawwarah : المدينة المنورة

Al-madinatul-munawwarah

Talhah : طلحة

5. Syaddah (Tasdid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- Rabhanā : ربنا
- Nazzala : نزل
- Al-birr : البر
- Al-hajj : الحج
- nu“ima : نعم

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ا

ل, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata

sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

a) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf // diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- Ar-rajulu : الرجل
- As-sayyidatu : السيد
- Asy-syamsu : الشمس
- Al-qalamu : القلام
- Al-badi 'u : البديع
- Al-jalālu : الجلال

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh

- ta'khuzūna : تأخذون
- an-nau' : النوء

- syai'un	: شيء
- inna	: انّ
- Umirtu	: امرت
- Akala	: اكل

8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya saja kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga kata lain yang mengikutinya:

Contoh:

- Wa innallāha lahua khair ar-rāziqin	: وان الله لهو خير الرازقين
- Wa innallāha lahua khairurrāziqin	: وان الله لهو خير الرازقين
- Fa aufū al-kaila wa al-mizāna	: فاوفوا الكيل والميزان
- Fa auful-kaila wal-mizāna	: فاوفوا الكيل والميزان
- Ibrāhim al-khailil	: ابراهيم الخليل
- Ibrāhimul-khalil	: ابراهيم الخليل
- Bismillāhi majrehā wa mursāhā	: بسم الله مجراها ومرسها
- Walillāhi 'alan-nāsi hijju al-baiti	: والله على الناس حج البيت
- Man istā'a ilaihi sabila	: من استطاع اليه سبيلا
- Walillāhi 'alan-nāsi hijjul-baiti man	: والله على الناس حج البيت
- Man istatā'a ilaihi sabilā	: من استطاع اليه سبيلا

9. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa

yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Wa mā Muhammadun illā rasūl
- Anna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazi bi Bakkata mubārakan
- Syahru Ramadān al-lazi unzila fihi al-Qur'anu
- Syahru Ramadānal-lazi unzila fihil-Qur'anu
- Wa laqad ra'āhu bil ufuq al-mubin
- Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubin
- Alhamdu lillāhi rabbil -'ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.



ABSTRAK

PENERAPAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP ISLAM AL-ULUM TERPADU MEDAN

Pembimbing I : Prof. Dr. Fachruddin Azmi, MA

Pembimbing II : Dr. Anzizhan

Nama : Mourssi Abbas Mourssi Hassan Kahwash

T.T. lahir : Mesir, 21 Agustus 1981

Nim : 92215033600

Prodi : Pendidikan Islam

Ayah : Abbas Mourssi

Tujuan dari penelitian ini ialah; 1) Untuk mengetahui penyusunan rancangan pembelajaran PAI dengan menggunakan jenis komunikasi *interpersonal skill* di SMP Islam Al Ulum terpadu Medan; 2) untuk melihat bentuk penerapan komunikasi interpersonal skill di SMP Islam Al-Ulum terpadu Medan; 3) Untuk melihat Apa saja kendala yang dihadapi guru PAI dalam penerapan jenis komunikasi interpersonal skill di SMP Islam Al Ulum terpadu Medan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah dalam bentuk kualitatif, yaitu bentuk penelitian yang lebih mengedepankan analisis simbol, praktik, dan pengamatan di peneliti selama di lapangan, dan kemudian dijabarkan secara verbal melalui pemaknaan peneliti. Dalam menggali data, ada tiga Instrumen yang peneliti gunakan untuk mencari data yang diperlukan, yaitu, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Sementara itu, adapun metode analisis yang digunakan oleh penelitian mengacu kepada teori Milles and Hubberman, yaitu melalui tiga tahapan, *pertama*, pengumpulan data melalui instrumen yang telah disebutkan di atas; kedua, disederhanakan data temuan secara tematis sesuai permasalahan penelitian; ketiga, dianalisis dalam paparan secara naratif sesuai dengan data yang

ditemukan yang kemudian diambil kesimpulan terhadap setiap kecenderungan data lapangan yang ditemukan.

Temuan dalam penelitian ini adalah, 1) tahapan komunikasi interpersonal di SMP Al-Ulum Terpadu Medan dimulai dari tahapan perencanaan, bentuk perencanaan yang terlihat di antaranya ialah, mengedepankan pola pembelajaran kooperatif, merencanakan serangkaian kegiatan 'ekstrakurikuler' untuk guru lebih banyak menjalin komunikasi kepada siswa, dan berbagai bentuk penanganan konseling yang dipercayakan kepada Guru Agama Islam; 2) Bentuk penerapan komunikasi interpersonal guru PAI secara umum terlihat dalam bentuk interaktif, baik kepada guru maupun kepada siswa. Terhadap para pegawai/guru, terlihat secara nonformil guru PAI mempunyai jaringan yang cukup luas sehingga akrab dalam menjalin komunikasi terhadap guru lainnya, seperti dalam hal penanganan siswa dan penyelesaian tugas-tugas akademik dalam proses pembelajaran. Dan terhadap para siswa, para guru PAI SMP Al-Ulum Terpadu Medan mempunyai hubungan emosional yang cukup baik, seperti yang terlihat dalam setiap pembelajaran interaktif yang diterapkan di kelas, guru juga aktif memberikan pengarahannya terhadap para siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler; 3) Kendalam yang sering dijumpai dalam menjalin komunikasi interpersonal ialah terletak pada pribadi eksternalnya, seperti para guru/pagawai yang lain tidak terbuka dalam menjalin komunikasi, terkelompok dalam beberapa komunitas, dan waktu yang tidak sesuai. Sementara kesulitan yang ditemukan saat menjalin komunikasi dengan para siswa, seperti, ketakutan siswa menjalin hubungan yang lebih dekat dengan guru karena dianggap suatu yang negatif oleh kawannya yang lain, lebih menutup diri, dan cenderung tidak peduli dengan situasi sosial di sekolah.

ABSTRACT

The goals of the research are 1) to study the arrangement of the study plan of PAI by using the interpersonal skill communication in SMP Islam Al Ulum Terpadu Medan; 2) to see the management of the interpersonal skill communication in SMP Islam Al Ulum Terpadu Medan; 3) to find out the abstack encontred due to the management of the skill in SMP Islam Al Ulum Terpadu Medan.

The method used in this research is qualitative which means that it emphasizes on the analysis of symbols, practices and experience in research field which then be defined verbally through the perspective if the researcher in collecting data. The research uses three instruments; observation, interview, and dokumentation.

On the other hand, the analyzing method used by the researcher refers to milles and hubberman theory which put the analysis in to three stages; 1) The collection of data by means of the instrument mentioned ebove; 2) The simplification of the data collected thematically to suit the problem of the research; 3) the narrative analysis of the data collected which then concluded to wards the tendency of the collected field data.

The findings of the research are ar follow; 1) The stages of interpersonal skill communication in SMP Islam Al Ulum Terpadu Medan start with the planning what can be seen in the planning is, the importance of cooperative teaching/learning process, inthe making of a series of ekstrakurikulum to enable teacher to communicate more freely to the students, the creating of many courselling activities handled by islam religion teacher; 2) The management of interpersonal skill communication of the PAI teacher seems to be generally interactive, both among teacher and between teacher and students, among teacher and staff, we can see a wide, friendly networking that help with handling the students and other academic responsibilities under ther control with students, the teacher also possess emotional approach that go quite well and it is evident in every interactive class performed moreover teacher take part actively in any extracurriculum activites; 3) The abstrach often seen in this lies in the personal limitation of the teacher them selves some teacher are introvery in the first place. They do not socialite. Some like to be only in his/her group. Some do not even have time. While in the students, there is this in herent fear of being too close to the teacher. Ofher students will club some students teacher pet and it is negative in the students poin of view.

مستخلص

تطبيق الاتصال التبادلي بين مدرسي التربية الدينية الإسلامية في المدرسة الإعدادية الإسلامية المتكاملة العلوم ميدان

المشرف الأول :الأستاذ الدكتور فخر الدين عزمي

المشرف الثاني :الدكتور أنزيهان

الاسم :مرسي عباس مرسي حسن كحوش

مكان الميلاد وتاريخه

رقم القيد :القسم/الشعبة :التربية الإسلامية

الأب : عباس مرسي

يهدف هذا البحث إلى : 1) معرفة خطة تدريس مادة التربية الدينية الإسلامية باستخدام مهارة الاتصال التبادلي في المدرسة الإعدادية الإسلامية المتكاملة العلوم ميدان، 2) معرفة نوع تطبيق مهارة الاتصال التبادلي في المدرسة الإعدادية الإسلامية المتكاملة العلوم ميدان، 3) معرفة مشكلات تطبيق مهارة الاتصال التبادلي لدى مدرسي التربية الدينية الإسلامية في المدرسة الإعدادية الإسلامية المتكاملة العلوم ميدان.

في هذا البحث يفضل الباحث تحليل الرموز والتطبيق والملاحظة التي يجدها الباحث في ميدان البحث، ثم يبينها الباحث بيانا شفهيًا. وأما أساليب جمع البيانات فهي الملاحظة والمقابلة والتوثيق.

وأما طريقة تحليل البيانات فقد استند الباحث إلى نظرية ميليس و هيرمان، وهي بالمراحل التالية: الأولى، جمع البيانات بالأساليب التي تقدم ذكرها، الثانية، يبسط الباحث البيانات تبسيطا موضوعيا أي حسب أسئلة البحث، الثالثة، تحلل البيانات تحليلا وصفيا ثم تلخص حسب نوعيتها .

وأما نتائج البحث فهي: 1) مراحل الاتصال التبادلي في المدرسة الإعدادية الإسلامية المتكاملة العلوم ميدان تكون من التخطيط كما رآها الباحث في تفضيل تعليم تعاضدي، وتخطيط المواد اللامنهجية التي يكثر فيها الاتصال بين المدرس والطلاب، وكون الإرشاد والتوجيه من

مشروعات مدرس التولية الدينية الإسلامية. (2) يكون نوع الاتصال التبادلي لدى مدرس التربية الدينية الإسلامية اتصالا تفاعليا بين المدرسين، وبينهم وبين الطلاب، وكذلك بينهم وبين الموظفين كما يجد الباحث أن لديهم علاقة وثيقة واسعة عند تربية الطلاب وتحقيق أهداف التعليم. وأما بينهم وبين الطلاب فقد كانت لهم علاقة وثيقة جيدة كما يجد الباحث عند تطبيق عملية التعليم التفاعلي في الصف الدراسي وعند عملية اللامنهجية. (3) المشكلات التي تواجههم عند تطبيق الإتصال التبادل بين المدرسين هي تعود إلى أفراد المدرسين كعدم الانفتاح والصراحة عند الاتصال، ووجود مجموعات، وعدم مناسبة الوقت. وأما المشكلات التي تواجههم عند تطبيق الاتصال التبادلي بينهم وبين الطلاب هي قلق الطلاب عند الاتصال والتقرب إلى المدرسين لزعم آخرين أنها سلبية، وعدم الانفتاح والصراحة، وعدم المبالاة لديهم بظروف المدرسة

DAFTAR ISI

BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B..Identifikasi Dan Pembatasan Masalah.....	12
C. Rumusan Masalah.....	13
D. Tujuan penelitian	13
E. Kegunaan penelitian	13
BAB II. KAJIA PUSTAKA	14
A.Konsep Dasar Komunikasi	14
1.Pengertian Komunikasi	14
2.Proses Komunikasi	16
3.Bentuk-Bentuk Komunikasi	17
4.Fungsi Komunikasi	28
5.Faktor Penghambat Komunikasi	30
6.Upaya Dalam Mengatasi Hamatan Komunikasi	32
B.Komunikasi Interpersonal	34
1.Pengertian Komunikasi Interpersonal	34
2.Komponen-Komponen Komunikasi Interpersonal	36
3.Jenis Komunikasi Interpersonal	39
4.Tujuan Komunikasi Interpersonal	41
C.Komunikasi Guru dalam Lingkungan Pendidikan.....	
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	48
A.Metode dan Pendekatan Penelitian	48
1.Metode Penelitian.....	48
2.Pendekatan penelitian.....	50
3.Situs Penelitian	51
4.Sumber Data.....	52
5.Subjek Penelitian	52
6.Teknik pengumpulan data.....	53
7.Teknik analisis data.....	54
8.Validitas Keabsahan Data	56

9. Jadwal penelitian.....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN	59
A. Temuan Umum	59
1. Profil Sekolah	59
2. Data Pegawai dan Guru SMP Al-Ulum Terpadu Medan	62
3. Data siswa SMP Al-Ulum Terpadu Medan	67
4. Sarana dan Prasarana SMP Al-Ulum terpadu Medan	68
B. Temuan Khusus	72
1. Rancangan pembelajaran PAI dengan Menggunakan Jenis Komunikasi Interpersonal di SMP Islam Al Ulum Terpadu Medan.....	72
2. Bentuk Komunikasi Interpersonal Skill Guru PAI di SMP Islam Al Ulum terpadu Medan.....	77
3. Kendala guru PAI dalam Penerapan Komunikasi Interpersonal di SMP Islam Al-Ulum Terpadu Medan.....	97
DAFTAR PUSTAKA	110

BAB I

PENDAHULUAN.

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan pembelajaran yang berlangsung didalam kelas adalah sebuah kegiatan yang diharapkan mencapai tujuan pendidikan di Indonesia, yakni dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara, oleh sebab itulah di dalam mengajar guru sangat ditekankan memiliki kesiapan dan kemampuan dalam mencapai tujuan tersebut. Sebuah tujuan tidak akan pernah bisa tercapai apabila sipelaku yang terlibat dalam rangka pencapaian itu adalah orang yang sama sekali tidak memahami bagaimana cara untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Selanjutnya, hal ini tidak hanya berlaku didunia pendidikan formal saja, melainkan dalam membangun SDM di tengah-tengah masyarakatpun hal ini adalah langkah awal yang harus dilakukan, hal ini dapat kita lihat dari firman Allâh swt., kepada Rasûl saw., dan ummat Islam dalam hal merangkul dan mengajak masyarakat untuk menjadi manusia-manusia yang *Rabbânî*.

Dalam surah *al-Nahl* Allâh swt., tegaskan

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. *al-Nahl*, [16]: 125).¹

Ayat ini menerangkan kepada seorang pendidik atau seorang pembicara di tengah-tengah ummat hendaklah mengedepankan *ahsan* yakni kebaikan dalam memahami siapa dan dengan siapa sedang berbicara, jika seorang guru sedang mengajar di dalam kelas namun tidak memahami dengan siapa dirinya saat itu

¹Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta Timur, Pustaka Al-Mubin), 2004.

berhadapan maka pembelajaran yang sedang berlangsung itu tidak akan memiliki manfaat sedikitpun dengan peserta muridnya dan dirinya juga termasuk seorang yang sedang mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan dan cita-cita bangsa.

Namun, sebaliknya apabila seorang pendidik atau guru telah memahami dengan siapa dirinya berhadapan pada saat proses pembelajaran berlangsung, maka di sinilah tujuan dan cita-cita bersama itu akan dapat diwujudkan dan dinikmati pada masa-masa yang akan datang. Sayyid Quthb dalam memahami ayat diatas mengatakan bahwa “seorang penyeru hendaknya memahami kondisi atau (*zuruf*) *mad-un*-nya serta batasan-batasan yang harus dilakukan setiap ingin menjelaskan suatu hal pada mereka agar apa yang disampaikan itu tidak memberatkan mereka yang sedang menerimanya”.²

Selanjutnya Sayyid Quthb juga melanjutkan pernyataannya dengan mengatakan bahwa “dalam menyeru manusia hendaklah seorang Guru atau Dai, memperhatikan hal-hal berikut seperti, jangan terlalu semangat atau *hamasah*, *indifa* atau motivasi dan gairah dalam berbicara sehingga melupakan hikmah yang terkandung dalam seruannya tersebut. Sayyid Quthb juga melanjutkan hendaknya seorang guru mampu menembus hati para siswa yang sedang mendengarkannya karena dengan cara ini materi yang ingin disampaikan tersebut mampu terserab dengan baik oleh mereka para peserta didik”.³

Pada saat sekarang ini, banyak kami perhatikan dimana seorang tenaga pendidik yang sedang berada didalam kelas bersama para muridnya, telah meninggalkan kaidah-kaidah proses pembelajaran yang terkandung dalam ayat Allah diatas, yakni sepertihalnya mengabaikan mutu dan kualitas penyerapan materi yang disampaikan pada peserta didik, mereka tidak gelisah apabila audiensinya tidak memahami materi yang mereka sampaikan dan mereka juga tidak resah apabila tujuan dari pendidikan tidak tercapai maka hal itu akan menjadi suatu masalah bangsa dan Negara kedepan, bahkan dalam ruang lingkup terkecil hal itu akan sangat berbahaya bagi masa depan seluruh peserta didiknya. Tentu jika hal itu terjadi maka hemat penulis hal tersebut dikarenakan pemahaman dan cara pandang mereka yang selama ini mengatakan bahwa pendidikan itu

² Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin et.al. (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 224.

³ *Ibid.*

bukanlah cermin dari sebuah bangsa dan peradaban, maka dalam hal ini penulis memiliki cara pandang yakni hemat penulis pandangan mereka itu harus segera dipulihkan dan dikembalikan kepada pemahaman awal yakni menjadikan pendidikan adalah tiang dan menjadi tolak ukur keberhasilan sebuah Negara dan peradaban.

Selanjutnya, seorang guru juga harus memikirkan agar pertemuan yang dilakukan mereka setiap harinya itu tidak menjadi sebuah perbuatan yang sia-sia. Karena sesungguhnya segala sesuatu yang sia-sia itu termasuk perilaku dan perbuatan syetan yang terkutuk. Artinya, orang-orang atau suatu kelompok perkumpulan dan perorangan yang suka serta senang untuk selalu melakukan perilaku sia-sia, maka mereka itu adalah para sahabat-sahabatnya syetan laknatullah alaih.

Oleh sebab itulah Allah SWT mengingatkan kita akan hal itu dalam firmanNya yakni dengan tujuan agar kita tidak termasuk kepada kawan dan kelompok dari pelaku sia-sia tersebut. Sebagaimana yang diabadikannya dalam surah *Al-Kahfi* surah yang ke 18 dan ayat ke 104 berbunyi;

الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيَّهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya” (QS. *Al-Kahfi*: 18:104).⁴

Memahami firman Allah swt., di atas, pakar Tafsir Indonesia Qurais Shihab, memaparkan dalam bukunya yang monumental yaitu Tafsir *Al-Mishbah*, yang mana menurut beliau firman Allah swt., diatas menegaskan kepada kita bahwa sudah seharusnya setiap usaha itu menghasilkan keuntungan ukhrawi dan akan lebih sempurna jika mampu memenuhi keuntungan dua keadaan, yakni keadaan hidup didunia dan keadaan hidup diakhirat.⁵

Selanjutnya beliau juga menegaskan bahwa, ketidaktercapaian sebuah tujuan atau target yang telah ditentukan itu, pastinya tidak hanya disebabkan sebuah kesalahan yang dilakukan sipelaku sendiri, melainkan kesalahan itu bisa

⁴Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta Timur, Pustaka Al-Mubin), 2004.

saja muncul disebabkan ketidak fahaman seseorang akan sebuah tindakan yang dilakukannya atau mungkin juga bisa disebabkan kekeliruannya dalam memilih sebuah jalan alternative untuk menempuh sebuah usaha tersebut.

Namun, menurut Qurais selama kesalahan tersebut masih disadari sipelaku, maka masih ada waktu untuk memperbaiki diri. Namun pada sisi lain jika diri sipelaku tidak menyadari kesalahan tersebut, bahkan dirinya merasa bahwa telah melakukan yang terbaik, maka hal inilah yang akan membawa dirinya kepada kerugian yang sedalam-dalamnya.⁶

Mendengar dan membaca pemaparan beliau, maka hemat penulis hal ini sangat berkaitan dengan perilaku seorang pendidik dan anggotanya yakni para siswa didalam kelas setiap harinya, yang mana apabila sebuah kelas yang berisikan oleh seorang pendidik dan para siswa setiap harinya tidak mengetahui serta menyadari adanya kesalahan yang mereka lakukan, terlebih dari pribadi seorang guru dalam menyampaikan materi ajar, bahkan dirinya merasa bahwa dia telah melakukan yang terbaik, maka hal ini akan sangat merugikan dirinya dan terlebih mereka para peserta didik yang sedang dihadapinya tersebut.

Namun sebaliknya juga, ketika seorang tenaga pendidik dan siswa sama-sama mau menyadari dan memperbaiki kesalahan yang mungkin mereka lalui dan lakukan selama ini, maka hal inilah yang akan memberikan mereka keuntungan yang amat besar bahkan mereka bukan hanya mendapatkan keuntungan dunia melainkan mereka mendapatkan keuntungan dunia dan akhirat kelak.

Demikianlah petunjuk Allah swt kepada kita yakni petunjuk yang sebenarnya. Ketahuilah Allah swt, tidak akan pernah merugikan diri kita sedikitpun, melainkan hal-hal yang ditunjukinya itulah yang akan membawa kita kepada hakikat kita yang sebenarnya dimuka bumi ini, yakni untuk meneguhkan syahadah kita hanya kepada Allah swt, serta mengantarkan kita kepada manusia seutuhnya yaitu untuk mangabdikan diri kepadanya serta menjadi khalifahnya dimuka bumi ini.

Selanjutnya, masih berkaitan dengan sistem pengajaran, yakni terlebih pembelajaran yang sedang diajarkan tersebut adalah pembelajaran yang

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, volume II (Jakarta, Lentera Hati, 2002), h. 385-386.

⁶ *Ibid.*

menyangkut kepada kehidupan dunia dan akhiratnya peserta didik, sudah sangat seharusnya pengampu pembelajaran tersebut memperhatikan dengan baik keberlangsungan pembelajarannya, agar materi yang sedang ditransfer tersebut dapat benar-benar dipahami dan dimengerti seluruh peserta didiknya.

Jika kita meninjau tujuan dari pendidikan itu sendiri ialah, untuk mengantarkan mereka para peserta didik kepada keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. Maka dari itu keimanan dan ketaqwaan seseorang itu hanya akan tumbuh jika pribadi tersebut benar-benar memahami ajaran Agamanya. Dalam Agama Islam, yang menjadi fundasi dasar beragama itu adalah Alquran dan Sunnati Rasulillah saw. Hal ini bersesuaian dengan firman Allah SWT, yang menegaskan bahwa Alquran itu tidaklah diturunkan untuk menyusahkan diri manusia, melainkan Alquran itu diturunkan untuk penerang serta pemberi peringatan dan kabar gembira bagi orang-orang yang taat kepada Tuhannya.

Sebagaimana firman Allah SWT, berikut;

وَأَوْحَىٰ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنَ لِأُنذِرْكُمْ بِهِ ۖ وَمَنْ بَلَغَ ۗ

Artinya: "Dan Al Quran ini diwahyukan kepadaku supaya dengan Dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Quran (kepadanya)." (QS. Al-An'am, 6: 19)⁷

Firman Allah ini mengisyaratkan kepada kita bahwa Alquran itu sekali-kali bukanlah menjadi beban bagi manusia, melainkan Alquran itu akan menjadi penerang dan penuntun serta pemberi kabar gembira bagi mereka yang memiliki rasa takut dan taat kepada Tuhan mereka. Serta Allah swt., ingin menegaskan bahwa Alquran ini bukanlah serangkaian perkataan biasa, melainkan Alquran ini benar-benar diturunkan dari sisinya yakni dari Tuhan yang maha memiliki kasih sayang yang sempurna.

Pada ayat yang lain Allah SWT juga menerangkan dan memerintahkan kepada Rasulnya agar memberi peringatan kepada kita ummat manusia akan datangnya suatu hari dimana tidak akan ada penolong atau pemberi syafaat kecuali dengan apa yang telah kita perbuat pada saat sekarang ini. Maka hal ini hemat penulis sangat erat sekali kaitannya dengan diri seorang pendidik dalam

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta Timur, Pustaka Al-Mubtin), 2004.

menjalankan aktifitasnya sehari-hari didalam kelas, yakni maksud penulis dengan memahami dan mengetahui ayat per ayat didalam Alquran maka dirinya akan lebih mawas dan menjaga agar perbuatan yang selalu dilakukannya adalah perbuatan yang sesuai dengan tuntunan dan acuan yang telah ditetapkan pihak sekolah terlebih dalam rangka mencapai tujuan bangsa dan Negara.

Berikut bunyi firman Allah swt yang hemat penulis sangat penting untuk difahami dan diketahui mereka sebagai tenaga pendidik.

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِنْ دُونِي وَلِيٌّ
وَلَا شَفِيعٌ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ٥١

Artinya: Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada hari kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafa'atpun selain dari pada Allah, agar mereka bertakwa. (QS. Al-An'am, 6: 51)⁸

Jika sekilas kita melihat kepada Sirah Nabawiyah. Maka, Ibnu Hisyam mencatatkan dalam karyanya tersebut bahwa sang Al-faruq Umar Ibn Khattab Ra. Menerima hidayah Islam melalui keindahan dan kelembutan suara Alquran yang sedang dilantunkan didalam rumah adiknya Fathimah binti Alkhattab oleh seorang Qori pada saat itu yakni bernama Khabbab bin Al-Arat.⁹

Sedikit penulis ingin menguraikan kisah mulia itu dalam tulisan ini, yakni Ketika Umar sampai dirumah adiknya Fatimah binti Al-Khattab, dia langsung bertanya dengan lantang, suara apa yang tadi aku dengar ? Mereka menjawab kami tidak mendengar apa-apa, lalu Umar berkata demi Allah aku mendengar bahwa kalian telah mengikuti Agama Muhammad,'Dan dengan seketika Umar langsung memukul suami dari adiknya tersebut yakni Said Bin Zaid Bin Amr.¹⁰

Selanjutnya, karena Umar telah berlaku kasar. Merekapun berkata, silakan ya Umar kami memang sudah memeluk Agama Muhammad. Setelah berlangsung beberapa lama Umar pun meminta apa yang telah mereka baca tersebut, namun adiknya Fatimah tidak mau memberikanya kepada Umar, karena takut Umar akan

⁸*Ibid.*

⁹Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam Al-Muafiri, *As-Sirah An-Nabawiyah li Ibni Hisyam, (Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Jil. I)*, Terj. Fadli Bahri, Lc, (Bekasi: PT Darul Falah, 2013), h. 305.

¹⁰*Ibid.*

merampas lembaran tersebut, namun Umar meyakinkan Fatimah bahwa dirinya tidak akan merampas lembaran tersebut.

Mendengar itu, Fatimah berkata, wahai saudaraku sesungguhnya engkau najis karena engkau musyrik. Mendengar ungkapan saudaranya itu Umar pun berdiri dan mandi. Setelah mandi Fatimah memberikan mushaf tersebut kepada Umar dan beliau membaca dilembaran tersebut tertulis *Thaaha*, awal Umar membaca kalimat itu dirinya langsung berkata *betapa indah dan mulianya ungkapan ini*.¹¹

Demikianlah sedikit kisah awal masuknya sang pembaharu dan diplomat Agama ini. Dimana saat itu merupakan awal dari tumbuhnya Pendidikan Islam yang kala itu masih sangat memprihatinkan keberadaannya. Membaca kisah tersebut, bukanlah hanya berupa sekilas informasi sejarah. Melainkan, penulis bermaksud ingin menjelaskan kepada kita bahwa betapa besar pendidikan yang bisa diambil didalamnya, yakni dapat dilihat betapa besar pengaruh Alquran itu bagi pribadi seseorang yang mau membuka dirinya dan menyisihkan waktunya untuk mempelajari dan mentadabburi Alquran tersebut.

Pada sisi lain penulis melihat bahwa Pendapat yang hampir seirama dengan hemat penulis diatas juga dikemukakan Amroeni Drajat dalam karyanya yang berjudul *Ulum Alquran*, beliau memaparkan disana bahwa Alquran itu diturunkan Allah SWT, kepada manusia sebagai petunjuk untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹² Selanjutnya, penulis beralih sejenak kepada Manna Khalil Al-Qattan, dan disana penulis menemukan bahwa menurut beliau Alquran itu merupakan mukjizat Agama Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan dan penemuan-penemuan terbaru ilmu pengetahuan dan Sains.¹³

Selain mereka, peletak utama dasar-dasar serta konsep pendidikan Modern Pendidikan Islam yaitu Syed Muhammad Naquib Al-Attas juga mengemukakan ungkapan yang hampir seirama, yakni maksud penulis adalah tentang pandangan beliau terhadap Alquran, yang mana dalam buah karyanya yang telah

¹¹*Ibid.*

¹² Amroeni Drajat, *Ulum AlQuran, Pengantar Ilmu-Ilmu AlQuran*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), h. 9.

¹³ Manna, khalil Al-Qattan, *Mabahis Fi Ulumul Qur'an (Studi Ilmu-Ilmu Quran)*, Terj. Mudzakkir AS, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2012), h.1.

diterjemahkan kedalam beberapa terjemahan bahasa dan salah satunya bahasa Indonesia, beliau menegaskan bahwa Alquran merupakan sumber ilmu pengetahuan yang suci dan benar.¹⁴ Walau mungkin kita melihat bahwa ungkapan beliau ini terlalu singkat. Namun ketahuilah, bagi seorang Ahli Ilmu berbicara sedikit itu sama halnya dengan berbicara satu buku seorang yang tidak memiliki hakikat dari sebuah ilmu pengetahuan. Hal ini layaknya seperti ungkapan sebuah pepatah yaitu “*Tong Kosong Nyaring Bunyinya*”.¹⁵

Selain dari hal diatas, sungguh kelebihan memahami Alquran merupakan sebuah kelebihan yang sangat besar manfaatnya bagi setiap manusia. Kerena Alquran itu hanya akan Allah SWT, beri kepaahaman kepada siapa yang dia kehendaki. Berbeda dengan ilmu Aqliyah, ilmu ini semua orang mampu untuk mempelajarinya dan bisa dituntut. Namun, pemahaman yang baik terhadap Alquran, itu hanya diberikan Allah kepada orang-orang yang terpilih.

Hal ini dapat kita lihat dari pemaparan Allah swt, didalam kitabnya yakni tepatnya pada surah *Al-Baqarah* dibawah ini:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو

الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya: “Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)” (QS. Al-Baqarah: 2:269).¹⁶

Begitu jelas firman Allah diatas memberitahukan kepada kita bahwa Allah SWT, menegaskan, barang siapa yang diberinya kepaahaman kepada Alquran maka sungguh dirinya telah memperoleh kebaikan yang amat besar. Pakar Tafsir Indonesia Ustadz Qurais Shihab memahamkan Firman Allah ini yakni menurut

¹⁴ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concep Of Education In Islam: A Framework For Anislamic Philosophy Of Education, Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1994), h. 15.

¹⁵ Seno Subro, *Seri Bahasa Indonesia, Kata-Kata Mutiara*, (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2000), h. 156.

¹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta Timur, Pustaka Al-Mubtin), 2004.

beliau ayat ini ingin menegaskan kepada manusia, bahwa betapa bahagia orang yang mengikuti akal sehatnya.

Sebab akal sehatnya itulah yang akan membawanya kepada jalan Allah, Karena memang itulah pilihan terbaik. Namun sayang tidak semua orang mau menelusurinya, oleh sebab itulah dikatakan barang siapa yang diberikan hikmah maka sungguh dirinya telah memperoleh kebaikan yang besar. Dalam pengertian, bahwa dengan jalan hikmah itulah seorang manusia akan mampu menemukan jalan Tuhannya yang lurus serta dengan jalan itu jualah dia akan menemukan jalan kebahagiaan dalam hidupnya.

Menurut beliau ungkapan hikmah ini berasal dari kata *hakama*, yang pada mulanya berarti menghalangi. Namun dari akar kata yang sama dibentuklah kata yang bermakna *kendali*, yakni artinya sesuatu yang fungsinya mampu mengantarkan seseorang kepada suatu perbuatan yang baik dan menghindarkannya dari perbuatan-perbuatan yang buruk. Namun walau demikian tetap menurut beliau untuk mencapai hal tersebut diperlukan pengetahuan dan kemampuan dalam melaksanakannya.¹⁷

Selanjutnya kita kembali kepada pembahasan awal yaitu tentang keberhasilan sebuah pembelajaran diatas. Hemat penulis, Agar tujuan yang telah direncanakan itu dapat tercapai secara optimal, maka diperlukan sebuah jenis komunikasi dalam menyampaikan materi ajar baik secara formal maupun penyampaian atau gerak bicara dalam penyampaian materi non formal. Selanjutnya, jika kita melihat sedikit kepada pengertian dari jenis ini kedalam Kamus Bahasa Indonesia maka, disana dijelaskan bahwa adapun yang dimaksud dengan jenis itu ialah, cara khusus untuk melakukan sesuatu¹⁸.

Jika demikian hemat penulis mengatakan bahwa jenis ini dapat di-Interpretasikan dengan sebuah gaya atau tatacara berbicara yang akan dijadikan pedoman seorang guru dalam menjalankan aktifitas pembelajarannya didalam maupun diluar kelas, baik berbicara dengan peserta didik maupun berbicara dengan teman sejawat lainnya.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, volume I (Jakarta, Lentera Hati, 2002), h. 704.

¹⁸ Dody D.A Armis Dally, *Seri Bahasa Indonesia, 8000 Kata Populer Kamus Bahasa Indonesia*, (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2000), h. 599.

Keberhasilan sebuah jenis komunikasi sangatlah bergantung pada cara guru menggunakan sebuah jenis komunikasi tersebut. Sebaliknya, buruknya hasil sebuah jenis komunikasi itu bisa jadi disebabkan karena buruknya pemahaman seorang guru terhadap sebuah jenis yang mungkin selama ini diterapkannya.

Jika demikian, menurut hemat penulis, selain seorang guru harus memahami jenis-jenis komunikasi, sudah seyogyanyalah seorang pendidik atau guru juga harus memahami jenis apa yang seharusnya bisa diterapkan atau diaplikasikannya dalam menyampaikan pesan-pesan Ilmu pengetahuan kepada mereka para peserta didik yang akan diajarkannya tersebut.

Hemat penulis, kemampuan memilih sebuah jenis komunikasi yang tepat, merupakan salah satu bukti bahwa guru tersebut merupakan sosok pribadi seorang tenaga pendidik yang memiliki potensial dan professional dengan tugas dan amanah yang saat ini sedang diembannya. Menjadi seorang tenaga pendidik, bukanlah sebuah tugas yang mudah dan bisa dianggap sepele, serta bisa diemban oleh siapapun jua, karena menurut hemat penulis, seorang pendidik selain dari pada menjadi seorang figure pendidik didalam kelasnya, sesungguhnya guru juga merupakan seorang khalifah.

Sebab seorang guru itu bukanlah hanya bertugas mengajar didalam kelas saja, melainkan seorang guru itu juga berkewajiban menjadi sosok figure yang mampu memberi solusi dan jalan terbaik dari kesulitan yang dialami peserta didiknya. Oleh sebab itulah sebenarnya menjadi seorang tenaga pendidik itu merupakan sebuah profesi yang amat berat bagi sebahagian tenaga pendidik.

Namun demikian, sebenarnya walaupun didalam tugas dan tanggung jawab seorang tenaga pendidik itu tersimpan sebuah tanggung jawab yang amat besar dan berat. Namun, dibalik semua itu terkandung sebuah kemuliaan yang tak terkira harganya. Hal ini tentunya disebabkan Aktifitas atau pekerjaan yang sedang ditekuni seorang tenaga pendidik saat ini akan berkelanjutan dan mengiringi mereka hingga kepada kehidupan akhiratnya kelak.

Hal ini penulis tegaskan karena memang pernyataan tersebut telah terlebih dahulu disampaikan Rasulullah SAW dalam sebuah hadistnya yang mana beliau mengisyaratkan bahwa diantara salah satu amalan yang takkan pernah terputus dari seorang hamba itu selama didunia dan akan terus menerus mengalirinya

hingga kepenghujung kehidupannya, salah satunya itu ialah ilmu yang bermanfaat. Berikut bunyi dari pada redaksi hadist tersebut:

حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْمُؤَدِّبُ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ سُلَيْمَانَ يَعْنِي ابْنَ بِلَالٍ عَنْ
الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَرَاهُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا
مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ أَشْيَاءَ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ
صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Ar Rabi' bin Sulaiman Al Muadzdzin, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb dari Sulaiman bin Bilal dari Al 'Ala' bin Abdurrahman, dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila seorang muslim meninggal, maka amalannya terputus kecuali dari tiga perkara; sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang mendoakannya". (HR. Abu Daud, 2494).¹⁹

Dengan adanya landasan teori baik dari Alquran dan para pakar pendidikan diatas, maka penulis ber-keinginan untuk memecahkan sebuah permasalahan lapangan yang penulis temukan, yakni tentang penerapan sebuah jenis komunikasi terkhusus pada pembelajaran Agama Islam yaitu dengan melakukan sebuah penelitian ilmiah pada salah satu sekolah Swasta di Kec, Medan Tembung, Kota Medan.

Adapun jenis komunikasi itu ialah, komunikasi interpersonal. Hemat penulis, bahwa jenis komunikasi interpersonal ini sudah sangat familiar kita dengar diterapkan ditengah-tengah areal pendidikan kita sejak dahulu namun tidak dalam konteks Pembelajaran Agama Islam.

Namun hal inilah yang menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi penulis untuk melaksanakan penelitian ini yakni bagaimana guru Agama Islam dalam menerapkan hal ini pada peserta didiknya, dan penulis juga tertarik untuk melihat seperti apakah rancangan yang dilakukan guru agama sebelum memasuki kelas dalam pembelajaran Pai dan satu hal lagi yakni bagaimana proses pembelajaran tersebut dilakukan.

¹⁹ Lidwa Pustaka I Software, *Hadist 9 Imam, Kitab Sunan Abu Daud*. Dilansir pada kamis tanggal 03 september 2015 pkl. 22.50 wib.

Sebab Pada peninjauan awal lapangan,²⁰ penulis sempat mengkonfirmasi hal ini kepada Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah yang akan penulis adakan penelitian ini, beliau memberi tanggapan bahwa komunikasi interpersonal ini menurut beliau sangat baik dalam membelajarkan siswa terlebih pada materi PAI.

Menurut penuturan Pak Nurhadi bahwa komunikasi interpersonal ini telah beliau gunakan sejak setahun yang lalu, Dan yang mana sebelumnya menurut beliau dirinya selalu menerapkan jenis komunikasi biasa yakni tidak ada teori yang mendukung, namun beliau merasa bahwa jenis komunikasi itu tidak selalu memberikan dampak baik bagi perkembangan peserta didiknya terlebih pada pembahasan-pembahasan tertentu.

Untuk mempertegas masalah maka penulis mengangkat permasalahan itu menjadi sebuah karya ilmiah Tesis dengan judul: **Penerapan Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP Islam Al Ulum Terpadu Medan Tahun Pelajaran 2015/2016).**

B. Identifikasi Dan Pembatasan Masalah

Untuk menghindari penafsiran judul di atas, maka perlu diadakan pembatasan masalah berikut.

1. Penerapan ialah, perbuatan menerapkan. Maksudnya mempraktekkan komunikasi interpersonal.²¹
2. Komunikasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *communicatie* yang mana artinya ialah, hubungan.²²
3. Interpersonal ialah berasal dari bahasa Inggris artinya, antar diri, perorangan atau hubungan antar perseorangan.²³

²⁰ Tinjauan Pertama Penulis Ketempat Rencana Lokasi Penelitian yaitu, SMP Islam Terpadu Selasa, 1 Oktober 2016.

²¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 649.

²² *Ibid* . h. 568.

²³ John M. Echols, Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 328.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penyusunan rancangan pembelajaran PAI dengan menggunakan jenis komunikasi interpersonal skill di SMP Islam Al Ulum terpadu Medan?
2. Bagaimanakah bentuk penerapan komunikasi interpersonal skill di SMP Islam Al Ulum terpadu Medan?
3. Apa sajakah kendala yang dihadapi guru PAI dalam penerapan jenis komunikasi interpersonal skill di SMP Islam Al Ulum terpadu Medan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka adapun tujuan dari penelitian ini ialah, untuk mencari jawaban dari rumusan masalah diatas yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyusunan rancangan pembelajaran PAI dengan menggunakan jenis komunikasi interpersonal skill di SMP Islam Al Ulum terpadu Medan.
2. Untuk mengetahui penerapan jenis komunikasi interpersonal skill di SMP Islam Al Ulum terpadu Medan.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru PAI dalam menggunakan jenis komunikasi interpersonal skill di SMP Islam Al Ulum terpadu Medan?

E. Kegunaan Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas di harapkan hasil penelitian ini berguna untuk:

1. Menjadi acuan serta bahan pertimbangan bagi guru-guru PAI maupun guru-guru yang lain yang belum memanfaatkan model pembelajaran langsung dan metode Demonstrasi ini terlebih pada materi PAI.
2. Menjadi masukan bagi guru-guru agar mulai memperhatikan jenis dan gaya komunikasi mereka dalam proses belajar mengajar .
3. Menjadi bahan masukan dan contoh studi yang lebih mendalam bagi peneliti yang akan datang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan orang lain. Mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi pada dirinya. Rasa ingin tahu inilah yang membuat manusia untuk berkomunikasi. Komunikasi merupakan kebutuhan yang sangat pokok bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat karena tanpa komunikasi masyarakat tidak akan terbentuk. Adanya komunikasi disebabkan oleh kebutuhan akan mempertahankan kelangsungan hidup dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya

Beberapa ahli telah banyak memberikan interpretasi terhadap pemaknaan komunikasi baik secara etimologi maupun dalam ruang terminologinya, seperti yang disebutkan oleh Suranto A.W, ia mengungkapkan sebagai berikut:

“Komunikasi Berasal dari bahasa latin *communicare* yang artinya memberitahukan. Kata tersebut kemudian berkembang dalam bahasa inggris *communication* yang artinya proses pertukaran informasi, konsep, ide, gagasan, perasaan dan lain-lain antara dua orang atau lebih.”²⁴

Sementara itu, Keith Davis dan John W. Newstorm dikutip dan diterjemahkan oleh Agus Dharma menyebutkan bahwa

“Komunikasi adalah penyampaian (transfer) informasi dan pengertian dari satu orang kepada orang lain. Komunikasi merupakan cara penyampaian gagasan, fakta, pikiran, perasaan dan nilai kepada orang lain. Komunikasi adalah jembatan arti diantara orang-orang, sehingga dapat berbagi hal-hal yang mereka rasakan dan ketahui.”²⁵

Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam

²⁴Suranto AW. *Komunikasi Perkantoran “Prinsip Komunikasi untuk Meningkatkan Kinerja Perkantoran*, (Yogyakarta: Media Wacana, 2005), h. 2

²⁵Keith Davis & John W. Newstrom, *Perilaku dalam Organisasi (Alih Bahasa: Agus Dharma)*, (Jakarta: Erlangga, 1993), h. 150

pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia. Karena itu merujuk pada pengertian Ruben dan Steward mengenai komunikasi manusia yaitu: *Human communication is the process through which individuals –in relationships, group, organizations and societies—respond to and create messages to adapt to the environment and one another.*²⁶ Bahwa komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain.

Pada ini, komunikasi adalah kegiatan yang diarahkan pada pencapaian suatu situasi integrasi sosial. Komunikasi sosial juga merupakan suatu proses pengaruh-mempengaruhi mencapai keterkaitan sosial yang dicita-citakan antar individu yang ada. Komunikasi setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu ‘penting’ untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan (lewat komunikasi yang bersifat menghibur) dan mempunyai hubungan dengan orang lain.²⁷

Dengan demikian, makna inti dari komunikasi adalah membangun hubungan dengan orang lain. Jika tidak, satu-satunya cara menjalin hubungan dengan orang lain tidak lain hanya dengan berkomunikasi, denganya diperlukan teknik, pola komunikasi yang tepat untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Pasalnya, teori positif yang mengungkapkan bahwa komunikasi adalah sebuah upaya dalam membangun hubungan dengan orang lain, juga tidak bisa menapikan bahwa komunikasi juga bisa bernilai negatif bilamana proses komunikasi tersebut tidak terarah, tidak beretika, dan tidak sesuai dengan apa yang seharusnya. Dalam hal ini, tentu ada banyak faktor yang mesti diperhatikan dalam hal menjalin komunikasi.

²⁶Richard W. Budd & Brent D. Ruben, *Beyon Media: New Aproaches To Mass Communication* , (London: Transaction Puplichers, 1988), h. 107; lihat juga, Gwen Van Servellen, *Communication Skills For The Health Care Professional: Concep, Practice, And Avidence* (London: Jones And Bartlett Puplicher, 2009), h. 39

²⁷Mary Jo Meadow, *Memahami Orang Lain: Meningkatkan Komunikasi Dan Hubungan Baik Dengan Orang Lain*, terj, Cecilia G. Samekto (Yogyakarta: Kanusius, 1989), h. 112

2. Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikator. Proses komunikasi bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi) dan termasuk juga suatu proses penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain dimana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi dan masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain.

Menurut Suranto A.W. mengidentifikasi komponen-komponen agar komunikasi dapat berjalan yaitu sebagai berikut

- 1) Komunikator atau pengirim pesan: Komunikator adalah individu atau pihak yang berperan sebagai pengirim pesan. Pesan tersebut diproses melalui pertimbangan dan perencanaan dalam pikiran. Proses pertimbangan dan merencanakan tersebut berlanjut kepada proses penciptaan pesan.
- 2) Pesan atau informasi: Pesan atau informasi, ada pula yang menyebut sebagai gagasan, ide, simbol, stimuli, pada hakikatnya merupakan sebuah komponen yang menjadi isi komunikasi. Pesan adalah sebuah informasi yang diciptakan komunikator dan akan dikirim kepada komunikan.
- 3) Media atau saluran: Media adalah suatu sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Ada berbagai macam media meliputi media cetak, audio dan audio visual.
- 4) Komunikan atau penerima Komunikan adalah pihak penerima pesan. Sebenarnya tugas komunikan tidak hanya menerima pesan, melainkan juga menganalisis dan menafsirkan pesan, sehingga dapat memahami makna pesan tersebut.
- 5) Umpan balik atau *feedback* Umpan balik sering juga disebut respon. Pesan yang diterima, dianalisis, ditafsirkan oleh komunikan tentu akan mendorong komunikan untuk bereaksi. Reaksi yang timbul itulah yang dinamakan respon atau umpan balik.
- 6) Gangguan Gangguan komunikasi sering kali terjadi, baik gangguan yang bersifat teknis maupun semantis. Gangguan teknis bisa saja terjadi karena saluran tidak berfungsi secara baik. Sementara gangguan semantis bermula dari perbedaan dalam permaknaan arti lambang atau simbol dari seorang komunikator dengan komunikan.²⁸

Pada proses komunikasi tidak selalu keenam komponen komunikasi muncul secara bersamaan. Ada persyaratan minimal agar komunikasi terlaksana, yakni sekurang-kurangnya meliputi tiga komponen yaitu komunikator, pesan dan

komunikasikan. Artinya, jika ketiga komponen tersebut sudah ada, maka komunikasi dapat terlaksana yang selanjutnya terbentuklah suatu proses komunikasi.

Dalam hal ini, Onong U. Effendy mengklasifikasikan proses komunikasi terdiri dari dua tahap, yaitu :

- 1) Proses komunikasi primer: adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media". Komunikasi primer dapat berlangsung secara individu maupun kelompok. Dalam komunikasi primer secara individu berlangsung kontak pribadi dan disebut juga komunikasi antar pribadi. Komunikasi primer merupakan jenis komunikasi yang efektif untuk mengubah sikap, pendapat dan tingkah laku.
- 2) Proses komunikasi sekunder; adalah proses penyampaian pesan kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Dalam komunikasi sekunder tidak terdapat kontak pribadi, karena menggunakan alat seperti telepon, teleks, faximile, surat, memorandum, dan pengumuman. Efektivitas dan efisiensi komunikasi bermedia hanya dalam menyampaikan pesan-pesan yang bersifat informatif.²⁹

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses. Hal ini berarti bahwa proses komunikasi merupakan saluran informasi dan serangkaian kegiatan pertukaran makna yang harus dilalui dalam menyampaikan informasi secara timbal balik dan berkelanjutan sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik. Terjadinya kegagalan dalam berkomunikasi juga dikarenakan adanya mis komunikasi antar kedua belah pihak yang tidak memperhatikan/menjalankan proses komunikasi dengan benar. Oleh karena itu, dengan memperhatikan sistematika proses komunikasi, maka akan tercipta komunikasi yang efektif

3. Bentuk-Bentuk Komunikasi

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan atau bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan (*speak language*). Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, manusia

²⁸Suranto A.W., *Komunikasi Perkantoran*, h 17-19

²⁹Onong U. Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 11-16

mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting. Komunikasi Verbal mengandung makna denotative. Media yang sering dipakai yaitu bahasa. Karena, bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain.³⁰

Menurut deddy mulyana, simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Dalam hal ini, Arni Ahmad mengungkapkan, komunikasi verbal dapat dibedakan atas komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Komunikasi lisan dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana seorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Sedangkan komunikasi tulisan dapat dimaknai dengan simbol-simbol kemudian dikirim kepada penerima pesan. Komunikasi tulisan bisa berupa memo, surat, buku, petunjuk, gambar, maupun laporan. Sedangkan komunikasi lisan dapat berupa tatap muka, melalui telepon, radio, televisi dan lain-lain.³¹

Dalam proses pembelajaran, komunikasi verbal dapat dilangsungkan dengan kata-kata, seperti bercerita, berdiskusi, dan lainnya. Dapat juga dilangsungkan dengan menggunakan buku, tulisan, majalan koran, dan lainnya. Untuk kepentingan komunikasi verbal, bahasa dipandang sebagai suatu wahana penggunaan tanda-tanda atau simbol-simbol untuk menjelaskan suatu konsep tertentu. Bahasa memiliki kekayaan simbolisasi verbal dan dipandang sebagai upaya manusia mendayagunakan informasi yang bersumber dari persepsi manusia, media untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan orang lain.

Bahasa lisan adalah bentuk komunikasi yang paling banyak digunakan dalam berkomunikasi, seperti dalam interaksi antara guru dan siswa. Sebabnya, selain mewakili kenyataan yang konkrit dan objektif dalam dunia sekitar, juga

³⁰Y.I. Israwahadi, Sj, *Beriman Dan Bermedia: Antologi Komunikasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 10

³¹Arni Ahmad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 4.

dapat mewakili untuk mengungkapkan hal-hal yang abstrak. Tidak diragukan lagi, bahasa adalah sarana untuk mewakili pikiran untuk sampai kepada penerima pesan untuk dapat dimengerti oleh orang lain.³²

b. Komunikasi Non Verbal

Umumnya manusia berkomunikasi menggunakan komunikasi verbal, namun tak bisa dipungkiri bahwa komunikasi nonverbal memberikan makna kuat dalam berkomunikasi. Komunikasi nonverbal ada dalam setiap informasi atau emosi dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau nonlinguistik, Komunikasi nonverbal penting, sebab apa yang sering kita lakukan mempunyai makna jauh lebih penting daripada apa yang disampaikan.

Dengan kata lain Komunikasi nonverbal adalah setiap informasi atau emosi dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau nonlinguistik. Komunikasi nonverbal sangat penting, sebab apa yang sering dilakukan mempunyai makna jauh lebih penting dari pada apa yang dikatakan.

Menurut Mark L. Knapp yang dikutip oleh Deddy Mulyana mengungkapkan bahwa:

“Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku nonverbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal. Dalam pengertian ini, peristiwa dan perilaku nonverbal itu tidak sungguh-sungguh bersifat nonverbal.”³³

Sejalan dengan komentar di atas, Paul Ekman yang dikutip oleh Deddy Mulyana pesan nonverbal kedalam lima fungsi, adalah sebagai berikut:

“**Emblem**, gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memiliki kesetaraan dengan simbol verbal, kedipan mata dapat mengatakan “Saya tidak sungguh-sungguh”. **Ilustrator**, pandangan ke bawah dapat menunjukkan depresi atau kesedihan. **Regulator**, kontak mata berarti saluran percakapan terbuka, memalingkan muka menandakan ketidaksediaan berkomunikasi. **Penyesuai**, kedipan mata yang cepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan, itu merupakan respons yang tidak disadari yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi

³²Idi Subandi Ibrahim & Bachruddin Ali Akhmad, *Komunikasi Dan Komodifikasi: Mengkaji Media Dan Budaya Dalam Dinamika Globalisasi* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 101.

³³Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Rajawali, 2005), h. 312.

kecemasan. *Affect Display*, pembesaran manik mata (pupil dilation) menunjukkan peningkatan emosi, isyarat wajah lainnya menunjukkan perasaan takut, terkejut, atau senang.”³⁴

Selain itu, klasifikasi isyarat nonverbal dan komunikasi nonverbal, seperti klasifikasi pesan nonverbal yang dikemukakan oleh Jurgen Ruesch sebagai berikut:

“Klasifikasikan isyarat nonverbal dibagi menjadi 3 bagian. *Pertama*, bahasa tanda (*sign language*) seperti acungan jempol untuk menumpang mobil secara gratis dan bahasa isyarat tuna rungu; *Kedua*, bahasa tindakan (*action language*) seperti semua gerakan tubuh yang tidak digunakan secara eksklusif untuk memberikan sinyal, misalnya berjalan; **Dan ketiga**, bahasa objek (*object language*) seperti pertunjukan benda, pakaian, dan lambang nonverbal yang bersifat publik lainnya seperti ukuran ruangan, bendera, gambar (lukisan), musik (misalnya marching band), dan sebagainya, baik secara sengaja maupun tidak.”³⁵

Dengan klasifikasi isyarat nonverbal tersebut kita dapat melihat seseorang berkomunikasi tanpa menggunakan kata-kata. Contohnya seperti menganggukkan kepala tanda bahwa kita setuju dan menggelengkan kepala tanda bahwa kita tidak setuju, lalu ekspresi wajah cenderung menunduk tanda bahwa kita sedang sedih atau tanda kita tersenyum tanda kita sedang bahagia, dan contoh lainnya dari segi pakaian, seseorang akan dinilai dari pakaiannya, seperti anak punk yang identik dengan pakaian jeans pudar yang robek-robek dan pegawai kantor yang identik dengan kemeja serta dasi.

Komunikasi Nonverbal adalah tindakan dan atribusi (lebih dari penggunaan kata-kata) yang dilakukan seseorang kepada orang lain lewat pertukaran makna, yang selalu dikirimkan dan diterima secara sadar untuk mencapai umpan balik atau tujuan tertentu.³⁶

Meskipun lebih umum, terus-menerus dipakai dan lebih jujur, namun komunikasi nonverbal lebih sulit ditafsirkan karena kabur. Misalnya, jika ada orang tersenyum kepada kita maka tidak dapat dengan cepat menangkap apa artinya senang, kaget, binggung, atau bertanya-tanya. Kekaburan ini disebabkan karena struktur komunikasi nonverbal tidak jelas. Karena itu, mempelajari

³⁴Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi...*, h. 314.

³⁵Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi ...*, h. 317

³⁶Alo Liliweri, *Prasangka dan konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta: LKiS, 2005), h. 156

komunikasi nonverbal lebih sulit dari pada mempelajari komunikasi verbal. Sebab perbendaharaan kata, atau kalimat dan bahasanya sulit ditunjuk³⁷

komunikasi nonverbal memiliki lima fungsi sebagai berikut:

- 1) Melengkapi informasi: Kebanyakan informasi atau isi sebuah pesan disampaikan secara nonverbal. Isyarat-isyarat nonverbal dapat mengulang, mensubstitusi, menguatkan atau mempertentangkan pesan verbal.
- 2) Mengatur Interaksi: Mengelolah sebuah interaksi melalui cara-cara yang tidak kelihatan dan kadang-kadang melalui isyarat nonverbal yang jelas. Gunakan perubahan atau pergeseran dalam kontak mata, gerakan kepala yang perlahan, bergeser dalam sikap badan, mengangkat alis, menganggukkan kepala memberitahukan pihak lain kapan boleh melanjutkan, mengulang, menguraikan, bergegas, atau berhenti.
- 3) Mengekspresikan atau menyembunyikan emosi dan perasaan: Bagaimana menunjukkan secara nonverbal kepada pihak lain akan kepeduliannya. Dengan cara tersenyum, merangkul, mencium, duduk berdekatan, menatap kepadanya, menyediakan lebih banyak waktu. Secara alternatif perilaku nonverbal dapat digunakan untuk menutupi perasaan yang sebenarnya.
- 4) Menyajikan sebuah citra: Manusia mencoba menciptakan kesan mengenai dirinya melalui cara-cara dia tampil dan bertindak. Kebanyakan pengelolaan kesan terjadi melalui saluran nonverbal. Manusia secara hati-hati mengembangkan citra melalui pakaian, merawat diri, perhiasan, dan milik pribadi lainnya. Orang tidak hanya menggunakan komunikasi nonverbal untuk mengkomunikasikan citra pribadi, tetapi dua orang dapat menggunakan isyarat-isyarat nonverbal untuk menyajikan citra atau identitas hubungan.
- 5) Memperlihatkan kekuasaan dan kendali. Banyak perilaku nonverbal merupakan isyarat dari kekuasaan, terlepas dari apa yang dimaksud untuk menunjukkan kekuasaan dan kendali.³⁸

Dari segi bentuknya, terdapat banyak bentuk komunikasi nonverbal seperti *kinesics* berupa gerakan tubuh, *paralaguage*, *proxemics*, yang berkenaan dengan penggunaan ruang, *terriotory*, *artifacts*, *physical apperance*, *chronemics* berkenaan dengan penggunaan waktu, dan *olfactotory communication* berkaitan dengan masalah penciuman, beberapa di antaranya akan diuraikan secara singkat di bawah ini.

³⁷Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 27

³⁸Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: LKiS, 2002), h. 186; Agus H. Rahardjana, *Komunikasi Interpersonal Dan Intrapersonal*, h. 27-28

1) *Kinesice*: Digunakan untuk menunjukkan gerak-gerak atau sikap tubuh (*gestures*), gerak tubuh (*body movement*), ekspresi wajah, dan kontak mata. Gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, gerak isyarat, postur atau perawakan, dan sentuhan

a) Kontak Mata Kontak mata mengacu sebagai pandangan atau tatapan, adalah bagaimana dan berapa banyak atau berapa sering melihat pada orang dengan siapa berkomunikasi. Kontak mata menyampaikan banyak makna. Misalnya, kontak mata yang intens dapat juga digunakan untuk menunjukkan dominasi

b) Ekspresi Wajah Ekspresi wajah merupakan pengaturan dari otot-otot muka untuk berkomunikasi dalam keadaan emosional atau reaksi terhadap pesan-pesan. Tiga kumpulan otot yang digerakkan untuk membentuk ekspresi wajah adalah kening dan dahi; mata, kelopak mata, dan pangkal hidung; dan pipi, mulut, bagian lain dari hidung dan dagu. Ekspresi wajah sangat penting dalam menyampaikan keenam dasar emosi yaitu kegembiraan, kesedihan, kejutan, ketakutan, kemarahan, dan kemuakan

c) Emosi Emosi merupakan kecenderungan-kecenderungan yang dirasakan terhadap rangsangan. Karena emosi itu adalah perasaan dan perasaan akan digunakan secara silih berganti dalam arti yang sama (Weaver II, 1993). Emosi mempunyai kekuatan untuk memotivasi suatu tindakan. Misalnya jantung berdetak dengan keras, tekanan darah naik, dan pengeluaran adrenalin bertambah.

d) Gerakan Isyarat Gerakan isyarat atau *gesture* adalah gerakan tangan, lengan, dan jari-jari yang digunakan untuk menjelaskan atau untuk menegaskan. Dalam hal ini Ekman dan Friesen mengkategorikannya berdasarkan fungsi, asal, dan makna yaitu sebagai berikut:

i. *Emblems*, gerakan yang menggantikan kata dan kalimat. Contohnya seperti meletakkan jari telunjuk di depan mulut yang berarti “harap diam”. Penggunaan *emblem* harus

diperhatikan karena biasanya akan memiliki arti berbeda di suatu kebudayaan.

ii. *Illustrators*, gerakan yang mendampingi untuk memperkuat pesan verbal. Contohnya seperti menganggukkan kepala saat mengucapkan “Ya” dan melengkapkan kepala saat berkata “Tidak”. Isyarat nonverbal ini lebih bersifat universal dari pada ke empat kategori yang ada.

iii. *Affect displays*, gerakan dari wajah dan tubuh yang digunakan untuk menunjukkan emosi. Seperti misalnya ekspresi dan gerakan seseorang yang sedang menyaksikan tim favoritnya memenangkan suatu pertandingan atau seseorang yang menutup pintu dengan keras ketika sedang marah.

iv. *Regulators*, gerakan nonverbal yang mengontrol kecepatan ketika berkomunikasi. Contohnya melihat jam tangan ketika bosan dan pergi meninggalkan seseorang saat mengobrol ketika ingin menghentikan pembicaraan.

v. *Adaptors*, adalah gerakan yang mungkin dilakukan pada waktu yang privasi tapi hanya sebagian dilakukan pada saat berada di depan publik. Seperti misalnya mengupil dan pada saat sendirian dan ketika berada diruang publik, yang dilakukan hanya mengusap hidung.

e) Sikap Badan Sikap badan atau *posture* merupakan posisi dan gerakan tubuh. Postur berfungsi untuk menyampaikan pesan informasi mengenai adanya penuh perhatian, rasa hormat, dan kekuasaan.

f) Sentuhan Sentuhan atau *touch* dikenal sebagai *haptics*, sentuhan ialah menempatkan bagian dari tubuh dalam kontak dengan sesuatu.

2) *Paralanguage*: *Paralanguage* atau vocalic adalah “suara” nonverbal apa yang telah didengar dan bagaimana sesuatu dikatakan. Empat karakteristik vokal yang meliputi *paralanguange* yang dapat mengganggu arus pesan yaitu:

- a) Pola titinada atau *pitch* adalah tinggi atau rendahnya suatu nada vokal.
 - b) Volume adalah kerasnya atau lembutnya nada.
 - c) Kecepatan atau *rate* adalah kecepatan berbicara.
 - d) Kualitas adalah bunyi dari suara seseorang.
- 3) Gangguan-gangguan Vokal: Gangguan-gangguan vokal yang dirasakan oleh pihak lain secara berlebihan atau terlalu banyak dan gangguan itu perlu mendapat perhatian karena menghalangi pendengarnya untuk memusatkan perhatian akan makna pembicaraan. Penggunaan pengisi dalam jumlah banyak yang berlebihan dapat menimbulkan kesan kurang percaya diri atau bingung mengenai apa yang ingin di katakan. Misalnya “aaa”, “eee”, “ehm”.
- 4) Penggunaan Ruang Berkomunikasi menggunakan ruang informal yang ada di sekeliling, menggunakan ruang-ruang yang dimiliki dan jaga, dan cara-cara menggunakan obyek dan mendekorasi ruang
- a) Proksemik Prosemik atau *proxemics* adalah studi mengenai ruang informal yang ada disekitar tempat yang akan digunakan suatu tempat. Menurut Edward T. Hall (1969) ada empat jarak yang berbeda dianggap nyaman dan bergantung pada sifat pembicaraanya, yaitu
 - i. Jarak akrab atau *intimate distance*, sampai 50 cm di anggap tepat untuk pembicaraan antara dua sahabat akrab.
 - ii. Jarak pribadi atau *personal distance*, dari 50 cm sampai 125 cm. Jarak untuk pembicaraan yang terjadi secara sepintas atau kebetulan.
 - iii. Jarak sosial atau *sosial distance*, dari 125 cm sampai 4 M, untuk urusan bisnis seperti wawancara seorang calon pegawai.
 - iv. Jarak umum atau *public distance* mengenai apa saja lebih dari 4 M.

b) Wilayah Wilayah atau *territory* adalah suatu ruang yang menuntut atas kepemilikan wilayah itu. Kewilayahan dapat mengandung dimensi kekuasaan.

Dengan penjelasan di atas dapat dilihat betapa pentingnya memahami komunikasi nonverbal dalam berkomunikasi. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa komunikasi nonverbal berperan penting dalam berkomunikasi. Penulis sengaja memberikan ulasan yang lebih luas dalam hal komunikasi nonverbal, karena menganggap komunikasi dalam bentuk ini mempunyai makna simbol yang sangat mendalam dan mewakili yang sesungguhnya dari bentuk komunikasi para guru di SMP Al-Ulum Terpadu Medan. Bentuk paling sederhana misalnya dapat dilihat dari para guru yang melakukan komunikasi diruangan guru, dengan ruangan yang begitu 'kecil' terlihat mereka melakukan komunikasi tersebut dengan sangat personal. Dimana dari ini terlihat juga ketidak-akraban para guru dalam hal komunikasi interpersonal.

c. Komunikasi Intrapribadi

Komunikasi intrapersonal adalah penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikator sendiri. Seorang individu menjadi pengirim sekaligus penerima pesan memberikan umpan balik bagi dirinya sendiri. Komunikasi intrapersonal bertujuan untuk melakukan prediksi, evaluasi dan penguatan/ pelemahan.³⁹ Sebagai contoh, pada saat berkomunikasi dengan orang lain, timbul perbincangan dengan diri kita untuk prediksi bagaimana rasanya berkomunikasi dengan orang itu, akan nyamankah berbincang dengannya?; Sewaktu dan setelah berbincang dengan orang itu, kita kembali akan mengevaluasi bagaimana proses perbincangan tadi, nyamankah berbincang dengannya ?; Jika kita merasa nyaman dalam berkomunikasi dengan orang lain (komunikasi interpersonal) maka prediksinya kita akan mengulang kembali berkomunikasi dengannya. Inilah yang disebut sebagai proses penguatan. Namun akan terjadi proses pelemahan jika terjadi evaluasi negatif terhadap proses komunikasi dengan orang tersebut

³⁹Sr. Maria Assmpta Rumanti OSF, *Dasar-Dasar Puplic Relation, Teori Dan Praktik* (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 88

Model komunikasi intrapersonal ini pertama dikemukakan oleh dean c. barnlund. Seorang ahli komunikasi yang berasal dari amerika sekirat. Menurutnya, komunikasi intrapersonal merupakan proses pengolahan dan penyusunan informasi melalui system syaraf yang ada di dalam otak kita, yang disebabkan oleh stimulus yang ditangkap oleh panca indra. Proses berpikir adalah bagian dari proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu.⁴⁰

Komunikasi intrapersonal menguraikan bagaimana seorang individu menerima informasi, mengolahnya, menyimpannya, dan menghasilkannya kembali, yang melalui tahap-tahap proses sensasi, asosiasi, persepsi, memori, dan berpikir.

- 1) Sensasi; merupakan tahap paling awal dalam penerimaan informasi. Sensasi berasal dari kata “*sense*” yang artinya alat penginderaan, yang menghubungkan organisme dengan lingkungannya. Proses sensasi terjadi bila alat-alat indera mengubah informasi menjadi impuls-impuls sara" dengan “Bahasa” yang dipahami oleh otak. Melalui alat indera, manusia dapat memahami kualitas fisik lingkungannya.⁴¹
- 2) Asosiasi: Merupakan proses kedua setelah terciptanya sensasi. Asosiasi dapat diartikan sebagai proses penyamaan makna-makna stimulus yang datang dari pengalaman masa lalu. Asosiasi sangat berguna untuk menyempurnakan sensasi yang dirasakan,
- 3) Persepsi; yaitu proses memberikan makna terhadap informasi yang ditangkap oleh sensasi. Pemberian makna ini melibatkan unsur subyektif. Contohnya, setelah melakukan komunikasi dengan orang lain, maka secara spontan diri kita sendiri akan memberikan pemaknaan tersendiri, bagaimana rasanya berkomunikasi dengan orang tersebut.⁴²
- 4) Berpikir, yaitu proses mengolah dan memanipulasi informasi untuk memenuhi kebutuhan atau menyelesaikan masalah. Proses ini meliputi pengambilan keputusan, pemecahan masalah dan berfikir kreatif.

⁴⁰Wiryanto, *Pangantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 12; Saodah Wok dkk, *Teori-Teori Komunikasi* (Kuala Lumpur, PTS Professional Publishing, 2003), h. 59

⁴¹Ibrahim Elfiky, *Terapi Komunikasi Efektif* (Jakarta: Hikmah, 2009), h. 75

⁴²Lucy Pujasari Supratman, *Psikologi Komunikasi* (Yogyakarta: Deepuplihs, 2016), h. 63

Setelah mendapatkan evaluasi terhadap proses komunikasi interpersonal maka ada antisipasi terhadap proses komunikasi yang selanjutnya. Contohnya, jika kita merasa tidak nyaman berkomunikasi dengan dosen maka kita mempunyai cara untuk antisipasi agar komunikasi di kemudian hari menjadi lancar.⁴³

d. Komunikasi Massa

Secara etimologis istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin “*communicatio*“. Istilah ini bersumber dari perkataan “*communis*” yang berarti sama. Sama yang dimaksud berarti sama makna dan arti. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan komunikator dan diterima oleh komunikan (Effendy, 2004:30).

Defenisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner yakni “komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah orang besar”. Sedangkan defenisi komunikasi massa yang lebih rinci dikemukakan oleh ahli komunikasi yakni Gerbner “kommunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontiniu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri.

Pendapat para ahli komunikaasi massa tersebut berbeda dengan pedapat ahli psikologi social yang mengatakan komunikasi massa tidak selalu harus menggunakan media massa. Pidato di hadapan orang banyak di suatu lapangan, asal menunjukkan perilaku massa, dapat dikatakan sebagai komunikasi massa. Uraian ini tidak membatasi konsep komunikasi massa dalam perspektif psikologi social atau dari sudut pandang komunikasi.

Pemaparan tentang komunikasi massa ini begitu penting menurut peneliti dituangkan dalam landasan teori penelitian ini, kanya menyangkut hal-hal yang sangat urgen dalam membentuk wacana dalam komunikasi di satuan pendidikan yang peneliti lakukan. Secara umum, kita banyak dipengaruhi oleh media. Misalnya, media membujuk kita untuk percaya akan ideology politik, meningkatkan selera budaya, menambah informasi yang sifatnya pembaharuan,

⁴³Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*, h. 59; Abdul Muis,

dan sejenisnya. Media tersebut banyak kaitannya dengan aspek-aspek lain, seperti sifat komunikator, struktur isi media atau sifat audience. Persoalannya adalah, sampai seberapa jauh aspek-aspek ini turut berperan dalam menentukan tanggapan audience yang berhadapan dengan media.

Secara khusus, seperti diungkapkan oleh Tommy suprpto media massa paling tidak telah memberikan rangsangan (stimulus) terhadap empat aspek, yaitu, tentang perbedaan-perbedaan individu, kategori social, hubungan social, dan norma-norma budaya.⁴⁴ Keempat teori ini, paling tidak memberikan gambaran umum terhadap pola situasi social-budaya para guru dan siswa di SMP al-Ulum Terpadu Medan melalui dampak media massa.

4. Fungsi Komunikasi

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, komunikasi mempunyai arti yang lebih luas, tidak hanya sebagai pertukaran berita atau pesan, tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta, ide, maka fungsinya dalam setiap sistem sosial adalah sebagai berikut.

- a) Informasi: pengumpulan, penyimpanan, pemorsesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta, pesan, opini, dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.
- b) Sosialisasi: menunjuk pada upaya pendidikan, dimana adanya penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagaimana anggota masyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya dan dapat aktif didalam masyarakat.
- c) Motivasi: menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang untuk menentukan pilihan dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.

Komunikasi Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 38

⁴⁴Tommy Suprpto, *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2009), h. 23

- d) Perdebatan dan diskusi: menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah public, menyediakan bukti-bukti relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum agar masyarakat lebih melibatkan diri dengan masalah yang menyangkut kepentingan bersama.
- e) Pendidikan: pengalihan ilmu pengetahuan dapat mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak, serta membentuk keterampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.
- f) Memajukan kebudayaan: menyebarkan hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, mengembangkan kebudayaan dengan memperluas horizon seseorang serta membangun imajinasi dan mendorong kreatifitas dan kebutuhan estetikanya.
- g) Hiburan: memberikan hiburan kepada masyarakat, lewat penyebaran signal, simbol, suara dan imajinasi dari drama, tari, kesenian, kesusastraan, music, olahraga, kesenangan, kelompok dan individu, melalui media masa, elektronik dsb, sehingga masyarakat dapat menikmati hiburan, dan melarikan diri dari kesulitan hidup sehari-hari, dan lain-lain.
- h) Integrasi: menyediakan bagi bangsa, kelompok, dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan agar mereka dapat saling kenal dan mengerti serta menghargai kondisi pandangan dan keinginan orang lain.⁴⁵

Dalam kajian ilmu komunikasi banyak ahli mengemukakan pendapatnya tentang fungsi- fungsi komunikasi. Dari berbagai pendapat yang berkembang, seperti yang dikembangkan oleh Harold D. Laswell (1948). Secara lebih terperinci fungsi- fungsi komunikasi, yang dikemukakan Harold D. Laswell adalah sebagai berikut:

⁴⁵Bagian fungsi komunikasi di atas merupakan kumulasi dari berbagai sumber, seperti, lihat, Christina Lia Uripni dkk, *Komunikasi Kependidikan* (Jakarta: EGC, 2003), h. 5; Alo Liliweri, *Prasangka dan konflik: Komunikasi ...*h. 242; Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Interpersona ...*20

- a) Penjajagan/ pengawasan lingkungan (*surveillance of the environment*)
- b) Menghubungkan bagian- bagian yang terpisah dari masyarakat untuk menanggapi lingkungannya (*correlation of the part of society in responding to the environment*)
- c) Menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi berikutnya (*transmission of the social heritage*).⁴⁶

Lebih lanjut ia mengemukakan, ada tiga kelompok yang selama ini melaksanakan ketiga fungsi tersebut. Fungsi pertama, dijalankan oleh para diplomat, atase dan koresponden luar negeri sebagai usaha menjaga lingkungan. Fungsi kedua, lebih diperankan oleh para editor, wartawan dan juru bicara sebagai penghubung respon internal. Adapun fungsi yang ketiga, adalah para pendidik didalam pendidikan informal atau formal karena terlibat mewariskan adat kebiasaan, nilai dari generasi ke generasi.

Sedangkan, menurut Wilbur Schramm fungsi komunikasi ini dapat dilihat dari kategori komunikator dan komunikan. Fungsi tersebut harus cocok satu sama lainnya, isi mengisi dan merupakan interpedensi agar supaya komunikasi dapat berjalan dengan harmonis. Hal tersebut dapat dilihat dari keterangan di bawah ini

No	KOMUNIKATOR	KOMUNIKAN
1	Penerangan (<i>information</i>) Menyebarkan apa yang diketahuinya kepada lingkungannya	Mengerti (<i>Understand</i>) Mencoba mempelajari apa yang didengar dan memperhitungkan untung ruginya
2	Pendidikan (<i>Teaching</i>) Mengadakan sosialisasi terhadap anggota masyarakat, menyadarkan akan tugas dan peranan serta norma-norma	Kesediaan Belajar Memperoleh pengetahuan dan kecakapan dalam hidup agar hidup lebih mudah dan dapat dipahami
3	Menyenangkan (<i>To Please</i>) Memberi hiburan dan mengisi waktu senggang, menghidupkan daya kreasi dan artistik	Menikmati Melupakan persoalan dan masalah-masalah yang dihadapinya
4	Mempengaruhi dengan persuasi.	Memutuskan untuk menolak atau menerima

5. Faktor Penghambat Komunikasi

Tidaklah mudah untuk melakukan komunikasi secara efektif, karena dalam berkomunikasi sering terdapat hambatan-hambatan yang mengganggu jalanya

komunikasi tersebut. Hambatan-hambatan dalam penyampaian pesan tentunya akan menyebabkan proses dalam komunikasi tidak efektif. Menurut A.W. Widjaja, faktor-faktor penghambat komunikasi pada umumnya, yaitu:

- a) Kebisingan
- b) Keadaan psikologis komunikan
- c) Kekurangan komunikator atau komunikan
- d) Kesalahan penilaian oleh komunikator
- e) Kurangnya pengetahuan komunikator dan komunikan
- f) Bahasa
- g) Isi pesan berlebihan
- h) Bersifat satu arah
- i) Faktor teknis.
- j) Kepentingan atau interest
- k) Prasangka
- l) Cara penyajian yang verbalistik; dan sebagainya.⁴⁷

Menurut Wursanto, Hambatan komunikasi dapat dibagi menjadi tiga, yaitu hambatan teknis, hambatan sematik, dan hambatan perilaku; Hambatan yang bersifat teknis adalah hambatan yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti:

- a) Kurangnya sarana dan peranan yang diperlukan dalam proses komunikasi.
- b) Penguasaan teknik dan metode berkomunikasi yang tidak sesuai.
- c) Kondisi fisik yang tidak memungkinkan terjadinya proses komunikasi.⁴⁸

Sementara hambatan sematik adalah hambatan yang disebabkan kesalahan dalam menafsirkan, kesalahan dalam memberikan pengertian terhadap bahasa (kata-kata, kalimat, kode-kode) yang dipergunakan dalam proses komunikasi; dan hambatan perilaku tampak dalam berbagai bentuk, seperti:

- a) Pandangan yang bersifat apriori
- b) Prasangka yang didasarkan pada emosi
- c) Suasana otoriter
- d) Ketidakmauan untuk berubah
- e) Sifat yang egosentris.⁴⁹

Sedangkan menurut Suranto menjelaskan faktor-faktor yang dapat menghambat efektivitas komunikasi antara lain:

⁴⁶Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia* (Bandung: Rajagrafindo, 2004), h. 16

⁴⁷Widjaja, W, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat...*, h. 63

⁴⁸Wursanto IG, *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi* (Yogyakarta: ANDI, 2002), h. 171

⁴⁹Wursanto, Wursanto IG, *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi ...*, h. 176

- a) Kredibilitas komunikator rendah
- b) Kurang memahami latar belakang sosial dan budaya
- c) Kurang memahami karakteristik komunikasi
- d) Prasangka buruk
- e) Verbalitas
- f) Komunikasi satu arah
- g) Tidak digunakan media yang tepat
- h) Perbedaan bahasa.⁵⁰

Dalam proses komunikasi, tidak bisa dipungkiri terhadap banyak hal yang harus menjadi perhatian, tidak hanya tentang ‘pesan’ yang akan disampaikan, tetapi juga terkait hal-hal yang sifatnya personal. Dalam konteks satuan pendidikan, hambatan komunikasi tentu akan semakin kompleks adanya, seperti masalah teknis, waktu dan etika hubungan struktural mempunyai pengaruh terhadap pelaksanaan komunikasi. Dalam banyak hal misalnya, tidak jarang ditemukan proses komunikasi tidak berlangsung ‘mesra’ antara guru yang senior dengan guru ‘junior’, atau pula semacam ada jarak antara kepala sekolah dan para guru lainnya.

Hambatan dalam proses komunikasi ini secara sadar menjadi analisa peneliti sampai sejauh mana hambatan ini terlihat dalam proses komunikasi para guru PAI SMP Al-Ulum terpadu Medan. dalam hal ini peneliti akan memberikan interpretasi terhadap beberapa teori ‘hambatan komunikasi’ yang telah disebutkan di atas.[]

6. Upaya Dalam Mengatasi Hambatan Komunikasi

Hambatan dalam berkomunikasi tentunya menjadikan komunikasi tidak berjalan lancar untuk itu diperlukan pula usaha untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam komunikasi tersebut. Beberapa cara untuk mengatasi hambatan dalam berkomunikasi, diantaranya :

- a) Belajar dan berlatih Belajar mengenai teorinya kemudian mempraktikannya. Belajar dan berlatih untuk menjadi pembicara sekaligus pendengar yang baik.
- b) Memperdalam hubungan kemanusiaan Memperdalam hubungan kemanusiaan, selain itu juga perlu mempelajari etiket. Dalam hal ini yang diperlukan adalah sikap simpatik, muka manis, tidak sombong, rendah hati, dan cukup tegas dalam melakukan sesuatu.

⁵⁰Suranto, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 17

- c) Menggunakan contoh-contoh konkrit cerita-cerita yang dapat diambil hikmahnya.
- d) Memahami sistem sosial, baik komunikator maupun komunikan harus dapat memahami kondisi sosial lawan bicaranya. Hal ini perlu karena bila pembicara kurang memahami sistem sosial maka pembicaraannya tidak dapat tepat, demikian pula pendengar bila kurang memahami pembicara, maka tidak akan menangkap dengan tepat
- e) *Positive thinking* Mencoba untuk selalu berfikir positif. Hal ini dimaksudkan untuk menghilangkan prasangka yang sering menjadi penghambat dalam berkomunikasi.
- f) Jarak fisik, semakin dekat dengan lawan bicara maka akan semakin baik.
- g) Menggunakan bahasa yang dipahami oleh komunikator dan komunikan, pemilihan bahasa yang tepat dimaksudkan untuk menghindari gangguan semantis yang menjadi penghambat komunikasi.
- h) Menggunakan media yang tepat, penggunaan media yang tepat akan memperlancar jalannya komunikasi. Karena komunikasi kurang bermakna jika hanya dengan kata-kata belaka. Pemilihan media tentunya juga disesuaikan dengan tema topik.
- i) Agar komunikasi berjalan lancar maka indera harus sehat, oleh karena itu perlu pemeriksaan secara teratur dan penjagaan preventif juga sangat penting.
- j) Komunikator harus menertibkan pembicaraan agar komunikasi menjadi tidak berlebihan.
- k) Komunikasi disarankan menggunakan cara berkomunikasi dua arah agar dapat berhasil dengan baik.

Sedangkan menurut Gitisudarmo untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam komunikasi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a) Meningkatkan umpan balik, untuk mengetahui apakah pesan atau informasinya sudah diterima, dipahami, dan dilaksanakan atau tidak.
- b) Empati, penyampaian pesan disesuaikan dengan keadaan penerima.
- c) Pengulangan, untuk menjamin bahwa pesan dapat dimengerti.
- d) Menggunakan bahasa yang sederhana, agar setiap orang dapat memahami isi pesan yang disampaikan.
- e) Penentuan waktu yang efektif, pesan disampaikan pada saat penerima siap mendengarnya.
- f) Mendengarkan secara efektif, sehingga komunikasi antara bawahan dan atasan dapat berlangsung secara baik.
- g) Mengatur arus informasi, komunikasi harus diatur mutunya, jumlahnya, dan cara penyampaiannya.⁵¹

Pada proses komunikasi terdapat strategi komunikasi dalam rangka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar faktor yang menjadi penghambat

⁵¹Gitisudarmo, *Prinsip Dasar Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 1997), h. 216

dapat diperbaiki, menurut Onong Effendy, maka terdapat komponen-komunikasi yang digunakan, antara lain :

- a) Mengenali sasaran komunikasi
- b) Pemilihan media komunikasi
- c) Pengkajian tujuan pesan komunikasi
- d) Peranan komunikator dalam komunikasi yaitu daya tarik sumber dan kredibilitas sumber.⁵²

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam mengatasi kendala komunikasi pada organisasi (sekolah) terdapat beberapa solusi untuk meminimalisir yaitu menciptakan hubungan intim baik dengan atasan maupun bawahan. Selain itu apabila dalam berkomunikasi ingin mencapai tujuan komunikasi secara efektif, maka perlu memahami sifat komunikasi secara pesan, guna dapat menentukan jenis media yang akan diambil dan cara yang digunakan.

B. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang – orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal.⁵³ Komunikasi itu menunjukkan bahwa pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat dan mereka saling mengirim dan menerima pesan baik verbal ataupun non-verbal secara simultan dan spontan.

Dalam hal ini, R. Wayne Pace pun mengungkapkan bahwa komunikasi antarpribadi atau *communication interpersonal* merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.⁵⁴

Selaras dengan itu De Vito dalam Saudia menjelaskan komunikasi interpersonal sebagai pengiriman pesan-pesan dari seorang atau sekelompok orang (komunikator) dan diterima oleh orang yang lain (komunikan) dengan efek dan umpan balik yang langsung.

⁵²Onong U. Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek...*, h. 41

⁵³D. Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 73

⁵⁴H. Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafind Persada, 2007), h.

Dengan demikian, komunikasi interpersonal terjadi secara aktif bukan pasif. Komunikasi ini merupakan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi interpersonal bukan sekedar serangkaian rangsangan-tanggapan, stimulus-respon, akan tetapi serangkaian proses saling menerima dan penyampaian tanggapan yang telah diolah oleh masing-masing pihak.

Komunikasi interpersonal juga berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan. Dan perubahan tersebut melalui interaksi dalam komunikasi, pihak-pihak yang terlibat untuk memberi inspirasi, semangat, dan dorongan agar dapat merubah pemikiran, perasaan, dan sikap sesuai dengan topik yang dikaji bersama.

Di dalam suatu masyarakat, komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi antara seseorang dengan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu yang bersifat pribadi. Sedangkan dalam suatu organisasi (bisnis dan non bisnis), komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara manajer dengan karyawan atau antara karyawan yang satu dengan karyawan yang lain dengan menggunakan media tertentu untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang bersifat pribadi. Pola komunikasi yang terbangun dalam komunikasi interpersonal lebih bersifat informal.⁵⁵

Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi secara langsung baik itu secara verbal atau nonverbal sehingga komunikator dan komunikan dapat menerima dan memberikan umpan balik secara langsung yang dilakukan sekurang-kurangnya dua orang atau lebih, dilakukan secara tatap muka dan atau menggunakan media.

Untuk berlangsungnya keefektifan komunikasi interpersonal dalam menjalin suatu hubungan dan pertukaran informasi, maka kita perlu bersikap terbuka, sikap percaya, sikap mendukung, dan terbuka yang mendorong timbulnya sikap yang paling memahami, menghargai, dan saling mengembangkan kualitas. Hubungan interpersonal perlu ditumbuhkan dan ditingkatkan dengan memperbaiki hubungan dan kerjasama antara berbagai pihak. Komunikasi interpersonal

⁵⁵Herri susanto, *Communication Skills: Sukses Komunikasi, Presentasei Dan Berkarir* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), h, 31

dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan.⁵⁶

2. Komponen-Komponen Komunikasi Interpersonal

Komponen komunikasi interpersonal diidentifikasi dari dan dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan dari seseorang kepada orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampak dan peluang untuk memberikan umpan balik segera.⁵⁷ mengemukakan komponen-komponen tersebut terdiri dari 8 (delapan) komponen yang perlu dicermati setiap komunikator, yaitu: a) Konteks (lingkungan) komunikasi; b) Sumber-penerima; c) Enkoding-dekoding; d) Kompetensi komunikasi; e) Pesan dan saluran; f) Umpan balik; g) Gangguan, dan; h) Efek komunikasi

a) Konteks (lingkungan)

Konteks atau lingkungan merupakan sesuatu yang kompleks. Antara dimensi fisik, sosial-psikologis dan dimensi temporal saling mempengaruhi satu sama lain. Kita mesti memahami bahwa kenyamanan ruangan, peranan seseorang dan tafsir budaya serta hitungan waktu, merupakan contoh dari sekian banyak unsur lingkungan komunikasi. Komunikasi sering berubah-ubah, tidak pernah statis melainkan selalu dinamis.⁵⁸

b) Komponen sumber-penerima

Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan seseorang dalam berkomunikasi adalah sumber yang juga penerima. Sebagai sumber dalam berkomunikasi menunjukkan bahwa kita mengirim pesan. Kita mengirim pesan berarti kita berbicara, menulis, memberikan isyarat tubuh atau tersenyum. Kita menerima pesan orang lain, berarti kita mendengarkan, melihat secara visual bahkan melalui merabanya atau menciumnya. Pada saat kita berbicara dengan orang lain, kita berusaha memandangnya untuk memperoleh tanggapan: dukungan, pengertian,

⁵⁶Lucy Pujasari Supratman, *Psikologi Komunikasi*...., h. 81

⁵⁷J. A. Devito, *Human Communication* (Jakarta: Professional Books, 1997), h. 27

⁵⁸Richard West dan Lynn H. Turner, *Pangantar Teori Komunikasi*, terj, Maria Antaliya Damayanti (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), h. 36.

simpati, dan sebagainya, dan pada saat kita menyerap isyarat-isyarat non-verbal, kita menjalankan fungsi penerima dalam berkomunikasi.⁵⁹

c) Enkoding-Dekoding

Baik sebagai sumber ataupun sebagai penerima, seseorang mengawali proses komunikasi dengan mengemas pesan (pikiran atau suatu ide) yang dituangkan ke dalam gelombang suara (lembut, berapi-api, tegas, marah dan sebagainya) atau ke dalam selembar kertas. Kode-kode yang dihasilkan ini berlangsung melalui proses pengkodean (*enkoding*). Bagaimana suatu pesan terkodefikasi, amat tergantung pada keterampilan, sikap, pengetahuan dan sistem sosial budaya yang mempengaruhi.

Sebelum suatu pesan itu disampaikan atau diterimakan, dalam berkomunikasi kita berusaha menghasilkan pesan simbol-simbol patut diterjemahkan lebih dahulu kedalam ragam kode atau simbol tertentu oleh si-penerima melalui mendengarkan atau membaca. Inilah pengkodean kembali (dekoding) dari pesan yang dikirim dan tentu saja tidak akan lepas dari adanya keterbatasan penafsiran pesan. Sepertihalnya kodifikasi pesan oleh si-pengirim, pengkodean di pihak penerimapun dibatasi oleh keterampilan, sikap, pengetahuan dan sistem sosial budaya yang dianut.

d) Kompetensi Komunikasi

Kompetensi komunikasi mengacu pada kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif. Kompetensi ini mencakup pengetahuan tentang peran lingkungan dalam mempengaruhi isi dan bentuk pesan komunikasi. Suatu topik pembicaraan dapat dipahami bahwa hal itu layak dikomunikasikan pada orang tertentu dalam lingkungan tertentu, tetapi hal itu pula tidak layak untuk orang dan lingkungan yang lain. Kompetensi komunikasi juga mencakup kemampuan tentang tatacara perilaku non-verbal seperti kedekatan, sentuhan fisik, dan suara keras. Masalah kompetensi komunikasi dapat mengungkapkan mengapa seseorang begitu mudah menyelesaikan studi, begitu cepat membina karir, begitu menyenangkan dalam berbicara, sedang yang lainnya tidak. Anda di sini dituntut dapat meningkatkan

⁵⁹A. Supratiknya, *Tinjauan Psikologis Komunikasi Antar Pribadi* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h, 34; lihat juga pengembangan dalam bagian ini, Tommy Suprpto, *Pengantar Teori &*

kompetensi komunikasi, sehingga menjadi banyak pilihan untuk Anda berperilaku.⁶⁰

e) Pesan Dan Saluran

Pesan sebenarnya merupakan produk fisik dari proses kodifikasi. Jika seseorang itu berbicara, maka pembicaraan itu adalah pesan. Jika seseorang itu menulis, maka tulisan itu adalah pesan. Bila kita melakukan suatu gerakan, maka gerakan itu adalah pesan. Pesan itu dipengaruhi oleh kode atau kelompok simbol yang digunakan untuk mentransfer makna atau isi dari pesan itu sendiri dan dipengaruhi oleh keputusan memilih dan menata kode dan isi tersebut.

Menurut Sendjaja mengutip pendapat Reardon bahwa kendala utama dalam berkomunikasi seringkali lambang atau simbol yang sama mempunyai makna yang berbeda. Artinya, kekurangcermatan di dalam memilih kode atau mentransfer makna dan menata kode dan isi pesan, dapat menjadi sumber distorsi komunikasi. Karena itu komunikasi menurut mereka seharusnya dipertimbangkan sebagai aktivitas dimana tidak ada tindakan atau ungkapan yang diberi makna secara penuh, kecuali jika diinterpretasikan oleh partisipan yang terlibat.

Saluran merupakan medium, lewat mana suatu pesan itu berjalan. Saluran dipilih oleh sumber komunikasi. Sumber komunikasi dalam organisasi biasanya ditetapkan menurut jaringan otoritas yang berlaku bertalian dengan pelaksanaan pekerjaan secara formal dalam organisasi itu. Sedangkan saluran informal biasanya biasanya digunakan untuk meneruskan pesan-pesan pribadi atau pesan-pesan sosial yang menyertai pesan-pesan yang disampaikan secara formal.

f) Umpan Balik

Umpan balik merupakan pengecekan tentang sejauhmana sukses dicapai dalam mentransfer makna pesan sebagaimana dimaksudkan. Setelah penerima pesan melaksanakan pengkodean kembali, maka yang bersangkutan sesungguhnya telah berubah menjadi sumber. Maksudnya bahwa yang bersangkutan mempunyai tujuan tertentu, yakni untuk memberikan respon atas pesan yang diterima, dan ia harus melakukan pengkodean sebuah pesan dan

Manajemen Komunikasi..., h. 10

⁶⁰Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya...*, h. 229;

mengirimkannya melalui saluran tertentu kepada pihak yang semula bertindak sebagai pengirim. Umpan balik menentukan apakah suatu pesan telah benar-benar dipahami atau belum dan adakah suatu perbaikan patut dilakukan.

g)Gangguan

Gangguan merupakan komponen yang menghambat dan membaurkan pesan. Gangguan merintangai sumber dalam mengirim pesan dan merintangai penerima dalam menerima pesan. Gangguan ini dapat berupa fisik, psikologis dan semantik.

h)Efek Komunikasi

Pada setiap peristiwa komunikasi selalu mempunyai konsekuensi atau dampak atas satu atau lebih yang terlibat. Dampak itu berupa perolehan pengetahuan, sikap-sikap baru atau memperoleh cara-cara atau gerakan baru sebagai refleksi psiko-motorik

3. Jenis Komunikasi Interpersonal

Terdapat beberapa jenis hubungan interpersonal, yaitu: a) berdasarkan jumlah individu yang terlibat; b) berdasarkan tujuan yang ingin dicapai; c) berdasarkan jangka waktu; serta d) berdasarkan tingkat kedalaman atau keintiman.

Hubungan interpersonal berdasarkan jumlah individu yang terlibat, dibagi menjadi 2, yaitu hubungan *diadik* dan hubungan *triad*. Hubungan *diadik* merupakan hubungan antara dua individu. Kebanyakan hubungan kita dengan orang lain bersifat diadik. William Wilmot mengemukakan beberapa ciri khas hubungan diadik, dimana setiap hubungan diadik memiliki tujuan khusus, individu dalam hubungan diadik menampilkan wajah yang berbeda dengan 'wajah' yang ditampilkannya dalam hubungan diadik yang lain, dan pada hubungan diadik berkembang pola komunikasi (termasuk pola berbahasa) yang unik atau khas yang akan membedakan hubungan tersebut dengan hubungan diadik yang lain.

Sedangkan hubungan triad merupakan hubungan antara tiga orang. Hubungan triad ini memiliki ciri lebih kompleks, tingkat keintiman atau kedekatan anatar individu lebih rendah, dan keputusan yang diambil lebih

didasarkan *voting* atau suara terbanyak (dalam hubungan diad, keputusan diambil melalui negosiasi).

Hubungan interpersonal berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, dibagi menjadi 2 (dua); yaitu hubungan tugas dan hubungan sosial. Hubungan tugas merupakan sebuah hubungan yang terbentuk karena tujuan menyelesaikan sesuatu yang tidak dapat dikerjakan oleh individu sendirian. Misalnya hubungan antara pasien dengan dokter, hubungan mahasiswa dalam kelompok untuk mengerjakan tugas, dan lain-lain. Sedangkan hubungan sosial merupakan hubungan yang tidak terbentuk dengan tujuan untuk menyelesaikan sesuatu. Hubungan ini terbentuk (baik secara personal dan sosial). Sebagai contoh adalah hubungan dua sahabat dekat, hubungan dua orang kenalan saat makan siang dan sebagainya.

Hubungan interpersonal berdasarkan jangka waktu juga dibagi menjadi 2, yaitu hubungan jangka pendek dan hubungan jangka panjang. Hubungan jangka pendek merupakan hubungan yang hanya berlangsung sebentar. Misalnya hubungan antara dua orang yang saling menyapa ketika bertemu di jalan. Sedangkan hubungan jangka panjang berlangsung dalam waktu yang lama. Semakin lama suatu hubungan semakin banyak investasi yang ditanam didalamnya (misalnya berupa emosi atau perasaan, materi, waktu, komitmen dan sebagainya). Dan karena investasi yang ditanam itu banyak maka semakin besar usaha kita untuk mempertahankannya.

Selain ketiga jenis hubungan interpersonal yang sudah dijelaskan di atas, masih terdapat satu lagi jenis hubungan interpersonal yang didasarkan atas tingkat kedalaman atau keintiman, yaitu hubungan biasa dan hubungan akrab atau intim. Hubungan biasa merupakan hubungan yang sama sekali tidak dalam atau impersonal atau ritual. Sedangkan hubungan akrab atau intim ditandai dengan penyingkapan diri (*self-disclosure*). Makin intim suatu hubungan, makin besar kemungkinan terjadinya penyingkapan diri tentang hal-hal yang sifatnya pribadi. Hubungan intim terkait dengan jangka waktu, dimana keintiman akan tumbuh pada jangka panjang. Karena itu hubungan intim akan cenderung dipertahankan karena investasi yang ditanamkan individu di dalamnya dalam jangka waktu yang lama telah banyak. Hubungan ini bersifat personal dan terbebas dari hal-hal yang ritual.

4. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Tujuan – tujuan komunikasi antarpribadi dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu:

- a) Dilihat sebagai faktor-faktor motivasi atau sebagai alasan mengapa terlibat dalam komunikasi antarpribadi. Dengan demikian komunikasi antarpribadi bias mengubah sikap dan perilaku seseorang.
- b) Dipandang sebagai hasil efek umum dari komunikasi antarpribadi. Dengan demikian sebagai suatu hasil dari komunikasi antarpribadi adalah kita dapat mengenal diri kita sendiri, membuat hubungan lebih baik, bermakna dan memperoleh pengetahuan tentang dunia luar.⁶¹

Menurut Widjaja dalam bukunya Fungsi komunikasi antar pribadi atau komunikasi *interpersonal* adalah berusaha meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.⁶²

Komunikasi interpersonal dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan dalam hidupnya karena memiliki pasangan hidup. Melalui komunikasi interpersonal juga dapat berusaha membina hubungan baik, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik yang terjadi

Seseorang berkomunikasi dengan orang lain tentu saja mempunyai tujuan tertentu. Adapun tujuan umum yang ingin dicapai dalam komunikasi interpersonal adalah: a) menyampaikan informasi; b) berbagi pengalaman; c) menumbuhkan simpati; d) melakukan kerja sama; e) menceritakan kekesalan atau kekecewaan; f) menumbuhkan motivasi.⁶³

- a) Menemukan diri sendiri

Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai, atau mengenai diri kita. Dengan saling membicarakan keadaan diri, minat, dan harapan maka seseorang memperoleh informasi berharga untuk mengenali jati diri, atau dengan kata lain menemukan diri sendiri.⁶⁴ Melalui komunikasi interpersonal pula kita dapat belajar bagaimana

⁶¹M. Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 80

⁶²Widjaja, W, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h.

⁶³D. Purwanto, *Komunikasi Bisnis Edisi Keempat* (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 27

⁶⁴Suranto, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 20

kita belajar menghadapi orang lain, apa kekuatan dan kelemahan kita, dan siapa yang kita sukai atau tidak.

b) Menemukan dunia luar

Melalui komunikasi interpersonal kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Hal itu menjadikan kita memahami dunia luar, dan kita dapat lebih banyak mendapatkan informasi. Bahkan kepercayaan, kenyataan, sikap dan nilai-nilai kita secara tidak langsung dan tanpa sadar dipengaruhi lebih banyak oleh pertemuan interpersonal daripada oleh media atau pendidikan formal.

c) Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti

Sebagian besar waktu kita digunakan untuk berkomunikasi secara interpersonal dengan orang lain. Hal ini dilakukan untuk menjaga dan membentuk hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan yang demikian dapat membantu mengurangi kesepian dan depresi, menjadikan kita sanggup saling berbagi, dan pada umumnya membuat kita merasa lebih positif tentang diri kita.

d) Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang paling efektif dan mempunyai pengaruh yang besar dalam merubah sikap seseorang. Dalam prinsip komunikasi, ketika pihak komunikan menerima pesan atau informasi, berarti komunikan telah mendapat pengaruh dari proses komunikasi. Sebab pada dasarnya, komunikasi adalah sebuah fenomena, sebuah pengalaman. Setiap pengalaman akan memberikan makna pada situasi kehidupan manusia, termasuk memberi makna tertentu terhadap kemungkinan terjadinya perubahan sikap. Misalnya seorang ayah menginginkan anaknya agar ada perubahan sikap dan perilaku agar anaknya meningkatkan intensitas belajarnya, dan mengurangi ketergantungan memainkan hand phone dan internet.

e) Untuk bermain dan kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas kita, berdiskusi, bercerita hal-hal ringan dan lucu, kegiatan komunikasi semacam itu dapat

memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita.

f) Untuk membantu (konseling)

Ada beberapa profesi yang memang mengandalkan kemampuan komunikasi interpersonal untuk menjalankan pekerjaannya, seperti seorang ahli psikologi. Kita semua juga pada umumnya berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari. Misalnya seorang remaja curhat kepada sahabatnya mengenai putus cinta. Tanpa disadari bahwa tujuan melakukan curhat tersebut adalah untuk mendapatkan bantuan pemikiran sehingga didapat solusi yang terbaik. Contoh lain, seorang mahasiswa berkonsultasi dengan dosen pembimbing akademik tentang suatu mata kuliah yang sebaiknya diambil.

g) Mengungkapkan perhatian kepada orang lain

Pada prinsipnya komunikasi interpersonal dimaksudkan untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain dan untuk menghindari kesan dari orang lain sebagai pribadi yang tertutup, dingin dan cuek.⁶⁵ Misalnya, seorang pemimpin bertanya kepada karyawannya mengenai kabar karyawannya, sebenarnya mungkin pemimpin tersebut tidak bermaksud mengorek jawaban dari karyawan mengenai keadaan diri dan kesehatannya secara, namun hal tersebut dilakukan untuk memberikan kesan positif kepada karyawan dan tentunya menjaga hubungan yang baik dengan karyawan tersebut.

C. Komunikasi Guru dalam Lingkungan Pendidikan

Tugas guru tidak hanya pada kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi juga melakukan bimbingan di luar kelas, khususnya mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa, baik kesulitan mengenai pelajaran ataupun masalah psikologi yang diperolehnya dari luar, seperti keluarga dan teman pergaulan. Perilaku guru merupakan salah satu faktor yang berperan dalam memotivasi semangat belajar para peserta didik. Suatu kondisi yang menyenangkan apabila guru dapat menunjukkan sikap yang 'akrab', bersahabat dan memahami situasi di

⁶⁵Suranto, *Komunikasi Interpersonal...*, h. 11

dalam kelas saat mengajar dan saat ia di luar kelas. Perilaku guru seperti itu dapat menunjang motivasi dan prestasi belajar siswa.⁶⁶

Proses pendidikan adalah suatu interaksi antara pendidik dan peserta didik sebagai suatu usaha untuk membantu peserta didik dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi tersebut dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memegang peran signifikan dalam proses pengajaran. Pendidikan dapat mengubah pandangan hidup, budaya dan perilaku manusia. Pendidikan juga berfungsi mengantar manusia menguk tabir kehidupan sekaligus menempatkan dirinya sebagai pelaku dalam setiap perubahan. Menurut Mohammad Ali, pendidikan bertujuan menyiapkan manusia untuk menghadapi berbagai perubahan yang membutuhkan kekuatan pikiran, kesadaran dan kreatifitas⁶⁷

Bentuk komunikasi interpersonal antara guru dengan guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya “proses belajar mengajar yang efektif”, karena setiap ‘orang’ diberi kesempatan untuk terlibat dalam pembelajaran. Sehingga timbul situasi sosial dan emosional yang menyenangkan pada tiap personal, baik guru maupun siswa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Dalam menciptakan iklim komunikatif guru hendaknya memperlakukan siswa sebagai individu yang berbeda-beda, yang memerlukan pelayanan yang berbeda pula, karena siswa mempunyai karakteristik yang unik, memiliki kemampuan yang berbeda, minat yang berbeda, memerlukan kebebasan memilih yang sesuai dengan dirinya dan merupakan pribadi yang aktif. Untuk itulah kemampuan berkomunikasi guru dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan.

Komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh guru selama mengajar diharapkan tidak hanya terfokus pada pelajaran semata, tetapi juga berpengaruh pada pengembangan *soft skill* mereka. Para guru harus bisa memahami siswa/siswinya, terutama mereka yang memasuki usia remaja yang rentan dengan berbagai macam pengaruh dari lingkungan. Dengan adanya komunikasi

⁶⁶Allen N. Mendler, *Mendidik Dengan Hati: Kiat Membina Hubungan Belajar-Mengajar Yang Akrab Dengan Murid* (Bandung: Kaifa, 2010), h. 122; lihat juga, Ahjar Chalil, *Pembelajaran Berbasis Fitrah* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 175.

⁶⁷Mohammad Ali, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia Yang Mandiri* (Jakarta: Grasindo, 2009), h. 124

antarpribadi guru dengan siswa diharapkan dapat membentuk konsep diri yang telah ada sebelumnya menjadi lebih baik. Selain itu, proses komunikasi seperti ini juga dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, karena dalam komunikasi harus ada timbal balik (*feedback*) antara komunikator dengan komunikan. Begitu juga dengan pendidikan membutuhkan komunikasi yang baik, sehingga apa yang disampaikan, dalam hal ini materi pelajaran, oleh komunikator (guru) kepada komunikan (siswa) bisa dicerna oleh siswa dengan optimal, sehingga tujuan pendidikan yang ingin dicapai bisa terwujud. Tidak mungkin bila komunikasi dilakukan tidak baik maka hasilnya akan bagus.

Dimana fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas bab II Pasal 3 berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan pendidikan tidak mungkin terwujud bila tidak dibarengi dengan faktor penunjangnya, salah satunya adalah komunikasi. Dan dapat disimpulkan bahwa komunikasi memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar. Agar jalannya komunikasi berkualitas, maka diperlukan suatu pendekatan komunikasi yaitu; pendekatan secara ontologis (apa itu komunikasi), tetapi juga secara aksiologis (bagaimana berlangsungnya komunikasi yang efektif) dan secara epistemologis (untuk apa komunikasi itu dilaksanakan). Menurut Richard West, terdapat tiga aspek utama dari komunikasi dalam pembelajaran, yaitu keterampilan berbicara, mendengar dan komunikasi nonverbal. Berbicara di hadapan kelas dan di hadapan siswa harus dapat mengkomunikasikan informasi secara jelas. Kejelasan dalam berbicara penting agar pengajaran yang dilakukan oleh guru dan proses belajar yang diikuti siswa dapat berjalan responsive.⁶⁸

Guru harus menempatkan usaha memotivasi siswa pada perencanaan pembelajarannya. Siswa sadar akan tujuan yang harus dicapai dan bersedia melibatkan diri. Hal ini sangat berperan karena siswa harus berusaha untuk

⁶⁸Richard West dan Lynn H. Turner, *Pangantar Teori Komunikasi ...*, h. 250

memeras otaknya sendiri. Kalau kadar motivasinya rendah siswa akan cenderung membiarkan permasalahan yang diajukan. Maka peran guru dalam hal ini adalah menimbulkan motivasi siswa dan menyadarkan siswa akan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.⁶⁹

Dalam hal ini, ada beberapa kemampuan komunikasi yang harus dimiliki oleh guru dalam proses belajar mengajar supaya pembelajaran menjadi menyenangkan, yaitu:

- a) Kemampuan guru mengembangkan sikap positif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan cara menekankan kelebihan-kelebihan siswa bukan kelemahannya, dengan siswa lain dan pemberian insentif yang tepat atas keberhasilan yang diraih siswa.
- b) Kemampuan guru untuk bersikap luwes dan terbuka dalam kegiatan pembelajaran. Bisa dilakukan dengan menunjukkan sikap terbuka terhadap pendapat siswa dan orang lain, sikap responsif, simpatik, menunjukkan sikap ramah, penuh pengertian dan sabar. Dengan terjalannya keterbukaan, masing-masing pihak merasa bebas bertindak, saling menjaga kejujuran dan saling berguna bagi pihak lain sehingga merasakan adanya wahana tempat bertemunya kebutuhan mereka untuk dipenuhi secara bersama-sama.⁷⁰
- c) Kemampuan guru untuk tampil secara bergairah dan bersungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajaran. Dengan cara penyampaian materi di kelas yang menampilkan kesan tentang penguasaan materi yang menyenangkan. Karena sesuatu yang energik, antusias, dan bersemangat memiliki relevansi dengan hasil belajar. Perilaku guru yang seperti itu dalam proses belajar mengajar akan menjadi dinamis, mempertinggi komunikasi antar guru dengan siswa, menarik perhatian siswa dan menolong penerimaan materi pelajaran.⁷¹
- d) Kemampuan guru untuk mengelola interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Berhubungan dengan komunikasi antar siswa, usaha

⁶⁹Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 178

⁷⁰Rofaah, *Pentingnya Komunikasi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 44.

⁷¹Moh. Suardi, *Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 54

guru dalam menangani kesulitan siswa dan siswa yang mengganggu serta mempertahankan tingkah laku siswa yang baik. Agar semua siswa dapat berpartisipasi dan berinteraksi secara optimal, guru mengelola interaksi tidak hanya searah saja yaitu dari guru ke siswa atau dua arah dari guru ke siswa dan sebaliknya, melainkan diupayakan adanya interaksi multi arah yaitu dari guru ke siswa dan dari siswa ke siswa.⁷²

Untuk memperoleh pembelajaran yang berkualitas agar menghasilkan prestasi belajar yang berkualitas pula, maka perlu diperhatikan unsur-unsur yang secara langsung berkaitan dengan berlangsungnya suatu proses belajar mengajar tersebut. Yang terpenting adalah komunikasi yang terjalin didalamnya. Selain komunikasi, ada juga hal lain yang harus diperhatikan yaitu: guru, siswa, kurikulum dan sarana, serta faktor lain yang sifatnya kontekstual agar peranan komunikasi dalam proses belajar mengajar dapat terealisasi dengan baik, yaitu agar dapat tercapainya suatu tujuan pendidikan.

⁷²Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis Dan Praktis* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), h. 102

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

1. Metode Penelitian

Adapun yang menjadi metode pada penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif yaitu penelitian yang *Naturalistic*, sebab penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah. Maksudnya, pada penelitian ini peneliti merupakan *Instrument Kunci* dalam pengumpulan data. Peneliti harus mampu mengungkap fenomena yang unik dilapangan dengan mengarahkan segenap fungsi indrawinya.⁷³

Bodgan dan Biklen, dalam Suharsimi, menyatakan bahwa peneliti itu adalah instrumen kunci, hal ini dikarenakan manusia dapat melakukan hal-hal berikut: 1) manusia sebagai instrumen akan lebih peka dan lebih cepat dapat berinteraksi dengan stimulus dari lingkungan yang diperkirakan bermakna bagi peneliti, 2) dapat menyesuaikan diri dengan berbagai situasi, dan dapat menyimpulkan berbagai jenis data sekaligus, 3) peneliti sebagai instrumen dapat menerapkan hampir keseluruhan situasi, dan dapat memahami hampir semua seluk beluk situasi, 4) suatu situasi yang melibatkan situasi manusia, peneliti sering melibatkan perasaan untuk menghayati, 5) segera menganalisis data yang diperoleh sehingga langsung dapat menafsirkan maknanya, 6) dapat mengambil kesimpulan, dan dapat segera menggunakan berbagai masukan untuk memperoleh informasi baru, 7) dapat menerima dan mengolah respon yang menyimpang bahkan bertentangan untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diteliti.⁷⁴

Guba dan Lincoln dalam Zainal mengemukakan bahwa, apabila metode penelitian telah jelas kualitatif, maka instrument yang digunakan, yaitu manusia, dan dalam hal ini tentunya peneliti itu sendiri.⁷⁵ Dalam penelitian kualitatif ini

⁷³ Zainal Arifin, *Model Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 143.

⁷⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 75.

⁷⁵ *Ibid.* h. 169.

hasil yang akan diperoleh merupakan hasil mutlak dari temuan penelitian dilapangan. Serta pada penelitian ini data tidak diperoleh dengan angka-angka, melainkan data pada penelitian ini diperoleh dari kata-kata yang telah dideskripsikan dan diinterpretasikan.⁷⁶

Selanjutnya, jika penulis melihat kepada pendapat Lofland dalam Moleong, maka beliau mengemukakan bahwa, adapun yang menjadi sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini ialah, kata-kata dan tindakan. Adapun yang selebihnya itu hanyalah merupakan data tambahan seperti halnya dokumen dan lain sebagainya.⁷⁷

Mohammad Ali dan Mohammad Asrori dalam buku mereka menjelaskan bahwa, terdapat beberapa ciri dari penelitian kualitatif ini yakni diantaranya:

- a. Tatanan alami merupakan merupakan sumber data yang bersifat langsung dan pelaku riset itu sendiri menjadi instrumen kunci.
- b. Titik keberhasilan sebuah penelitian kualitatif terletak pada pengalaman peneliti dilapangan yakni pemahaman pelaku riset pada konteks peristiwa atau gejala yang ada dilapangan tersebut.
- c. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif yakni penjelasan atau pemaparan sebuah keadaan secara natural yakni pemaparan makna tentang sebuah fenomena yang terjadi, hal ini hanya akan dihasilkan melalui penalaran yang tajam oleh seorang peneliti. Seorang peneliti yang memiliki kemampuan penalaran yang tajam, maka kejadian leluconpun dirinya akan mampu menarik sebuah makna dari kejadian tersebut.
- d. Penelitian kualitatif lebih mengutamakan proses dibanding hasil atau produk hal ini berbeda dengan umumnya riset yakni lebih mengutamakan hasil seperti layaknya sebuah penelitian kuantitatif.
- e. Analisi data kualitatif tidak berupaya mencari bukti-bukti atau sebuah pembenaran hipotesis, melainkan analisis data kualitatif ialah menekankan pada proses yang berlangsung.

⁷⁶ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode Dan Prosedur*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 43.

⁷⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 157.

f. Kepedulian utama riset kualitatif ialah tertumpu pada pemaknaan sebuah proses, seorang peneliti yang terlibat langsung akan lebih menekankan atau mengarah kepada sebuah penelitian yang baik. Dengan keikutsertaan peneliti disana akan menghasilkan sebuah pemaknaan bukan sebagai dirinya sebagai orang luar melainkan menjadikan dirinya sebagai bagian dari subjek yang ada.⁷⁸

Beranjak dari ciri-ciri penelitian kualitatif di atas, penulis kembali melanjutkan pemaparan sebelumnya yakni untuk lebih memperjelas cara kerja metode kualitatif ini berikut penulis jelaskan sedikit tentang cara kerja dalam menghasilkan data penelitian ini. Data kualitatif ini, diperoleh dengan berbagai macam teknik pengumpulan data seperti wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip). Selanjutnya, adapun bentuk lain dari pengumpulan data kualitatif ini ialah, berbentuk gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman suara atau video.

2. Pendekatan Penelitian

Adapun jenis pendekatan penelitian yang penulis gunakan pada penelitian ini ialah, jenis penelitian *Naturalistic*. Adapun maksud dari penelitian ini ialah, bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas social dan berbagai fenomena di tempat yang menjadi situs penelitian. Sehingga dengan demikian akan dapat tergambarkan sifat, ciri, karakter dan model dari fenomena tersebut.⁷⁹

Zainal Arifin menerangkan hal ini bahwa adapun yang dimaksud dengan jenis pendekatan *Naturalistic* ini ialah, mempelajari secara mendalam yang terjadi secara alami dalam sebuah kelompok social atau budaya tertentu dari perspektif pelakunya. Jenis ini sering juga disebut dengan penelitian lapangan karena memang hal ini dilakukan dilapangan dengan latar alami.⁸⁰

Nana Syaodih dalam bukunya, menerangkan tentang studi *Naturalistic* ini ialah sebuah langkah pendeskripsian dan penginterpretasian sebuah budaya atau

⁷⁸ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Metodologi Dan Aplikasi Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 122-124.

⁷⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi*, h. 47.

kelompok social, meskipun makna budaya itu sangat luas, namun studi *Naturalistic* biasanya dipusatkan pada pola-pola satu kegiatan, seperti bahasa, kepercayaan, ritual dan cara-cara hidup.

Penelitian *Naturalistic* ini dilakukan di Lapangan dengan menggunakan Instrument seperti, observasi dan wawancara secara alamiah dengan partisipan dalam berbagai bentuk kegiatan serta mengumpulkan dokumen-dokumen pendukung lainnya, hasil akhir dari penelitian *Naturalistic* ini ialah, sebuah naratif deskriptif yang bersifat menyeluruh disertai interpretasi yang mengintegrasikan seluruh aspek-aspek kehidupan dan menggambarkan kompleksitas kehidupan atau fokus riset tersebut.⁸¹

Dengan pendekatan penelitian *Naturalistic* inilah, penulis berharap mampu memperoleh data dan informasi yang sebenarnya dari Kepala Sekolah, Dewan Guru, staf serta terkhusus Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pelaku utama dalam menerapkan komunikasi interpersonal di SMP Islam Al Ulum terpadu Medan. Dengan jalan ini jualah peneliti akan berupaya mendeskripsikan dengan sebenarnya tentang Penerapan komunikasi interpersonal di SMP Islam Al Ulum terpadu Medan.

B. Situs Penelitian

Pada penelitian ini penulis mengambil situs penelitian di SMP Islam Al Ulum terpadu Medan Kec. Medan Tembung Kota Medan. Pada tahap peninjauan awal lapangan, penulis mengamati bahwa SMP Islam Al-Ulum, merupakan sebuah sekolah swasta yang menjunjung tinggi kegiatan-kegiatan keagamaan dan spiritual. Secara garis besar komponen-komponen yang ada disekolah ini terlihat antara yang satu dengan lainnya selalu tampak berkordinasi dan terhubung.

Selanjutnya, adapun yang menjadi alasan penulis dalam memilih lokasi rencana penelitian ini ialah, berdasarkan beberapa hal berikut: pertama, lokasi SMP Islam Al Ulum ini, tidak terlalu sulit untuk penulis jangkau yakni hanya berkisar 3-4 KM dari lokasi tempat tinggal penulis. Kedua, penulis berharap, dengan mudahnya penulis menjangkau lokasi penelitian, maka hal ini akan sangat

⁸⁰ Zainal, *Model*, h. 151.

⁸¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 62.

membantu penulis dalam mendapatkan data dan fakta lapangan yang lebih baik dan maksimal serta cepat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Diantara situs yang penulis tuju ialah,

- a) Ruang kepala sekolah
- b) Ruang wakil kepala sekolah
- c) Ruang guru
- d) Ruang Arsip

C.Sumber Data

Sebagaimana telah dijelaskan terdahulu bahwa penelitian ini merupakan sebuah penelitian *Naturalistic*, artinya data yang penulis peroleh merupakan data-data otentik yang penulis dapatkan dari objek penelitian yakni dari SMP Islam Al Ulum Terpadu, Kec, Medan Tembung untuk mendapatkan hal tersebut, peneliti mengadakan tinjauan langsung ke lokasi penelitian. Disinilah peneliti melakukan berbagai pendekatan agar penelitian ini dapat berjalan dengan seharusnya, Seperti halnya temu-ramah langsung dengan kepala sekolah, guru-guru setempat, tata usaha dan juga berbaaur dengan siswa/siswi SMP Islam Al Ulum.

D.Subjek Penelitian

Masganti Sitorus menegaskan bahwa informan dalam penelitian ialah subjek penelitian dalam penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan informan penelitian ialah, orang-orang yang menjadi sumber data atau responden penelitian.⁸² Pada penelitian kualitatif ini yang paling penting terlebih dahulu ditetapkan ialah, informan kunci (*Key Informant*), sebab hal inilah yang akan membawa peneliti dalam mendapatkan sebuah data yang valid terhadap objek yang akan diteliti.

Selanjutnya, adapun orang-orang yang akan menjadi *Informan* itu atau pemberi informasi itu ialah orang-orang yang menurut hemat peneliti adalah orang-orang yang dapat atau mampu memberikan informasi yang tentunya berkaitan langsung dengan focus penelitian yang peneliti lakukan.⁸³ Jika melihat

⁸² Masganti Sitorus, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, (Medan: IAIN Press, 2011), h. 167.

⁸³ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Kearah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 53.

pendapat di atas maka adapun yang menjadi informan pada penelitian ini ialah, Kepala Sekolah, dewan guru, staff dan Guru Pendidikan Agama Islam.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan pada penelitian ini. Penulis melakukannya dengan beberapa teknik atau alat penghimpun data. Diantara alat itu ialah:

1. Observasi.

Adapun tujuan dari observasi ini ialah: untuk memperoleh data yang sebenarnya dari informan kunci. Dalam penelitian ini penulis juga turut serta dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, disaat berlangsungnya proses belajar mengajar, dengan jalan ini jualah peneliti akan mampu merasakan betul keadaan sosial lokasi penelitian yang mana hal ini tentu sulit jika dilakukan dengan penggunaan metode lainnya.

Mengenai observasi ini, Zainal Arifin memandangnya adalah sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁸⁴

Dari hasil pengamatan observasi inilah, penulis menghasilkan beberapa catatan-catatan penting yang akan menjadi bahan objektif dari penelitian ini.

2. Wawancara.

Pada penelitian ini, selain peneliti melakukan pengamatan dengan Observasi, peneliti juga melakukan pendekatan wawancara. Wawancara bermaksud untuk mendapatkan informasi-informasi penting seputar fokus penelitian penulis yang saat ini dilakukan di SMP Islam Al Ulum.

Wawancara adalah salah satu teknik komunikasi yang paling mudah untuk dipahami oleh lawan bicara saat berada dilapangan, dan menurut Zainal wawancara ialah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui

⁸⁴ Zainal, model., h. 230.

percakapan dan tanya-jawab baik langsung maupun tidak langsung dengan responden untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.⁸⁵

3. Studi Dokumentasi.

Sebagai penyempurnaan sebuah penelitian, maka peneliti juga melakukan pendekatan studi dokumen. Hal ini dilakukan bertujuan untuk menghimpun data-data atau informasi yang bisa berupa bahan tertulis atau video dari lokasi penelitian.⁸⁶

F. Teknik Analisis Data

Sebagaimana yang telah penulis paparkan terdahulu, bahwa penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian *naturalistic*, maka penelitian ini akan menghasilkan pendeskripsian sebuah fenomena dilapangan secara fakta dan bisa dipertanggung jawabkan. Dalam arti kata, penelitian ini tidak menghasilkan angka-angka di dalamnya.

Selanjutnya menurut Bogdan dan Biglen dalam Moleong, maka menurut mereka bahwa adapun yang dimaksud dengan analisa data kualitatif itu ialah, upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja bersama data, mengorganisasikan data, serta memilah-milahnya sehingga menjadi satuan yang dapat dikelola yakni mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola serta menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari. Sehingga dari jalan ini seorang peneliti akan dapat memutuskan hal mana yang akan diceritakan pada orang lain.⁸⁷

Selain kedua ahli di atas, Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, dalam buku mereka menjelaskan bahwa adapun yang dimaksud dengan analisa data pada kualitatif itu ialah, menjadikan data itu dapat dimengerti sehingga data itu bisa dihasilkan, dikomunikasikan kepada orang lain. Menurut Ali dan Asrori analisis data ini dilakukan sejak peneliti berada dilapangan hingga setelah data terkumpul.⁸⁸

Pada tahap lapangan, analisa yang dilakukan peneliti ialah memperbaiki atau mengubah asumsi teoritis yang digunakan atau juga mengubah pertanyaan

⁸⁵ *Ibid.*, h. 233.

⁸⁶ Zainal, *Model.*, h. 170-171.

⁸⁷ Moleong, *Metodologi.*, h. 248.

⁸⁸ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Metodologi*, h. 129.

yang menjadi focus penelitian, selanjutnya analisa setelah pengumpulan data itu ialah melakukan penemuan dan penarikan kesimpulan dari hasil riset yang dilakukan tersebut.⁸⁹

Pada penelitian ini, adapun yang penulis pergunakan dalam menganalisis data-data yang telah terkumpul ialah, jenis analisis data kualitatif yaitu suatu tehnik yang akan menguraikan dan menggambarkan serta menginterpretasikan makna dari data-data yang telah terkumpul tersebut. Atau lebih jelasnya lagi hal ini disebut dengan metode interaktif. Miles dan Huberman dalam memandang analisis data pada kualitatif ini, mereka mengemukakan bahwa hal ini dilakukan dengan tiga tahapan berikut:

1. Reduksi data; Reduksi data menurut Miles dan Huberman ialah, merupakan sebuah proses pemilihan atau penyaringan, serta sebuah langkah pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “pemilihan data inti” yang timbul dari data-data tertulis di lapangan. Selanjutnya masih dalam Miles dan Huberman, dimana mereka menerangkan bahwa, reduksi data ini bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis, melainkan dia merupakan bagian dari analisis itu sendiri. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis data yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga dari sini akan terkumpullah kesimpulan-kesimpulan final yang akan dijadikan kesimpulan.
2. Penyajian data; Penyajian data dalam hal ini maksudnya ialah, menyajikan data atau memberikan sekumpulan informasi yang tersusun dari data hasil wawancara dari berbagai pihak yang mungkin akan melahirkan sebuah penarikan kesimpulan atau pengambilan tindakan.
3. Kesimpulan; Setelah semua data disajikan dan dirangkai dalam sebuah analisis data, maka langkah selanjutnya ialah, menarik sebuah kesimpulan dan verifikasi data.⁹⁰

⁸⁹ *Ibid.*

⁹⁰ Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, Terj. Tjejep Rohendi Rohidi (Jakarta: Universitas Indonesia -Press, 2009), h. 18.

G. Validitas Keabsahan Data

Untuk memperjelas serta sebagai langkah pembuktian hasil dari penelitian yang penulis lakukan ini sesuai dengan fakta dan keberadaannya dilapangan, maka penulis menggunakan beberapa instrument atau alat sebagai bentuk untuk membuktikan kevaliditasan hasil yang telah penulis rangkai ini. Maka pada penelitian ini penulis menggunakan beberapa tehknik sebagai berikut:

1. Triangulasi.

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Selanjutnya, menurut Moleong Triangulasi itu ialah, pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain, Dan tehknik triangulasi yang paling banyak dipakai ialah tehknik pemeriksaan melalui sumber lain.⁹¹

Dalam artian, bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data. Denzin dalam Moleong, membedakan hal ini kepada empat macam tehknik yaitu, tehknik penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.⁹²

Adapun yang dimaksud dengan triangulasi dengan tehknik penggunaan sumber ialah, membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda-beda. Tipe hal ini dapat dicapai dengan cara:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b) Membandingkan perkataan responden dari sudut yang berbeda yaitu membandingkan perkataannya disaat dirinya bersama orang lain dan disaat sendirian.
- c) Membandingkan pendapat seseorang dengan orang lainnya.
- d) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen lainnya.⁹³

Namun jika penulis beralih sejenak kepada pendapat Miles dan Huberman, maka menurut mereka, triangulasi ini merupakan, sebuah langkah penarikan kembali rangkaian kausal yang paling masuk akal dari rancangan program, yakni

⁹¹ Moleong, *Metodologi.*, h. 330.

⁹² *Ibid.*

⁹³ *Ibid.*, h. 331.

untuk pengerjaan hasil sementara dengan tujuan memperoleh hasil akhir, yakni dengan mencoba untuk mendapatkan lebih dari satu ukuran dan sumber untuk setiap ikatan dalam satu sumber.⁹⁴

Dalam hal triangulasi ini Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, juga memberi pandangan mereka yang mana menurut mereka bahwa triangulasi dalam riset penelitian kualitatif menjadi lebih jelas dan lebih terang sehingga informasi yang diperlukan menjadi jernih, dalam pandangan mereka triangulasi ialah, sebuah proses validasi yang harus dilakukan dalam riset dalam riset untuk menguji kesahihan antara sumber data yang satu dengan sumber data yang lain atau antara metode yang satu dengan metode yang lain, sebagai contoh membandingkan antara hasil observasi dengan hasil wawancara. Ali dan Asrori mengutip Lincon dan Guba, bahwa menurut mereka, tidak ada satu informasi pun yang dapat dipertimbangkan untuk diterima sebelum dilakukan triangulasi.⁹⁵

2. Validitas Sejawat

Maksudnya, peneliti mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat yakni dengan tujuan agar penulis mengedepankan sifat terbuka dan jujur dalam pengumpulan data penelitian yang sedang peneliti tempuh saat ini.⁹⁶

3. Validitas Responden

Hal ini dilakukan agar responden memberikan tanggapan dan masukan terhadap hasil yang telah penulis kumpulkan. Jika memang dibutuhkan dan responden memiliki pandangan adanya yang harus diperbaiki kembali atau adanya penambahan-penambahan data yang mungkin belum termuat dalam hasil yang telah penulis kumpulkan.

H. Jadwal Penelitian

Sudah tentu penelitian yang penulis lakukan ini memerlukan fase dan tahapan-tahapan untuk melaluinya. Maka dari itu dibawah ini penulis paparkan tahapan-tahapan atau jadwal penelitian yang akan penulis lalui dalam penelitian

⁹⁴ Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisa...*, h. 436.

⁹⁵ Ali, Mohammad Asrori, *Metodologi*, h. 137.

ini. Sudah menjadi kebiasaan bersama bahwa jadwal dalam penelitian merupakan satu hal yang harus kita persiapkan dahulu dengan matang.

Sebab menurut wina sanjaya dengan adanya jadwal yang telah ditentukan maka seorang peneliti akan mengetahui kapan dirinya akan mampu menyelesaikan penelitian tersebut, Dan kapan menyusun laporan penelitian. Dari ini, proses penelitian yang penulis lakukan terhitung sejak profosal ini dimulai yakni pada Bulan November 2016 s/d Bulan Maret 2017

⁹⁶ Moleong, Metodologi., h. 328-329.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum.⁹⁷

1. Profil Sekolah

Perguruan Islam Al-Ulum "Terpadu" Jalan Tuasan Medan adalah sebuah lembaga pendidikan yang mengelola jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) yang mendasarkan kegiatannya kepada Kurikulum Pendidikan Nasional dan kepada ajaran Islam yang berpedoman kepada Alquran dan Sunnah Rasul SAW.

Pendirian Perguruan Islam Al-Ulum "Terpadu" Jalan Tuasan Medan ini dimulai sejak tahun 2002 dengan peletakan batu pertama pembangunan gedung sekolahnya oleh Bapak Walikota Medan, Drs. H. Abdillah Ak. MBA pada tanggal 28 Maret 2002. Setahun kemudian, tepatnya pada awal Tahun Pelajaran 2003-2004, Perguruan Islam Al-Ulum "Terpadu" mulai menerima siswa untuk jenjang pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan Sekolah Menengah Umum (SMU), masing-masing satu lokal dengan nama SD ISLAM AL-ULUM, SLTP ISLAM AL-ULUM, dan SMU ISLAM AL-ULUM. Izin Operasional Perguruan Islam Al-Ulum "Terpadu" ini diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Kota Medan dalam bentuk Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Medan, yaitu:

1. SD ISLAM AL-ULUM: Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Medan Nomor: 420/16897/Pr/2003 tertanggal 17 Desember 2003.
2. SLTP ISLAM AL-ULUM: Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Medan Nomor: 420/16896/Pr/2003 tertanggal 17 Desember 2003.
3. SMU ISLAM AL-ULUM: Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Medan Nomor: 420/16898/Pr/2003 tertanggal 17 Desember 2003.

Perguruan Islam Al-Ulum "Terpadu" ini semula dikelola oleh Yayasan Pembangunan dan Pendidikan Al-Jihad Medan yang beralamat di Jl. Amaliun Gg. Johar Medan. Namun, dalam perjalanannya, berdasarkan pertemuan dan

⁹⁷Pada bagian "Temuan Umum" ini, berbagai data yang uraikan di dalamnya bilamana tidak disebutkan sumbernya maka secara otomatis merujuk kepada data "Laporan Tengah Tahun" SMP Al-Ulum Terpadu Medan yang diterbitkan pada TP. 2016-2017.

musyawarah antara Pengurus Yayasan Al-Jihad dengan Pewakif, maka disepakati Pendirian Yayasan baru yang bernama Yayasan Amanah Karamah, yang oleh Pengurus Yayasan Al-Jihad ditugaskan sejumlah anggota Pengurusnya untuk mengelola Yayasan Amanah Karamah yang baru dibentuk tersebut, yaitu:

- 1) Dr. H Amiur Nuruddin, MA (Mantan Guru Yayasan Al-Jihad) sebagai Pengawas.
- 2) Dr. Yumna Hasbullah (Bendahara Yayasan Al-Jihad) sebagai Pengawas.
- 3) Drs. Zainal Abidin Zen (Ketua I Yayasan Al-Jihad) sebagai Ketua Penasehat.
- 4) Dr. Nawir Yuslem, MA (Komisaris Yayasan Al-Jihad) sebagai Ketua Umum.
- 5) Drs. Kemal Fauzi (Komisaris Yayasan Al-Jihad) sebagai Ketua I.
- 6) Dra. Erlina Hasan (Komisaris Yayasan Al-Jihad) sebagai Kepala Sekolah.
- 7) Asmaruddin, BA (Komisaris Yayasan Al-Jihad) sebagai Wakil Kepala Sekolah.

Yayasan Amanah Karamah tidak terikat dengan organisasi sosial tertentu dan juga tidak berafiliasi kepada organisasi politik tertentu. Dalam rangka peningkatan dan pengembangan Perguruan Islam Al-Ulum Terpadu. Dengan keberadaan Perguruan Islam Al-Ulum Terpadu yang merupakan mitra pemerintah, masyarakat maka Perguruan Islam Al-Ulum Terpadu jalan Tuasan diharapkan nantinya dapat memberikan andil dalam pencerdasan kehidupan bangsa.

Sistem pendidikan dan pembelajaran di Perguruan Islam Al-Ulum Terpadu Medan menyelenggarakan pendidikan sehari penuh (full day school) dengan acuan kurikulum nasional (KTSP) dan Kurikulum Lokal yang didesain secara terpadu, yakni : keterpaduan antara ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan ajaran Islam yang melahirkan iman dan takwa (IMTAK), keterpaduan antara sekolah, orang tua siswa, serta masyarakat dalam mencapai tujuan, dan keterpaduan antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), serta kecerdasan spiritual (SQ), sehingga diharapkan nantinya dapat memberikan andil dalam pencerdasan kehidupan bangsa.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan formil, untuk mendapatkan pengelolaan sekolah dapat berjalan dengan baik, dibutuhkan rencana strategis sebagai suatu upaya/cara untuk mengendalikan organisasi (sekolah) secara efektif dan efisien, sampai kepada implementasi garis terdepan, sedemikian rupa sehingga tujuan dan sasarannya tercapai. Perencanaan strategis merupakan

landasan bagi sekolah dalam menjalankan proses pendidikan. Komponen dalam perencanaan strategis paling tidak terdiri dari visi, misi, tujuan, sasaran dan strategi (cara mencapai tujuan dan sasaran). Perumusan terhadap visi, misi, tujuan, sasaran dan strategi tersebut harus dilakukan pengelola sekolah, agar sekolah memiliki arah kebijakan yang dapat menunjang tercapainya tujuan yang diharapkan.

Perumusan visi-misi dalam suatu lembaga pendidikan merupakan langkah strategis untuk menggambarkan perwujudan dari target yang akan dicapai dalam suatu kegiatan. Karenanya, bangunan visi-misi tersebut pada gilirannya menjadi ciri khas dari tiap sesuatu, tidak terkecuali lembaga pendidikan. Visi-misi menjadi acuan dasar dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini SMP Al-Ulum terpadu Medan merumuskan visi-misi sekolah sebagai berikut:

VISI:

Menjadi lembaga pendidikan dasar dan menengah terkemuka di kota Medan dan Propinsi Sumatera Utara dalam memberikan, mengembangkan dan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan iman dan takwa (IMTAK) demi terwujudnya sumber daya manusia muslim yang berakhlak mulia, berkualitas, beriman dan bertakwa, serta mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Misi :

- 1) Menyelenggarakan pendidikan terpadu antara ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dengan iman dan takwa (imtak)
- 2) Membangun hubungan antara sekolah, keluarga (orang tua) dan masyarakat dalam mewujudkan generasi yang berkualitas dalam bidang keilmuan, keislaman, keterampilan dan akhlak yang mulia
- 3) Bekerjasama dengan pemerintah dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran guna mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tujuan :

- 1) Melahirkan generasi muslim yang memiliki kemampuan keilmuan (scientific ability) yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sesuai jenjang pendidikan yang dilaluinya sehingga ia mampu

memformulasikan ide-idenya baik lisan maupun tulisan bagi kepentingan kemaslahatan hidup manusia di muka bumi ini.

- 2) Melahirkan generasi muslim yang memiliki keterampilan (skill) sehingga ia dapat mengaktualisasikan ilmu pengetahuannya dalam kehidupan nyata dan dapat menemukan solusi bagi persoalan yang dihadapinya dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.
- 3) Melahirkan generasi muslim yang memiliki iman dan takwa serta akhlak yang mulia dan terpuji bagi terwujudnya kehidupan yang santun, damai dan diridhai oleh Allah SWT serta dihargai dan dihormati oleh sesama manusia.

Untuk menjalankan misi tersebut di atas, pihak Yayasan SMP Al-Ulum menyiapkan personalia yang mendukung secara kompetensi. Adapun guru/kepegawaian tersebut lihat sebagai berikut.

2.Data Pegawai dan Guru SMP Al-Ulum Terpadu Medan

Personalia kepegawaian dan juga tenaga pengajar adalah pelaksana inti dari sebuah pelaksanaan program pendidikan. Para guru mempunyai peran yang sangat sentral dalam pembelajaran. Tidak hanya sebagai pengantar pembelajaran, guru juga menjadi tugas yang multidimensional, seperti menjadi contoh teladang bagi para siswa, menjadi sumber informasi dan pembimbing untuk para siswa. Dengan demikian luasnya tugas guru, maka dibutuhkan guru yang mempunyai kompetensi yang baik dalam menjalankan profesinya.

Penemuan kompetensi guru tersebut bisa diraih dengan berbagai alternatif, seperti mengikuti pendidikan formil sampai jenjang sarjana, mengikuti pelatihan, seminar dan belajar dari berbagai pengalaman. Tuntutan kompetensi guru ini bukan tanpa alasan, mengingat perkembangan informasi dan perkembangan pengetahuan siswa, dan tuntutan kebutuhan siswa yang makin hari semakin kompleks. Oleh karena itu, dalam mencetak siswa yang mempunyai wawasan yang luas, kompetitif, dan mempunyai daya saing di tengah masyarakat, harus didukung oleh pendidik yang memberikan pembelajaran padanya.

Berdasarkan teori yang disebutkan di atas, agaknya pihak Yaysan SMP Al-Ulum terpadu Medan menyadari akan pentingnya ‘merekrut’ tenaga pengajar yang mempunyai kompetensi yang baik, dan linear dengan pelajaran yang akan

diajarkannya. Dalam tatanan formil SMP Al-Ulum memprioritaskan tenaga pengajar yang telah menempuh pendidikan sarjana. Prasyarat seperti ini bukan juga tanpa tujuan, sejatinya para guru di sekolah ini mempunyai standar kompetensi yang dituntut untuk para guru mampu memberikan pembelajaran yang berkualitas terhadap para siswa. Dengan tidak heran jika dari pihak Yayasan memprioritaskan para guru yang telah menempuh pendidikan tinggi.

Adapun tenaga pengajar tersebut ialah sebagai berikut.

Tabel. Tenaga pengajar SMP Al-Ulum Terpadu Medan

No	Nama	Tempat/Tgl Lahir		Jabatan	Pendidikan Terakhir/Jurusan	Bidang studi
		Tempat	Tgl Lahir			
1.	Suhendrik, S.Pd	Manik Rejo	06/03/1984	Kepala sekolah	Pendidikan Bahasa inggris	Bahasa Inggris
2.	Izzawati Humairo, S.Pd, M.Si	Medan	27/03/1990	Wakasek bid. Kurikulum	Ilmu Ekonomi	Ekonomi
3.	Muhammad Nurhadi Amri, S.Pd.I	Kampung Mangga	01/10/1984	Wakasek bid. Kesiswaan	Pendidikan agama islam	PAI
4.	Afrizal, S.Pd	T. Tinggi	31/12/1990	Wali kelas IX-A	Pend. Bahasa inggris	Bahasa Inggris
5.	Reza Maulana, S.Pd	Medan	14/10/1990	Wali kelas IX-B	Pend. Bahasa Arab	Bahasa Arab
6.	Rifi Syahputra, S.Pd.I	Sibulan	13/03/1986	Wali kelas IX-C	Pendidikan Agama Islam	PAI
7.	Muhammad Ismail, S.Pd, M.Si	Suka Damai	29/01/1977	Wali kelas IX-D	Matematika	Matematika
8.	Elisa, S.Si	Cubadak	10/09/1984	Wali kelas VIII-A	Kimia	Kimia
9.	Siti Rahmah, S.Pd	Saentis	11/07/1980	Wali kelas VIII-B	Penjaskes dan Rekreasi	Penjaskes
10.	Putra Bagus Prayogi, S.Pd	Medan	07/05/1990	Wali kelas VIII-C	Pend. Pancasila & Pkn Kewarganegaraan	
11.	Sulastri, S.Pd	Medan	30/04/1962	Wali kelas VIII-D	Pend. Bahasa Inggris	Bahasa Inggris

12.	Leni Wahyuni Siregar, S.Pd	Medan	24/12/1981	Wali kelas VII-A	Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia	Bahasa Indonesia
13.	Febi Rachmawati, S.Pd	Medan	12/2/1990	Wali kelas VII-B	Pend. Seni Drama, Tari & Music	Pend. Seni Budaya
14.	Indah Nurhayani Surbakti, S.Pd	Tanjung Pura	08/04/1980	Wali kelas VII-C	Pend. Geografi	Geografi
15.	Muhammad Erwin Syahputra, S.Pd	Stabat Lama	16/11/1991	Wali kelas VII-D	penjaskes dan Rekreasi	Penjaskes
16.	Drs. Mulyadi	Medan	30/04/1964	GTY	Pand. MIPA	Biologi
17.	M. Nizamuddin, S.Ag, SH, M.Pd	P. Brandan	16/03/1976	GTY	Administrasi Pendidikan	PKn
18.	Dra. Hj. Erlina Hasan	Medan	27/08/1958	GTY	Peradilan Agama	Alquran IPTEK
19.	Wistiningsih, S.Pd	Medan	29/08/1982	GTY	Pend. Sejarah	Sejarah
20.	Nila Sri Wahyuni, S.Pd	Medan	21/05/1981	GTY	BK	BP/BK
21.	Chairul Rizal, S.Kom	Medan	30/05/1985	GTY	System Informasi	TIK
22.	H. Muhammad Saleh Daulay, S.H.I, MA	Panyabungan	09/08/1981	GTY	Hokum Islam	Tahfiz Alquran
23.	Dra. Aida Fithriyani	Perbaungan	30/05/1985	GTY	Bahasa Arab	Bahasa Arab
24.	Ending Suherman, S.Pd	Medan	09/08/1981	GTY	Penjaskes dan Rekreasi	Penjaskes
25.	Ning Rahayu, S.Pd	Gunung Bayu	26/03/1970	GTY	Fisika	Fisika

26.	Moursi Abbas Mourssi Hassan K. Lc	Sharkia	24/02/1977	GTY	Hukum Islam	Bahasa Arab
27.	Herlina Sari, S.Pd.I	Medan	21/09/1981	GTY	Pend. Matematika	Matematika
28.	Bambang Guntoro, S.Pd	Kisaran	25/08/1989	GTY	Biologi	Biologi
29.	Irvan Malay, S.Pd	Medan	19/17/1987	GTY	Pend. Matematika	Matematika
30.	Anita Rahmah Yani Gultom, S.Pd	Sei Rampah	18/09/1990	GTY	Psikologi Pemb. & Bimbingan	BP/BK
31.	Sri Ayu Ramalinda, S.Pd	Bahorok	13/19/1994	GTY	Pend. Bhs. Indonesia	Bahasa Indonesia

Dari tabel di atas dapat dilihat para tenaga pengajar/guru di SMP Al-Ulum terpadu Medan sebanyak 31 orang, termasuk di dalamnya kepala sekolah. Dari data di atas juga dapat dilihat linearitas pada guru dalam mengampu bidang studi pelajaran. Hal ini menepis kemungkinan *mis*-kurikulum yang akan terjadi. Dari ini dapat diasumsikan pihak Yayasan SMP Al-Ulum mengadakan seleksi dan mengutamakan guru yang linear dengan mata pelajaran yang diampu.

Jika dilihat dari jenis pendidikannya, maka dapat dilihat para tenaga pengajar di SMP Al-Ulum telah menyelesaikan pendidikan strata satu (S1). Sebagaimana dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel. Presentase jumlah guru SMP Al-Ulum terpadu berdasarkan tingkat pendidikan

PGSMTP		D1		D2		D3		S1		S2		S3		JLH
L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
-	-	-	-	-	-	-	-	13	14	3	1	-	-	31

Dari data di atas dapat dilihat mayoritas guru yang ada telah menyelesaikan pendidikan sarjana, dan bahkan telah menyelesaikan master (strata 2). Hal ini mengindikasikan Yayasan Al-Ulum mengutamakan dan mendukung sepenuhnya kualitas para guru ada, seperti yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah bahwa beberapa guru yang ada saat ini sedang menempuh pendidikan strata II di berbagai universitas di kota Medan.

Selain para tenaga pengajar, Yayasan Al-Ulum juga mempunyai tenaga administrasi yang membantu kesuksesan mengakumulasi berbagai bentuk data yang dibutuhkan. Dari data yang diperoleh oleh peneliti menyebutkan bahwa ada 11 orang pendukung administrasi sekolah, yaitu;

Tabel. Pegawai/staf SMP Al-Ulum Terpadu Medan

No	Nama pegawai	Jabatan	Pendidikan Terakhir	
			Tingkat Ijazah	Jurusan
1.	Iwan Setiawan, A.Md. Kom	Pj. KTU	D-III Komputer	Man. Inf. Komputer
2.	Renita	Staff TU Sekolah	SMK	Sekretaris

3.	Leni Hidayati, SE	Staff TU Yayasan	S-1 Ekonomi	Ekonomi
4.	Nurhadina Nasutin, A.Md	Staff TU Yayasan	D-III Akuntansi	Akuntansi
5.	Tri Gustiana, S.Sos	Kepala Perpustakaan	S-1 Perpustakaan	Ilmu Perpustakaan
6.	Rudi Setiawan, SE	Kepala Laboratorium	S-1 Ekonomi	Manajemen
7.	Kuncara Edi	SATPAM	Smk	Instalasi listrik
8.	Hamdan	SATPAM	SMA	-
9.	Fauzi Ali Putra	SATPAM	SMA	IPS
10.	Prayudi	Petugas Kebersihan	SMK	Teknik Mesin
11.	Deni Ramadhana	Petugas Kebersihan	SMA	IPS

3.Data siswa SMP Al-Ulum Terpadu Medan

Sejalan dengan pemaparan tentang kepegawaian dan ketenaga pendidikan SMP Al-Ulum terpadu Medan, maka berikut ini adalah data siswa yang dilaporkan oleh pihak kepegawaian kepada peneliti. Dari data tersebut dapat dilihat di bawah ini.

Tabel. Jumlah data siswa SMP Al-Ulum Terpadu Medan

Kls	Pada bulan maret 2017			Masuk			Keluar			Keadaan siswa saat ini		Jlh
	L	P	JLH	L	P	JLH	L	P	JLH	L	P	
VII-A	20	16	36	0	0	0	0	0	0	20	16	36
VII-B	19	17	36	0	0	0	0	0	0	19	17	36
VII-C	19	17	36	0	0	0	0	0	0	19	17	36
VII-D	20	16	36	0	0	0	0	1	1	20	15	35
VIII-A	20	16	36	0	0	0	0	0	0	20	16	36
VIII-B	21	15	36	0	0	0	0	0	0	21	15	36
VIII-C	18	16	36	0	0	0	0	0	0	18	16	36
VIII-D	18	18	36	0	0	0	0	0	0	18	18	36
IX-A	19	17	36	0	0	0	0	0	0	19	17	36
IX-B	19	17	36	0	0	0	0	0	0	19	17	36
IX-C	20	16	36	0	0	0	0	0	0	20	16	36
IX-D	20	16	36	0	0	0	0	0	0	20	16	36
Jumlah	233	197	430	0	0	0	0	1	1	233	196	429

Secara kumulatif dapat dilihat dari tabel di atas bahwa SMP Al-Ulum terpadu Medan menerima siswa berdasarkan kouta yang telah ditetapkan, yaitu 36/kelas. Jumlah ini kemudian menjadi landasan verifikatif dalam menerima siswa tiap tahunnya. Hal ini menandakan SMP Al-Ulum terpadu Medan adalah sekolah yang cukup diminati di Kota Medan. Dari pemaparan yang disampaikan oleh kepala sekoalh Bapak Suhendrik menyebutkan bahwa siswa yang diterima tiap tahunnya hanya 144 siswa dengan sistem evaluasi yang sangat ketat, seperti menguji pengetahuan siswa dalam hal keagamaan, tes potensi akademik, dan kesehatan dan berbagai pertimbangan lainnya seperti letak geografis siswa.

Jika dikumulasi siswa SMP Al-Ulum terpadu Medan berdasarkan usia siswa maka dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel. Rincian Siswa SMP Al-Ulum Terpadu Medan Berdasarkan

Usia Siswa	Usia Kelas			Jlh
	VII	VIII	IX	
< 13	138	30	0	168
13	4	110	27	141
14	1	2	113	116
15	0	0	4	4
16	0	0	0	0
17	0	0	0	0
JLH	143	142	144	429

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa siswa SMP Al-Ulum terpadu yang berusia di bawah 13 tahun sekitar 39%, usia ini menjadi mayoritas dibandingkan misalnya dengan usia yang 13 tahun sebanyak 32%. Semetara siswa dengan usia 14 tahun ditemukan sebanyak 27%, dan terhadap 4 siswa (0.93%) dengan usia 15

tahun. Dari ini, dapat disimpulkan bahwa rentan usia siswa SMP Al-Ulum terpadu Medan berada pada usia ideal dengan usia pendidikannya.

Jika dilihat peminatan siswa SMP Al-Ulum terpadu Medan berdasarkan jenis kelamin, maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel. Rincian Jumlah Siswa SMP Al-Ulum Terpadu Medan Berdasarkan Jenis Kelamin

KLS	Jlh Rombel	Pada Bulan Yang Lalu		Jumlah Siswa		Jlh
		L	P	L	P	
VII	4	78	65	78	65	143
VIII	4	78	65	77	65	142
IX	4	78	66	78	66	144
Jlh	12	234	196	233	196	429

Dari tabel di atas dapat dilihat jumlah siswa SMP Al-Ulum terpadu Medan berdasarkan jenis kelamin. Pada terlihat bahwa jumlah laki-laki terlihat lebih dominan dengan angka 54%. Dominasi jumlah siswa laki-laki tidak hanya terjadi pada perhitungan kumulatif, tetapi terlihat pada tiap jenjang kelasnya dimana laki-laki memang diprioritaskan dalam satu kelas untuk lebih banyak.

4.Sarana dan Prasarana SMP Al-Ulum terpadu Medan

Keberhasilan pembelajaran di sekolah tentu harus didukung dengan adanya pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan yang ada secara efektif dan efisien. Sesuai yang disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 45 tentang sarana dan prasarana pendidikan menyebutkan bahwa setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan, intelektual, emosional, dan kejiwaan peserta didik

Barnawi & M. Arifin mendefinisikan sarana prasarana pendidikan sebagai berikut:

“Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Berkaitan dengan ini, prasarana pendidikan berkaitan dengan semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Penekanan pada pengertian tersebut adalah pada sifatnya, sarana bersifat langsung dan prasarana tidak bersifat langsung dalam menunjang proses pendidikan.”⁹⁸

Bersamaan dengan defenisi di atas, Mulyasa menjelaskan bahwa sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan untuk menunjang proses pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi serta alat-alat dan media pengajaran.⁹⁹ Adapun yang dimaksud prasarana pendidikan atau pengajaran dalam proses pembelajaran, seperti halaman sekolah, kebun sekolah, taman sekolah, dan jalan menuju sekolah. Selain itu, Ibrahim Bafadal, menyatakan bahwa sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, sedangkan prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.¹⁰⁰

Berdasarkan pengertian sarana dan prasarana di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sarana dan prasarana merupakan komponen dalam proses pembelajaran yang mendukung potensi masing-masing peserta didik di setiap satuan pendidikan baik formal maupun non formal. Pengertian sarana pendidikan itu sendiri adalah segala peralatan atau barang baik bergerak ataupun tidak yang digunakan secara langsung untuk proses pendidikan, sedangkan prasarana adalah semua perangkat yang tidak secara langsung digunakan untuk proses pendidikan. Sarana dan prasaran merupakan suatu kebutuhan yang harus tersedia untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan serta dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

⁹⁸ Barnawi & M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. (Yogyakarta: Ruzz Media, 2012), h. 47

⁹⁹ Mulyasa. E, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 49

¹⁰⁰ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 2

Dari data yang didapat oleh peneliti dari kepegawaian SMP Al-Ulum Terpadu Medan, merincikan berbagai fasilitas sarana dan prasarana yang ada. Adapun kelengkapan sarana prasarana tersebut ialah:

Tabel. Sarana dan prasarana SMP Al-Ulum Terpadu Medan

No	Jenis	Kebutuhan	Yang ada	Kurang	Lebih	Keterangan	
						Baik	Rusak
1.	Kursi siswa	432	432	-		✓	
2.	Meja siswa	432	432	-	-	✓	
3.	Meja guru	35	35	-	-	✓	
4.	Kursi guru	35	35	-	-	✓	
5.	Kursi tamu/meja	5	5	-	-	✓	
6.	Lemari	20	20	-	-	✓	
7.	Rak buku	10	10	-	-	✓	
8.	Papan tulis	12	12	-	-	✓	
9.	Papan absen	12	12	-	-	✓	
10.	Papan nama sekolah	10	10	-	-	✓	
11.	Lonceng	1/1	1/1	-	-	✓	
12.	Mesin tik	-	-	-	-	✓	
13.	Mesin stensil	-	-	-	-	✓	
14.	Alat kesenian	20	20	-	-	✓	
15.	Alat olah raga	20	20	-	-	✓	
16.	Alat IPA	45	45	-	-	✓	
17.	Alat IPS	40	40	-	-	✓	
18.	Televisi	14	14	-	-	✓	
19.	Komputer	40	40	-	-	✓	

20.	Telepon	4	4	-	-	✓
21.	Filing kabinet	20	20	-	-	✓
22.	Brangkas	1	1	-	-	✓
23.	Ruang kelas	12	12	-	-	✓

Mengacu kepada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dengan kriteria sebagai berikut:

- a) kriteria minimum sarana yang terdiri dari perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, teknologi informasi dan komunikasi, serta perlengkapan lain yang wajib dimiliki oleh setiap sekolah/madrasah.
- b) kriteria minimum prasarana yang terdiri dari lahan, bangunan, ruang-ruang, dan instalasi daya dan jasa yang wajib dimiliki oleh setiap sekolah/madrasah.

Dari ini dapat dilihat bahwa sarana dan prasarana SMP Al-Ulum Terpadu Medan memiliki kriteria minimum sarana dengan memiliki serangkaian peralatan pendidikan, media, buku, dan penunjang lainnya seperti laboratorium. Selain yang disebutkan di atas, sarana perlengkapan tambahan yang dimiliki oleh SMP Al-Ulum terpadu Medan ialah, sebagai berikut:

Tabel. Data perlengkapan SMP Al-Ulum Terpadu Medan

No	Jenis	Ada/tidak	Jumlah
1.	Ruang kepala sekolah	Ada	1 Ruang
2.	Perpustakaan	Ada	1 Ruang
3.	Laboratorium IPA	Ada	1 Ruang
4.	Laboratorium bahasa	Ada	1 Ruang
5.	U K S	Ada	1 Ruang
6.	Wc/ledin/sumur	Ada	4 Ruang

7.	Ruang komputer	Ada	1 Ruang
8.	Listrik	Ada	1 Ruang
9.	Ruang BP	Ada	1 Ruang
10.	Ruang guru	Ada	1 Ruang
11.	Ruang OSIS	Ada	1 Ruang
12.	Ruang tata usaha	Ada	1 Ruang

Kelengkapan sarana sekolah yang dimiliki oleh SMP Al-Ulum Terpadu Medan ini didukung oleh perasarana yang memadai, seperti dituliskan dalam laporan semester SMP Al-Ulum bahwa luas tanah pekarangan (tapak SMP) sekitar 2411 M²

B. Temuan Khusus

1. Rancangan pembelajaran PAI dengan Menggunakan Jenis Komunikasi Interpersonal di SMP Islam Al Ulum Terpadu Medan

Sebagaimana layaknya sebuah pembelajaran formil, guru PAI sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas tentu menyusun serangkaian rencana pembelajaran tersebut sebagai acuan dalam pelaksanaannya. Sebagaimana guru lainnya, dalam hal ini guru PAI juga menyiapkan RPP sebagai kontroling atau panduan pembelajaran. Secara garis besar, perencanaan pembelajaran yang dimuat mengacu kepada standar isi yang telah ditetapkan oleh pemerintah, dan secara spesifik guru PAI secara otonom membuat kreasi Islami yang dikondisikan dalam beberapa keadaan.

Mengenai penyusunan perencanaan pembelajaran ini, Bapak Nurhadi mengutarakan sebagai berikut:

“...Membuat perencanaan adalah hal yang wajib bagi para guru, kami juga sebagai guru agama melakukan hal yang sama seperti guru lainnya; yang menjadi perbedaan ialah, kami melakukan pembelajaran tidak selalu sesuai dengan rancangan pembelajaran tersebut yang mengacu kepada standar isi, terkadang dibutuhkan kreasi yang mengharuskan guru melakukan bentuk pembelajaran lain seperti lebih melakukan interaksi dalam menanggapi berbagai kondisi social kemasyarakatan yang dialami oleh siswa...”¹⁰¹

Perencanaan memang sesuatu yang mesti dalam setiap kegiatan, termasuk kegiatan pembelajaran. Dalam hal perencanaan terhadap pembelajaran dengan menerapkan komunikasi interpersonal, para guru PAI terlihat tidak secara spesifik merencanakan pembelajaran tersebut sebagai sebuah konsep komunikasi dengan siswa. Akan tetapi, pola pembelajaran yang disusun oleh guru PAI telah secara otomatis membentuk suatu pola komunikasi interpersonal dengan siswa.

Beberapa perencanaan dengan muatan komunikasi interpersonal guru PAI dapat dilihat dari berbagai bentuk, seperti merencanakan pembelajaran yang interaktif bersama siswa, membuat pola pembelajaran yang kooperatif, dan problem solving. Ketiga pola ini agaknya telah mewakili secara garis besar gambaran pelaksanaan komunikasi interpersonal yang diterapkan guru PAI SMP Al-Ulum terpadu Medan.¹⁰²

Perencanaan dengan pembelajaran interaktif tidak diragukan lagi akan memberikan kesempatan terhadap guru untuk menjalin komunikasi lebih banyak dengan siswa. Secara teoretis, pembelajaran PAI yang sifatnya kontekstual mengharuskan sistem pembelajaran yang dilakukan harus melibatkan siswa, muatan materi pembelajaran PAI yang syarat dengan muatan sosial-kemasyarakatan akan sangat tepat untuk memupuk pemahaman siswa secara signifikan.

Selain itu, fenomena pembelajaran interaktif ini juga memberikan indikasi kepedulian siswa terhadap pengetahuan siswa. Keluhan yang sering diutarakan dalam berbagai penelitian guru menunjukkan bahwa guru tidak mempunyai respon yang baik terhadap berbagai kebutuhan siswa, apalagi tentang keluhannya.

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Bapak Nurhadi pada hari Selasa 10 Januari 2017.

¹⁰² Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap beberapa berkas RPP para guru PAI pada hari Selasa 10 Januari 2017

Dengan menerapkan pembelajaran interaktif, para guru PAI SMP Al-Ulum telah menjawab keluhan tersebut.

Dari pengamatan yang peneliti lakukan, terlihat memang dari RPP yang dibuat oleh para guru PAI (lihat lampiran) di dalamnya memuat serangkaian metode pembelajaran interaktif seperti tanya jawab. Bersamaan dengan ini, pelaksanaan tanya-jawab dalam kegiatan pembelajaran terlihat begitu optimal, para siswa terlihat begitu bersemangat dalam menanggapi setiap pembelajaran yang diutarakan guru. Bapak Nurhadi misalnya, membuat pola tanya jawab ini dengan pola yang sangat variatif, seperti membuat pertanyaan silang, dimana para guru membuat pertanyaan kepada siswa dan kemudian para siswa yang telah menjawab pertanyaan dari guru akan diberikan kesempatan untuk memberikan pertanyaan kepada siswa lainnya, demikian seterusnya.¹⁰³

Keberlangsungan kegiatan pembelajaran interaktif ini terlihat begitu efektif untuk menjalin komunikasi interpersonal dengan siswa. Selain perencanaan dengan membuat pola pembelajaran interaktif kepada siswa, pola yang dirancang oleh guru agama ialah dengan merencanakan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif paling tidak mempunyai dua keunggulan, *Pertama*, sistem pembelajaran terpola secara non-formil sehingga siswa bisa menjalin komunikasi dengan guru secara aktif; *Kedua*, sebagai pelatihan bagi siswa untuk dapat berkomunikasi interpersonal sesama siswa. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Rifi Syahputra, sebagai berikut:

“...pembelajaran kooperatif sangat banyak manfaatnya untuk siswa; mereka bisa bekerjasama dan juga berkompetensi. Dengan demikian para siswa menjadi aktif dalam setiap pertemuan. Yang menjadi tujuan dalam pembelajaran kooperatif ini ada dua, pertama, para siswa bisa bekerjasama, berkomunikasi dan saling membantu untuk memahami pelajaran; kedua, para siswa tidak merasakan beban yang terlalu berat dalam setiap tugas yang diberikan...”¹⁰⁴

Tidak diragukan lagi, pembelajaran kooperatif memiliki manfaat atau kelebihan yang sangat besar dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk

¹⁰³Hasil pengamatan peneliti terhadap pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan oleh bapak Nurhadi pada hari Rabu tanggal 11 Januari 2017, pukul 09.00 wib.

¹⁰⁴Hasil wawancara dengan Bapak Rifi Syahputra pada hari senin 9 Januari 2017

lebih mengembangkan kemampuannya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran kooperatif, siswa dituntut untuk aktif dalam belajar melalui kegiatan kerjasama dalam kelompok. Dalam hal ini para guru PAI SMP Al-Ulum memberikan contoh kepada siswa untuk melakukan komunikasi interpersonal antar siswa.

Kemampuan berkomunikasi sangat penting dimiliki oleh siswa karena dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk dapat mengeluarkan ide atau gagasannya dan dalam pergaulannya, siswa sering kali dihadapkan dengan hal-hal yang membuatnya harus mampu menyatakan pendapat pribadinya tanpa disertai emosi, marah atau sikap kasar, bahkan siswa harus bisa mencoba menetralisasi keadaan apabila terjadi suatu konflik. Salah satu cara yang sering digunakan guru adalah dengan meminta siswa berbicara di depan kelas untuk melatih keberanian siswa.

Pada umumnya, kemampuan komunikasi interpersonal siswa di SMP Al-Ulum kurang berkembang, berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Kepala Sekolah Bapak Suhendrik beliau mengungkapkan:

“...Para siswa masih banyak yang kurang aktif dalam proses pembelajaran, seperti kurang memberikan respon terhadap penjelasan guru, jarang bertanya maupun mengemukakan atau mengkomunikasikan pendapatnya karena terbiasa hanya mendengarkan penjelasan dari guru, sehingga pembelajaran yang terjadi hanya berpusat pada guru yang berakibat pada hasil belajar siswa menjadi rendah...”¹⁰⁵

Ketidakmampuan siswa dalam komunikasi interpersonal cenderung menimbulkan sikap negatif. Salah satu bentuk perilaku negatif yang dimaksud yaitu munculnya rasa malu pada siswa yang ditunjukkan ketika diminta untuk mengutarakan ide atau menjelaskan suatu hal di depan orang lain. Kesadaran akan kelemahan siswa dan para guru lain dalam menerapkan pola pembelajaran kooperatif membuat guru PAI menerapkan strategi pembelajaran ini untuk meningkatkan ritme komunikasi siswa saat pembelajaran berlangsung.

¹⁰⁵Hasil wawancara peneliti kepada Kepala Sekolah SMP Al-Ulum Terpadu Medan, Bapak Suhendrik pada hari Senin tanggal 16 Januari 2017.

Dalam membuat perencanaan pembelajaran, para guru PAI mempunyai serangkaian pertimbangan di dalamnya, di antara yang terpenting ialah dengan menyesuaikan metode pembelajaran terhadap materi pelajaran. Untuk kelas VII, pada awal-awal semester, strategi pembelajaran yang digunakan ialah dengan pendekatan kognitif, di mana para siswa disuguhkan materi yang sifatnya intruksional seperti menghafal, menulis dan memahami pelajaran secara personal. Selanjutnya untuk kelas VII, para siswa biasanya direncanakan pola pembelajaran yang lebih aktif seperti yang telah dijelaskan di atas, hal ini seperti disampaikan oleh Bapak Nurhadi, sebagai berikut:

“...Untuk siswa kelas VII para siswa lebih banyak diterapkan membaca dan menghafal pelajaran. Metode diskusi dan inquiry baru diterapkan setelah kelas VIII dan kelas IX. Metode menghafal dan memahami pelajaran diterapkan di kelas VII sebagai pengenalan sebatas mana kemampuan awal siswa untuk mengikuti kurikulum..”¹⁰⁶

Kelas VII adalah dimana kondisi siswa baru saling mengenal satu sama lain. Mereka pada ini masih tahap pengenalan diri masing-masing, cara terbaik untuk memperkenalkan diri menurut guru PAI ialah melalui peningkatan kemampuan kognitif siswa untuk lebih serasi dengan suasana pembelajaran ke depannya.

Selain itu, perencanaan pembelajaran yang muat guru PAI dalam mengembangkan pembelajaran adalah dengan melakukan berbagai diskusi dengan para guru, termasuk dengan kepala sekolah. Para guru yang lebih senior misalnya, para guru PAI seperti Bapak Nurhadi sering melakukan diskusi mengenai bagaimana metode yang tepat untuk mengajarkan suatu materi tertentu. Pada tahapan ini sebenarnya sudah terlihat praktik komunikasi interpersonalnya terhadap teman sejawat. Namun lebih daripada itu, saran dan kritikan dari para guru lain untuk merancang pembelajaran yang tepat adalah hal yang paling utama dalam komunikasi ini.

Diskusi mengenai perencanaan yang tepat bersama guru lain, termasuk bersama kepala sekolah bukan saja untuk belajar bagaimana ketepatan suatu metode dalam suatu materi tertentu, tetapi juga untuk membangun kerja sama

program sekolah yang berbasis keislaman dengan materi pelajaran. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kepala Sekolah, Bapak Suhendrik, sebagai berikut:

“... Para guru PAI seperti Pak Rifi Syahputra sangat sering sekali berkordinasi dengan saya, terutama dalam pengembangan materi agama. Sebagaimana diketahui, para siswa di sekolah ini ditegaskan untuk mengikuti kegiatan keagamaan setiap harinya, seperti shalat dhuha, tahsin Alquran. Terkadang dalam hal-hal yang sifatnya praktik harus dipraktikkan, tidak cukup hanya teori semata, seperti pelajaran tatacara shalat berjama'ah, maka secara langsung saya selalu mengatakan kepada mereka supaya langsung mempraktikkannya di mushallah...”¹⁰⁷

Penjelasan kepala sekolah di atas agaknya tidak jauh berbeda dengan apa yang telah diungkapkan oleh para guru PAI sebelumnya dimana koordinasi dalam pengembangan materi-materi keislaman harus dikoordinasikan, terutama kepada kepala sekolah. Hal dilakukan oleh para guru PAI untuk mengkondisikan susana sekolah dan sekaligus meminta persetujuan kepada kepala sekolah karena kegiatan pembelajaran terkadang memakan waktu yang tidak sedikit.

Pola perencanaan pembelajaran yang dibangun oleh para guru PAI SMP Al-Ulum Medan di atas agaknya mempunyai signifikansi yang sangat baik dalam membangun komunikasi dengan berbagai unsur yang ada disekolah. Dari dari yang telah ditemukan peneliti, dapat dilihat bahwa perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh para guru PAI telah syarat dengan nilai-nilai menggambarkan komunikasi interpersonal. Demikianlah perencanaan pembelajaran dengan Pola Komunikasi interpersonal yang disusun oleh Para guru PAI SMP Al-Ulum Terpadu Medan

2. Bentuk Komunikasi Interpersonal Skill Guru PAI di SMP Islam Al Ulum terpadu Medan

Seperti yang telah disejelaskan sebelumnya, bahwa secara umum bentuk komunikasi yang dilakukan oleh guru PAI mempunyai garis yang cukup variatif, yaitu komunikasi antar pegawai, dan komunikasi dengan siswa. Mengacu kepada teori yang dikemukakan pada bagian landasan teoretis terhadap onsep komuniaksi

¹⁰⁶Hasil wawancara dengan Bapak Nurhadi pada hari Senin tanggal 16 januari 2017.

interpersonal mempunyai makna bentuk komunikasi antar-pribadi. Maka pada bagian ini, penulis akan memberikan ulasan tentang komunikasi antar-pribadi guru PAI SMP Al-Ulum Terpadu Medan dengan ruang lingkup komunikasi terhadap siswa dan guru lainnya.

Terkait dengan komunikasi dengan pegawai/guru. Guru PAI mempunyai tugas yang sangat integratif antar warga sekolah, termasuk dengan para pegawai lainnya. Seperti banyak diungkapkan oleh guru PAI Muhamad Nurhadi, yang terpenting dalam mencapai tujuan dari sebuah pendidikan adalah bagaimana proses pendidikan itu berangsur sesuai dengan yang telah direncanakan, dalam hal ini beliau menegaskan;

“...Saya sebagai guru PAI mempunyai tugas yang cukup banyak, termasuk di dalamnya perihal ‘islamisasi ilmu pengetahuan’. Apa yang disampaikan oleh guru dalam mata pelajaran lain seperti biologi, fisika, sejarah, akan diberikan dan diarahkan kepada wacana keislaman. Oleh sebab itu, dibutuhkan kerjasama antar guru dalam hal kolaborasi materi pelajaran...”¹⁰⁸

Pernyataan guru PAI di atas memberikan pemahaman tersendiri, bahwa sejatinya materi pelajaran tidaklah berdiri sendiri, tetapi merupakan rangkaian kumulasi substansial yang saling berhubungan, oleh karenanya antara guru dan guru lainnya harusnya mempunyai hubungan yang ‘mesra’ dalam membangun proses pembelajaran yang baik. Pada ini, fakta sosial yang sering dijumpai dalam satuan pendidikan adalah banyaknya antar guru yang tidak akrab dalam berkomunikasi atau bahkan tidak mengenalnya secara langsung. Minimnya sosial di kalangan antar guru tidak disadari pada gilirannya memberikan dampak yang parsial dalam proses pembelajaran.

Dalam hal ini, Rifi Syahputra sebagai Guru PAI di SMP al Ulum menegaskan;

“.... Saya selaku guru pai, aktif berkomunikasi dengan para guru lainnya, terutama dalam hal penyelesaian tugas-tugas dan membicarakan solusi dari setiap permasalahan yang kerap ditemukan di sekolah. Tidak hanya

¹⁰⁷Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Suhendrik pada hari Senin tanggal 9 januari 2017.

¹⁰⁸Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Nurhadi pada hari Rabu tanggal 11 Januari 2017

sebatas itu, saya juga sering melakukan komunikasi dengan para guru lainnya dengan tema pembicaraan yang umum....”¹⁰⁹.

Pola komunikasi yang diterapkan oleh guru PAI di atas adalah bentuk dari perwujudan kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh guru. Dari ini, apa yang disebutkan oleh guru PAI di atas agaknya bersesuaian dengan fakta-fakta yang ada. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan selama berada di lokasi penelitian menunjukkan bahwa guru PAI (Nurhadi & Rifi) mempunyai hubungan yang mesra dengan guru lainnya. Tidak jarang dijumpai guru PAI tersebut berada di ruang guru, dan juga tidak jarang pula memasuki ruang kepegawaian dan kepala sekolah. Agaknya, keberadaan guru PAI di lokasi sekolah memberikan warna yang cukup baik dimata para pendidik lainnya.¹¹⁰

Dari keseharian yang ditunjukkan oleh guru PAI SMP Al-Ulum Medan memberikan gambaran bahwa ia tidak memberikan batasan untuk berkomunikasi dengan orang lain, lebih daripada itu, dengan kepribadian yang ditunjukkan oleh guru PAI tersebut memberikan kesan yang positif terhadap guru lain dengan merasa tidak ada halangan/jarak untuk menyapa dirinya. Dan begitu juga sebaliknya, seperti ditunjukkan oleh Nurhadi, ia terlihat tidak mempunyai kecanggungan dalam berkomunikasi dengan siapaun.¹¹¹ Bentuk kepribadian guru PAI yang dikemukakan di atas sejalan dengan berbagai komentar yang diberikan oleh guru mata pelajaran lain, seperti dikutip di dalam tabel berikut ini.

Tabel. Hasil Wawancara Peneliti Terhadap Pegawai/Guru Smp Al-Ulum Terpadu Medan¹¹²

Nama	Mengajar Bidang Studi	Komentar
M. Ismail, M.Si	Matematika	“... Pak Nurhadi mempunyai kepribadian yang humoris,

¹⁰⁹Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Rifi Syahputra pada hari Selasa tanggal 10 Januari 2017

¹¹⁰Pernyataan ini berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap ‘pergerakan’ sosial para guru PAI dari tanggal 9 Januari s/d 7 Februari 2017.

¹¹¹ Pernyataan ini berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap ‘pergerakan’ sosial para guru PAI dari tanggal 9 Januari s/d 7 Februari 2017.

¹¹²Beberapa kutipan komentar di atas merupakan hasil wawancara peneliti terhadap para guru dan pegawai SMP Al-Ulum Terpadu Medan pada hari Selasa tanggal 21 Februari 2017

		sehingga mudah menjalin komunikasi dengannya...”
Wistiningsih, S.Pd	Sejarah	“... Bapak Rifi tergolong orang yang melankolis, tetapi mempunyai kepedulian sesama. Tidak jarang beliau selalu memulai pembicaraan...”
Dra. Hj. Erlina hasan	Alquran IPTEK	“... mereka orangnya menyenangkan dan mudah diajak bekerjasama, dan mereka juga ramah dengan nilai humoris yang tinggi...”
Leni Hidayati, SE	Staff TU	“...meskipun tidak mempunyai ruangan di sini, ia sering datang untuk berkomunikasi dengan kami, kadang sering bercanda..”

Dari apa yang disampaikan oleh para pegawai dan guru di SMP al Ulum Medan di atas, menunjukkan bahwa hubungan sosial yang terjalin antara guru PAI dengan guru/pegawai lainnya tampak begitu positif, sehingga tidak ditemukan berbagai keluhan secara personal dengan kondisi kepribadian para guru PAI tersebut di lokasi sekolah. Fenomena yang terlihat tentang kepribadian guru PAI tersebut di atas pada gilirannya memudahkan untuk menjalin komunikasi dengan para guru lainnya.

Konteks sosial yang menjadi determinan dalam telaah komunikasi interpersonal ini menunjukkan integrasi yang sangat positif di kalangan guru, sehingga hampir tidak dijumpai kabar/berita tentang guru PAI tersebut dalam terlibat ‘konflik’ dengan guru atau pegawai lainnya. Bahkan dalam beberapa hal, guru PAI, seperti Bapak Nurhadi, menjadi mediator dalam menetralkan situasi polemik antara guru. Cara-cara yang beliau tunjukkan dalam menjalin komunikasi

dengan guru lainnya begitu persuasif sehingga para guru lainnya memberikan respon yang sangat positif dalam menjalin komunikasi dengannya.¹¹³

Tidak hanya sampai ditahapan kondisi non-formil di atas, Bapak Rifi selaku guru PAI sering terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah, seperti kegiatan perlombaan, kegiatan ekstrakurikuler, ataupun pelatihan lainnya. Keaktifan guru PAI al Ulum ini tidak diragukan lagi, seperti disampaikan oleh Kepala Sekolah:

“... Mereka (Nurhadi & Rifi) selalu kooperatif jika diminta waktu dan aktif dalam berbagai kegiatan di sekolah, baik misalnya terlibat dalam acara hari-hari besar, seperti hari guru, terlibat aktif dalam mengikuti pelatihan, mudah bekerjasama dalam waktu yang ditentukan oleh pihak sekolah. Mereka begitu aktif dalam membantu kegiatan sekolah, mereka sangat ramah dan cekatan dalam memberikan intruksi positif.”¹¹⁴

Ikut serta dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah tentu harus dipandang sebagai kegiatan aktif, bukan pasif. Dalam hal ini, persepsi yang harus dipahami ialah bahwa guru PAI Al-Ulum mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kegiatan pengembangan kurikulum yang di adakan pihak sekolah. Respon yang ditunjukkan oleh para guru PAI ini pada gilirannya bisa terlihat dari peran serta yang diambil oleh guru tersebut. Pada berbagai keadaan, guru PAI ini sering menjadi Moderator, sering menjadi pemandu acara atau sejenisnya yang bersifat aktif.

Keterlibatan dan keaktifan para guru PAI bukan tanpa alasan, terlatih dengan pola kehidupan sosial seperti aktif dalam kegiatan dakwah, mereka pada umumnya tidak hanya matang dalam menyampaikan sesuatu saat di kelas, tetapi juga dalam hal-hal yang sifatnya umum kemasyarakatan, mereka telah terbiasa mengingat latar belakang yang mendukungnya seperti terlatih dalam ceramah di tengah masyarakat. Karenanya, saat mengadakan acara atau kegiatan di sekolah, mereka ‘diaktifkan’ untuk mengikuti acara tersebut karena mempunyai kapasitas yang baik dalam hal *publik speaker*.

¹¹³Kesimpulan ini berdasarkan pengamatan peneliti terhadap para guru PAI terkait dengan pergaulan sehari-hari di lokasi sekolah, dan juga berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap para guru dan pengawai terhadap eksistensi para guru PAI tersebut di lingkungan sekolah.

¹¹⁴Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Suhendrik pada hari Senin tanggal 9 Januari 2017

Saat mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan kumulatif oleh sekolah, sudah barang tentu para guru PAI terlihat dalam berbagai komunikasi baik yang sifatnya kolektif maupun personal. Secara umum, apa yang kemudian terlihat dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan sekolah mereka terlihat aktif dan berjalan dengan baik. Itu artinya, pada tahapan ini, komunikasi interpersonal ditengah kondisi kolektifitas yang sedang berlangsung, guru PAI dapat menjalin hubungan tersebut dengan baik.

Tidak hanya pada saat-saat yang sifatnya publik seperti digambarkan di atas, guru PAI SMP Al-Ulum mempunyai karakter yang cukup kooperatif sesama para pegawai ataupun guru. Hal ini misalnya terlihat dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Mulyadi guru Biologi, ia mengungkapkan:

“.... Mereka senang sekali berdiskusi, mereka juga sangat ramah kepada semua guru. Jika ada masalah, baik dalam bentuk formil sekolah ataupun non-formil, tidak jarang mereka bercerita kepada kami, dan begitu juga sebaliknya. Kami juga tidak merasa segan untuk menceritakan berbagai problem kepada mereka, selain itu mereka juga cerdas...”¹¹⁵

Tidak dapat dipungkiri, proses pembelajaran terkadang tidak selalu lancar seperti yang rencanakan, berbagai problem dan beban kerja yang ada tidak jarang menyita pemikiran dan memperngaruhi proses pembelajaran. Tidak sampai disitu, sebagai tenaga pendidik tentu mempunyai ‘tugas-tugas’ sebagai tuntutan profesionalitasnya. Dalam hal ini, dibutuhkan penyelesaian dengan segera dan tentunya juga dibutuhkan tenaga dan keahlian yang mumpuni untuk menyelesaikan berbagai problema tersebut.

Pada ini, guru PAI seperti Bapak Rifi Syahputra, memberikan sikap yang begitu kooperatif dalam mendengarkan keluhan dari para pegawai/guru lainnya. Berbagai problema yang dialami oleh para guru lainnya kemudian menjadi penyelesaian bersama olehnya. Dalam hal ini, tanpa dipungkiri, Guru PAI mempunyai hubungan dan perhatian yang baik dengan para guru lainnya.

Pada beberapa kondisi tertentu, mereka juga terlihat mempunyai kefasitas yang mumpuni, tidak hanya dalam hal materi-materi keislaman saja, tetapi lebih

daripada itu, dalam hal-hal yang sifatnya administratif dan portopolio para guru PAI ini terlihat mempunyai pengetahuan yang matang padanya. Sehingga tidak jarang dengan kematangan tersebut para guru dan pegawai meminta bantuan terhadap guru PAI ini untuk menyelesaikan problem tersebut. Kecenderungan para pegawai dan guru untuk mengadakan berbagai problema mengindikasikan bahwa karakter kepribadian guru PAI ini tergolong persuasif.¹¹⁶

Kondisi yang dijelaskan di atas semakin terlihat dari berbagai komentar yang diberikan oleh para pegawai dan para guru, sebagai berikut:

Tabel. Komentar Para Guru/Pangawai Terhadap Eksistensi Para Guru PAI Dalam Menjaln Komunikasi di Lingkungan Sekolah¹¹⁷

Nama	Bidang studi	Komentar
Sulastrri	Bahasa Inggris	“... mungkin karena mereka masih muda bisa mengikuti tuntutan perkembangan zaman. Mereka sering mengajari kami tentang hal-hal yang sifatnya teknis, seperti membuat RPP atau laporan...”
Indah Nurhayani subakti	Geografi	“... kalau diminta tolong, mereka menjelaskan degan sangat jelas. Terkadang lebih jelas dari apa yang diinstruksikan oleh kepala sekolah...”
Leni Hidayati	Staf	“...ia sering memberikan saran dan komentar terhadap penyelesaian problem/tugas yang saya kerjakan. Secara karakter, ia terihat orang yang suka bersosialisasi, terutama dengan kami para staff/pegawai sekolah...”
Nila Sri Wahyuni	BP.BK	“...mereka sangat ramah sekali, tidak sombong. Mereka sering bergabung dengan guru lainnya, berkomunikasi antar sesama guru, saling bertukar pendapat dan tidak

¹¹⁵Hasil wawancara peneliti terhadap Bapak Mulyadi sebagai Guru bidang studi Biologi di SMP Al-Ulum pada hari Kamis tanggal 9 Februari 2017

¹¹⁶Hasil pengamatan peneliti terhadap guru PAI pada hari kamis, 9 Februari 2017

¹¹⁷Hasil wawancara peneliti bersama berberapa guru dan pengawai SMP Al-Ulum Terpadu, terhitung dari tanggal 1 s/d 18 february 2017

		pilih kasih kawan...”
M. Nizamuddin	PKn	“... tidak hanya memberikan saran dan bantuan kepada guru lain, mereka juga sering bertanya tentang hal-hal yang belum diketahui. Mereka juga tidak segan bertanya kepada yang lebih arif seperti bertanya kepada para guru yang lebih muda...”
Iwan setiawan	Pj. KTU	“...Saat berkomunikasi atau musyawarah mereka sering sekali menyampaikan pendapat. Pada saat yang sama, mereka juga mudah menerima pendapat orang lain...”

Apa yang telah disampaikan oleh para pegawai dan guru SMP Al-Ulum Medan di atas menunjukkan bahwa keberadaan guru PAI (Nurhadi & Rifi) di sekolah menciptakan suasana yang interaktif. Agaknya tidak diragukan lagi guru PAI ini mempunyai kedekatan dan hubungan emosional yang baik dengan para guru lainnya. Aspek kedekatan dan hubungan yang baik bersama para pegawai dan guru ini tentu bukan tanpa alasan, selain memenuhi kriteria sebagai makhluk social, para guru PAI di Al-Ulum Terpadu Medan ini menyadari pentingnya komunikasi dan interaksi antar sesama guru.

Interaksi dan komunikasi bersama para guru lainnya adalah salah satu perwujudan dari satuan pendidikan yang kolektif. Dalam hal kedekatan dan interaksi komunikasi interpersonal ini, berikut komentar guru PAI peneliti rangkum:

Tabel. Rangkuman Wawancara Terhadap Guru Pai SMP Al-Ulum Terpadu Medan.¹¹⁸

Nama	Komentar
Muhammad Nurhadi	<ul style="list-style-type: none"> ■ “... Saya tidak mempunyai masalah dengan guru lain...” ■ “...saya lebih suka menyapa terlebih dahulu kepada

¹¹⁸Tabel diatas adalah rangkuman hasil wawancara peneliti terhadap para guru PAI pada hari selasa 14 Februari 2017

Rifi Syahputra

para guru/pegawai daripada mereka..”

- “...Saya sering berkunjung ke ruangan pegawai sekolah, termasuk ke ruangan kepala sekolah, hanya untuk berbicara atau bertukar pikiran...”
- “...Saya sering berkomunikasi secara personal dengan para guru, bercerita tentang masalah yang dihadapi di sekolah maupun tentang siswa...”
- “.. Saya selalu mengikuti rapat guru..”
- “.... Saya mempunyai hubungan yang baik dengan semua guru...”
- “... saya sering melakukan komunikasi dengan para guru dan pegawai, baik secara langsung maupun lewat media social...”
- “... saya juga sering menanyakan banyak hal kepada para guru yang lain apabila saya tidak mengerti...”
- “... jika ada tugas yang mesti diselesaikan, terkadang para guru yang lain meminta bantuan kepada saya...”

Serangkaian komentar yang disampaikan guru PAI di atas adalah berbagai bentuk interaksi yang selama ini dilakukan di lingkungan sekolah bersama pegawai dan guru lainnya. Secara umum, konteks social yang kerap terlihat di lingkungan SMP Al-Ulum Medan ialah terciptanya suasana keakraban, tidak terkecuali para guru PAI. Terciptanya suasana yang akrab di antara guru PAI dan para pegawai dan guru lainnya pada gilirannya terlihat system kerjasama dan saling membantu antar para guru di sekolah.

Selain mempunyai menjalin komunikasi interpersonal bersama para pegawai dan guru, mereka (guru PAI) juga mempunyai kedekatan yang sangat akrab dengan para siswa. Secara umum, kedekatan ini tidak hanya dibangun oleh para guru PAI, tetapi lebih daripada itu, jika ditinjau dari sisi visi-misi, tujuan SMP Al-Ulum ini telah mengintegrasikan (terpadu) semua mata pelajaran dalam suasana yang Islami yang oleh guru PAI mempunyai peranan yang cukup besar

jika dibandingkan dengan guru lainnya. Tidak mengherankan jika para guru PAI ini mempunyai ekstabilitas yang tinggi dalam memberikan perhatian kepada para siswa.

Seperti halnya menjalin komunikasi terhadap para pegawai dan guru di SMP Al-Ulum Medan, guru PAI ini juga menjalin komunikasi interpersonal yang cukup baik. Hal ini terlihat dari keakraban para siswa dengan guru dalam keseharian di sekolah. Kompleksitas komunikasi interpersonal yang diperlihatkan oleh guru PAI terhadap siswa ini akan diuraikan dalam bentuk-bentuk yang disederhanakan berikut ini.

Secara teori, komunikasi adalah penyampaian pesan kepada orang lain. Dalam penyampaian pesan tersebut, tentu tidak asal menyampaikan begitu saja tanpa metodologi dan tujuan dari isi pesan tersebut disampaikan. Beberapa hal yang menjadi perhatian ialah tentang penggunaan Bahasa yang tepat dalam menyampaikan pesan kepada para siswa. Dengan latar belakang pendidikan Islam yang mereka miliki, umumnya mereka (guru PAI) menyadari akan pentingnya penggunaan Bahasa yang baik dalam menyampaikan pesan, seperti diungkapkan Muhammad Nurhadi sebagai berikut.

“... Tidak hanya kepada siswa, saat berkomunikasi dengan orang lain tentu harus menggunakan bahasa yang tepat, tidak mengucapkan yang sekiranya tidak perlu diucapkan. Apalagi kepada para siswa, harus menggunakan Bahasa yang educative, mudah dimengerti, tidak membuat siswa tersinggung, dan dengan Bahasa tubuh yang baik...”¹¹⁹

Sejalan dengan pernyataan di atas, Rifi Syahputra memberikan komentar yang tidak jauh berbeda, sebagai berikut:

“... saat menyampaikan sesuatu kepada siswa, kita harus menggunakan Bahasa yang mudah mereka cerna sehingga mereka dapat memahaminya. Para siswa akan sangat terlihat jika Bahasa yang digunakan sulit mereka akan sulit mengerti apa yang disampaikan; Dan kalau menasehati siswa harus dengan Bahasa dan nada yang baik agar terlihat konsep kasih sayang antar guru dan siswa...”¹²⁰

¹¹⁹Hasil wawancara peneliti terhadap Bapak Nurhadi pada hari Sabtu tanggal 18 februari 2017

¹²⁰Hasil wawancara peneliti terhadap bapak Rifi Syahputra pada hari Rabu tanggal 15 februari 2016

Kesadaran para guru PAI ini tentang pentingnya penggunaan Bahasa yang baik dalam menyampaikan pesan menggambarkan suatu peluang yang sangat positif untuk pendidikan siswa. Dari ini diharapkan akan terciptanya morfologi yang santun di antara para siswa. Bahasa merupakan media amat penting dalam berkomunikasi. Bentuk materi informasi apa pun yang disampaikan dari orang ke orang lain memerlukan bahasa sebab bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi lengkap hanya dimiliki manusia.

Kesantunan dalam berbahasa ini tidak hanya digunakan ketika berinteraksi dengan siswa. Pemakaian bahasa antara guru dengan guru, antara guru dengan karyawan dan sebaliknya, hendaknya memperhatikan dan mengindahkan tata kesantunan. Terlebih lagi jika situasi komunikasi tersebut disaksikan/dihadapan para siswa. Jika demikian halnya maka secara tidak langsung siswa telah disugahi contoh praktik komunikasi yang baik. Dihadapan siswa, guru senantiasa harus selalu mengetengahkan praktik-praktik berbahasa secara santun.

Dalam konsep psiko-sosial, era reformasi tampaknya banyak membawa perubahan di segala aspek kehidupan, termasuk di dalamnya perubahan perilaku pada diri seseorang, tak terkecuali guru. Sering kita lihat di berbagai media terlihat banyaknya tampilan-tampilan kehidupan guru, yang kadang-kadang menyimpang dari jati diri seorang guru dan siswa. Guru menampilkan potretnya dengan kalimat atau kata-kata yang tidak *educativ*. Artinya sering sekali guru melontarkan ucapan, kata-kata yang lepas dari kontrol keguruan yang melekat pada dirinya.

Fenomena yang sering juga didengar ialah masih banyaknya guru yang mengungkapkan kalimat-kalimat yang menurunkan derajat dan semangat siswa, seperti "kenapa tidak mengerjakan PR, dasar bodoh, malas dst". Kalimat-kalimat tersebut seharusnya dihindari. Kalau sudah seperti ini, maka si anak menjadi takut, bahkan mungkin muncul kebencian pada diri siswa terhadap guru tersebut. Guru mungkin tidak merasa kalau sebenarnya kalimat-kalimat tersebut telah menyinggung perasaan siswa. Hal ini tidak akan terjadi jika seorang guru memahami dan mengerti konsep kesantunan berbahasa. Oleh karena itu

kesantunan berbahasa adalah suatu kompetensi yang mutlak harus dimiliki oleh seorang guru, terlebih lagi guru bahasa.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, terlihat para guru PAI memang mempunyai kedekatan dengan para siswa. Beberapa contoh paling penting ialah terlihat para guru menggunakan panggilan ‘nak’ untuk para siswa, sementara itu, para siswa secara variatif menggunakan panggilan kepada para guru PAI, terkadang dengan sebutan Ustadz dan Bapak. Hal ini mengisyaratkan bahwa para siswa sadar betul akan status guru agama mempunyai perbedaan ‘kedudukan’ dengan para guru lainnya. Selain para guru PAI mempunyai kecakapan dalam menggunakan kalimat ketika berkomunikasi dengan siswa, sejatinya para siswa juga menunjukkan sikap yang sama ketika berkomunikasi dengan para guru PAI, yaitu dengan menggunakan kalimat yang baik dan santun.¹²¹

Penggunaan bahasa yang santun yang dipraktikkan oleh guru PAI ini agaknya senada dengan komentar yang disampaikan oleh beberapa siswa. Dalam hal ini peneliti menelusuri apakah guru tersebut sering atau pernah atau bagaimana penggunaan bahasa ketika berinteraksi dengan siswa. Berikut beberapa komentar para siswa Al-Ulum Medan tentang kesantunan berbahasa yang diterapkan oleh guru PAI.

Tabel. Komentara Siswa Terhadap Eksistensi Guru PAI Dalam Berkomunikasi.¹²²

Nama	Kelas	Komentar kepada	
		Mhd. Nurhadi	Rifi Syahputra
Azzahra khairunnisa	VII ^C	’... Pembawaan bapak nurhadi memang agak serius, tapi beliau tidak pernah mengeluarkan kata-kata yang kasar kepada kami jika kami	”.... Bapak rifi kadang suka bercanda, dan jika berbicara tidak pernah terdengar kata-kata yang menyakitkan hati

¹²¹Hasil pengamatan peneliti terhadap para guru PAI selama berada di lokasi penelitian, terhitung mulai tanggal 1 Februari s/d 23 februari 2017

¹²²Hasil kumulasi wawancara peneliti bersama siswa pada hari Kamis, 16 Februari 2017

	salah..."	kami..."
Annida salsabila	IX ^D "...Jika menghukum, bapak Nurhadi tidak pernah merendahkan di depan siswa lain, kadang kami dipanggil ke kantor sendiri-sendiri untuk diberikan nasehat..."	"... Bapak Rifi orangnya humoris, tetapi beliau selalu serius jika di kelas. Beliau kalau menegur selalu dengan bahasa yang baik, terkadang lucu yang dengannya kami merasa tidak direndahkan..."
Ali akbar	VIII ^C "...Kami sangat suka dengan bapak Nurhadi, karena beliau tidak pemarah, dan jika kami salah atau tidak mengerjakan PR, ia tidak mengeluarkan kata-kata yang merendahkan atau menyakitkan hati..."	"...Belajar sama bapak Rifi sangat rileks, tidak ada ketakutan. Kami juga tidak segan menanyakan atau memberikan tanggapan ditengah-tengah pembicaraannya, dan apabila kami memotong pembicaraannya kami tidak mendapatkan teguran dengan bahasa yang kasar..."

Pada dasarnya, kesantunan berbahasa ini tidak membatasi diri pada hubungan tua dan muda, rendah dan tingginya kedudukan, melainkan lebih pada upaya untuk menciptakan keserasian berkomunikasi. Oleh karena itu seorang guru yang memiliki tingkat kesantunan berbahasa tinggi akan mampu membangkitkan semangat belajar berbahasa bagi siswanya. Seorang guru akan lebih banyak memuji siswa daripada mengolok-olok, mengejek, bahkan mencemooh dengan kata-kata atau kalimat yang tidak santun. Memuji adalah salah satu bentuk kesantunan berbahasa.

Penerapan bahasa yang santun yang digunakan oleh para guru PAI ini semakin terlihat ketika berinteraksi dengan para siswa secara personal. Kedekatan emosional para guru PAI ini membuat mereka tidak jarang terlihat dalam suasana

yang non-formil dimana para guru PAI seperti Bapak Nurhadi sering memberikan nasehat kepada siswa secara personal.¹²³ Hal ini diterapkan sebagai salah satu bentuk dari komunikasi interpersonal yang menjadi salah satu 'jurus' untuk lebih mengetahui problema siswa dan untuk menyelesaikannya. berikut kutipan wawancara peneliti dengan para guru PAI SMP Al-Ulum Medan.

".... Memberikan nasehat adalah hal yang "wajib" bagi para guru, tidak hanya guru agama saja, tetapi juga untuk guru lainnya. Nasehat ini hanya untuk mereka yang melakukan kesalahan atau mereka melakukan kenakalan baru diberikan nasehat, tetapi nasehat lebih kepada memberikan pandangan hidup untuk siswa lebih mengenal fanomena sosial yang sering terjadi. Memberikan nasehat kadang dilakukan di dalam kelas secara kolektif, namun jika ada siswa yang mempunyai masalah secara pribadi maka saya akan panggil ke kantor atau ke ruang guru untuk diberikan pengarahan, hal ini dilakukan sebagai bentuk respon terhadap isu 'negatif' siswa yang harus ditanggapi secara personal....."¹²⁴

Praktik Komunikasi interpersonal dengan memberikan nasehat kepada siswa juga disampaikan oleh bapak Rifi Syahputra, sebagai berikut:

"....Memberikan nasehat adalah sebagai bentuk perhatian dan kepedulian kepada para siswa. Kadang memberikan nasehat ini dilakukan di dalam kelas kepada semua siswa. Tapi dalam kasus-kasus tertentu saya sebagai guru agama perlu memperhatikan para siswa yang mempunyai problema khusus yang oleh itu saya harus memberikan pengayaan kepadanya secara personal, hal ini agar para siswa merasa tidak sendiri dalam menyelesaikan masalah tersebut..."¹²⁵

Penerapan komunikasi interpersonal dengan aktif memberikan nasehat kepada para siswa adalah sebagai perwujudan pendidikan Islam. Dalam pemberian nasehat ini tentu harus memperhatikan prinsip-prinsip yang mengirinya agar tercapaia tujuan dari pesan tersebut. Pemberian nasehat ini tidak serta merta dalam bentuk yang pasif, seperti diutarakan oleh guru PAI di atas, bahwa pemberian nasehat ini terkadang atas dasar fenomena atau sikap siswa yang mengharuskannya untuk diberikan nasehat. Seperti saat siswa mencurahkan isi pikirannya, menceritakan masalahnya, dan seterusnya.

¹²³Bentuk komunikasi dalam bentuk nasehat sering diberikan oleh guru PAI kepada siswa, terlebih saat melaksanakan Tahsin Alquran. praktik ini terlihat dalam beberapa waktu, seperti yagn peneliti saksikan pada tiap kunjungan peneliti ke SMP Al-Ulum terpadu Medan.

¹²⁴Hasil wawancara peneliti kepada Bapak Nurhadi pada hari Selasa, 14 Februari 2017.

¹²⁵Hasil wawancara peneliti kepada Bapak Nurhadi pada hari Selasa, 14 Februari 2017

Dalam hal ini seperti dijelaskan pada bagian teoretis, pemberian nasehat ini membuka peluang untuk melakukan interaksi antar siswa dan guru. Oleh karena itu, dalam melakukan komunikasi interpersonal dalam bentuk nasehat harus memperhatikan prinsip-prinsip dasarnya, seperti keterbukaan, empati, sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiviness*), dan kesetaraan (*equality*).

Tujuan dari pemberian nasehat ini tidak lain ialah untuk memberikan motivasi kepada para siswa. Dengan diterapkannya kelima prinsip tersebut paling tidak telah memulai langkah dengan konsep yang lebih positif. Dengan demikian, komunikasi interpersonal akan mempererat hubungan antara guru dengan siswa, sehingga sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, baik pada saat di dalam maupun di luar kelas. Pada saat terjadinya proses pembelajaran sebagai penentu bagaimana pribadi siswa akan terbentuk, seorang guru berperan sebagai pihak yang melaksanakan transfer pengetahuan dan ketrampilan kepada siswa mempunyai andil besar dalam pembentukan pribadi siswa. Dalam pembelajaran diperlukan sebuah komunikasi yang mampu mendorong serta mengarahkan siswa pada tujuan pembelajaran, sehingga perlu adanya penciptaan komunikasi yang mampu merangsang siswa untuk berinteraksi, mengajak dan mempengaruhi siswa, sehingga motivasi belajar akan muncul dari dalam diri siswa itu sendiri, dalam hal ini guru PAI SMP Al-Ulum menerapkan komunikasi interpersonal dalam bentuk memberikan nasehat kepada siswa baik secara kolektif maupun secara pribadi.

Selain dengan memberikan nasehat, bentuk komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh guru pai SMP Al-Ulum ialah dengan menerapkan pembelajaran interkatif di kelas. Sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah dijelaskan di atas, bahwa salah satu yang menjadi pola pembelajaran PAI ini secara umum ialah dengan mengikutsertakan para siswa aktif dalam setiap proses pembelajaran. Prinsip dasar dalam pola ini ialah untuk menciptakan suasana kesetaraan di antara siswa dengan tidak melakukan pengecualian terhadap siswa tertentu. Dengan pembelajaran interaktif diharapkan bisa menyentuh perhatian semua siswa.

Model pembelajaran interaktif sering dikenal dengan nama pendekatan pertanyaan anak. Model ini dirancang agar siswa akan bertanya dan kemudian menemukan jawaban pertanyaan mereka sendiri. Pola pembelajaran dengan seringnya guru melakukan interaksi saat pembelajaran seperti mengajukan pertanyaan kepada siswa adalah salah satu cara untuk lebih banyak melakukan komunikasi dengan siswa. Pada gilirannya, segala bentuk pertanyaan yang diberikan bukanlah semata untuk mengkonfirmasi sejauh mana siswa dapat menjawab setiap pertanyaan tersebut, tetapi lebih kepada mencari/menciptakan kesempatan untuk siswa lebih aktif dalam berkomunikasi. Seperti disampaikan oleh Bapak Nurhadi berikut ini.

“... saya sering memulai pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, dari pertanyaan tersebut kemudian dikembangkan dengan penjelasan dari saya. Setiap pertanyaan yang saya berikan kepada siswa adalah pertanyaan umum yang mengharuskan sebagian besar siswa mendapatkan kesempatan untuk menjawab secara bebas, saya hanya berharap selama pembelajaran siswa berani menjawab tanpa takut salah. Pembelajaran di kelas adalah tempatnya orang-orang salah makanya itu terus belajar. Dengan pertanyaan ‘berantai’ saya merasa pada gilirannya lebih dekat dan komunikatif dengan siswa dan siswa juga tidak segan mengajukan pertanyaan tanpa mengenal waktu atau menunggug kesempatan untuk disuruh bertanya...”¹²⁶

Pola pembelajaran yang disampaikan oleh guru PAI SMP AI-Ulum di atas agaknya terlihat sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh para siswa. Dalam beberapa kesempatan peneliti mengadakan konfirmasi penerapan pembelajaran interaktif kepada para siswa. Dari beberapa hasil wawancara tersebut dapat dilihat di bawa ini.

Tabel. Komentar Siswa Terhadap Pola Pembelajaran PAI¹²⁷

¹²⁶Hasil wawancara peneliti kepada Bapak Nurhadi pada hari Selasa, 14 Februari 2017

¹²⁷Hasil wawancara peneliti kepada beberapa siswa pada hari Selasa 21 Februari 2017

Nama	Kelas	Komentar
Arif Maulana	VII ^D	“... bapak Nurhadi sering sekali bertanya kepada kami tentang pelajaran, dan itu adalah kuis...”
Nabila Nazwa	VII ^D	“... kalau belajar agama (PAI) kami sangat sering mengadakan kuis, hampir tiap hari. Guru biasanya menjelaskan sedikit sekali, kamilah yang disuruh mencari jawabannya...”
Annisa Aulia	IX ^A	“...saat di kelas sering sekali tanya jawab, kami disuruh secara bergantian untuk menjawab pertanyaan. Kadang kami dibuat berkelompok dengan tugas masing-masing...”
Nabila Al-Zazirah	IX ^A	“... kami sering disuruh untuk menjelaskan pelajaran yang telah lewat, dan kawan yang lain disuruh untuk bertanya...”

Apa yang disampaikan oleh guru dan beberapa komentar di atas agaknya mewakili kondisi fenomena pelaksanaan pembelajaran PAI yang diterapkan guru. aktifnya guru PAI dalam menjalin komunikasi kepada siswa pada sisi tertentu mempunyai nilai yang begitu positif, seperti guru dengan cepat dapat menghafal nama-nama siswa, guru dengan cepat dapat membaca sifat dan karakter siswa secara personal.

Dalam pengamatan yang peneliti lakukan, bentuk pertanyaan yang diajukan oleh guru PAI SMP Al-Ulum Medan terlihat begitu variatif. Bentuk yang paling sering terlihat ialah dimana guru mengungkapkan sesuatu yang memiliki sifat inkuriri sehingga melalui pertanyaan tersebut siswa kemudian di arahkan untuk berpikir kreatif dalam mencari alternatif dan berbagai kemungkinan dari jawaban yang ada.¹²⁸

¹²⁸Hasil pengamatan peneliti terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI pada tanggal 13 s/d 16 Februari & tanggal 21 s/d 23 Februari 2017.

Selain menggunakan metode pembelajaran interaktif, guru PAI SMA Al-Ulum juga memanfaatkan media pembelajaran dalam rangka meningkatkan motivasi dan menciptakan pembelajaran yang lebih variatif. Variasi ini selain aktif melakukan tanya jawab akan menimbulkan kesan bahwa belajar juga bisa dengan memanfaatkan teknologi sebagai sumber informasi. Penggunaan media pembelajaran sebagai sarana untuk menyambungkan komunikasi interpersonal guru PAI agaknya cukup efektif mengingat para siswa SMP Al-Ulum pada umumnya bergaya 'visual' dalam belajar. Ketika guru menjelaskan pelajaran, siswa terlihat lebih aktif saat guru tersebut menggunakan media.¹²⁹

Secara teoretis, tentu penggunaan media dalam menyampaikan materi pelajaran mempunyai keunggulan-keunggulan tersendiri, seperti dalam hal efisiensi waktu, pembelajaran lebih konkrit, lebih menarik, materi pelajaran dapat dengan mudah untuk diulang, lebih kondusif, dan dapat lebih mudah memancing partisipasi peserta didik. Dalam hal ini, guru PAI sering menggunakan infokus saat belajar, sering menggunakan media gambar dalam memunculkan fakta dari sebuah permasalahan, seperti ketika membahas tentang najis guru PAI mencontohkan dengan binatang yang tidak boleh disentuh.¹³⁰

Pembelajaran interaktif ini dilakukan oleh guru PAI SMP Al-Ulum bukan tanpa pertimbangan dan persiapan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Berbagai pertimbangan dalam melakukan pembelajaran interaktif ini lebih mengacu kepada aspek psiko-sosial siswa yang cenderung pasif dalam pembelajaran. Sementara dalam penerapannya, persiapan yang kerap dilakukan oleh guru PAI ialah intruksi aktif yang selalu diberikan oleh guru di setiap akhir pembelajaran. Guru PAI sering memberikan gambaran tentang pelajaran yang akan datang pada pertemuan selanjutnya sebagai bahan diskusi, selain itu guru PAI juga kerap memberikan tugas kepada siswa yang sifatnya perspektif, dengannya para siswa tidak harus mengerjakan PR di rumah, tetapi cukup hanya

¹²⁹Hasil pengamatan peneliti terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI pada tanggal 13 s/d 16 Februari & tanggal 21 s/d 23 Februari 2017

¹³⁰Hasil pengamatan peneliti terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI pada tanggal 13 s/d 16 Februari & tanggal 21 s/d 23 Februari 2017

memanfaatkan teknologi untuk memahami data dari apa yang diintruksikan oleh guru, seperti mencari kasus/masalah dalam hal whudu' dan sebagainya.¹³¹

Pengelolaan intruksi yang dilakukan oleh guru PAI ini terlihat begitu serius, hal ini terlihat dari para siswa yang aktif dalam menulis setiap apa intruksi setiap akhir pembelajaran ini. Biasanya, intruks ini diberikan dalam bentuk kelompok, hal ini dilakukan untuk membagi beban belajar siswa untuk diemban secara bersama-sama. Pada akhirnya, tidak diragukan lagi, membangun pola pembelajaran interkatif adalah salah satu menalin komunikasi interpersonal dengan siswa.

Tidak juga bisa dipungkiri, tendensi komunikasi interpersonal siswa terhadap guru bukan tanpa tujuan dan harapan. Dalam suasana yang kompetitif, para siswa yang terlihat lebih aktif dalam berkomunikasi dengan guru itu mempunyai nilai belajar di atas rata-rata, itu artinya selain cerdas terhadap penguasaan materi pelajaran para siswa yang aktif dalam berkomunikasi diluar jam mata pelajaran cenderung membangun emosional yang baik bersama guru sehingga pada saat-saat tertentu secara doktrinal membuat kesan 'positif' untuk kemudian diberikan reward kepada siswa tersebut.¹³²

Pada segi tertentu, kondisi seperti disebutkan di atas cenderung dekriminatif, karena akan mengabaikan para siswa yang tidak mempunyai motivasi tinggi untuk berkomunikasi dengan guru, dan secara horizontal tidak menutup kemungkinan terciptakan kecemburuan sosial di antara siswa. Dari ini, salah satu metode guru PAI SMP Al-Ulum dalam membangun komunikasi interpersonal dengan siswa ialah dengan memberikan *reward* kepada siswa.

Pemberian *reward* ini merupakan penghargaan atas perilaku baik yang dilakukan anak. Hal ini sangat diperlukan dalam hubungannya dengan minat belajar siswa. Secara teori, dengan pemberian *reward* paling tidak memiliki tiga fungsi penting, *pertama*, ialah memiliki nilai pendidikan; *kedua*, pemberian *reward* bisa menjadi motivasi bagi anak untuk mengulangi perilaku positif

¹³¹ Hasil pengamatan peneliti terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI pada tanggal 13 s/d 16 Februari & tanggal 21 s/d 23 Februari 2017

tersebut; ketiga, ialah untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulangi perilaku tersebut.

Praktik pemberian *reward* ini juga kerap dipraktikkan oleh para guru PAI SMP Al-Ulum Medan dalam menjalin hubungan kemesraan bersama siswa. Dengan pemberian *reward* ini paling tidak menimbulkan kesan guru mempunyai perhatian yang sangat tinggi terhadap siswa. Hal ini seperti disampaikan oleh Bapak Nurhadi:

“... kita harus sering memuji siswa jika melakukan hal yang benar, dan jangan cepat-cepat mengkritik siswa jika melakukan hal yang salah. Saat memeriksa hasil kerja siswa, saya selalu menyempatkan untuk memberikan komentar dalam bentuk tulisan di buku catatan siswa. Hal ini untuk meningkatkan motivasi siswa dan untuk membangun hubungan emosional yang baik dengan mereka. Dengan demikian, secara natural para siswa merasa nyaman untuk mengungkapkan sesuatu kepada gurunya baik dalam bentuk pertanyaan maupun keluhan. Pemberian *reward* ini juga menjadi salah satu cara untuk membangun komunikasi interpersonal dengan siswa...”¹³³

Sejalan dengan pernyataan Bapak, Nurhadi di atas, komentar yang sama juga disampaikan oleh bapak Rifi Syahputra, sebagai berikut.

“...siswa kalau tidak diberikan penghargaan akan merasa ‘perjuangan’ dalam belajar itu tidak kompetitif, mereka juga sering berkomentar positif dan tampak secara psikologis jika diberikan penguatan (*reicformant*) dengan wajah yang begitu bersemangat. Pemberian pujian misalnya, bukanlah perkara hal sepele, tetapi adalah sebuah nyawa dari sebuah pembelajaran, karenanya pemberian *reward* kepada siswa akan membangun sikap dan perspektif yang positif pada siswa. Dari ini, akan tercipta hubungan yang interpersonal antara guru dan siswa....”¹³⁴

Pada tahapan ini, guru PAI SMP Al-Ulum mempunyai kesadaran yang tinggi akan kebutuhan siswa terhadap aktualisasi dirinya. Siswa membutuhkan pengakuan yang positif dari guru untuk dapat membangun kepercayaan dirinya. Dengan memberikan *reward* kepada para diharapkan bisa membangun hubungan yang harmonis bersama siswa.

¹³²Hal ini berdasarkan pemaknaan dari peneliti berdasarkan hasil wawancara terhadap para guru Al-Ulum bahwa sebagian besar siswa yang mempunyai keberanian untuk berkomunikasi dengan guru umumnya mempunyai tingkat akedemis di atas rata-rata.

¹³³Hasil wawancara peneliti kepada Bapak Nurhadi pada hari Selasa, 14 Februari 2017

¹³⁴Hasil wawancara peneliti kepada Bapak Nurhadi pada hari Selasa, 14 Februari 2017

Tidak diragukan lagi, pemberian *reward* kepada para siswa akan sangat mendukung menciptakan suasana yang kondusif (tepat) untuk menjalin komunikasi interpersonal dengan para siswa. Selain menciptakan kesempatan untuk berkomunikasi interpersonal melalui penggalakan *reward*, bentuk yang juga sering dimanfaatkan para guru PAI untuk menjalin hubungan komunikasi interpersonal bersama siswa adalah dengan mengaktifkan diri mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Proses komunikasi yang terjadi dalam kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu bentuk kegiatan komunikasi kelompok kecil, indikasi ini terlihat ketika guru menyampaikan pesannya kepada para siswa yang relatif lebih kecil seperti 3 sampai dengan 6 orang. Komunikasi dalam kegiatan ekstrakuler ini dimanfaatkan sedemikian kondusif mengingat waktu yang ada begitu luas dan tidak formil sehingga para siswa lebih rileks, tidak jarang terlihat *feedback* ketika berkomunikasi dengan guru.¹³⁵

Untuk guru PAI, kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan adalah program tahsin alquran yang dilaksanakan rutin pada tiap harinya (kecuali hari senin) sebelum memasuki kelas dari jam 7.25 s.d 7.45. hal ini sebagaimana disampaikan oleh bapak Rifi Syahputra, sebagai berikut:

“...waktu berkomunikasi dengan siswa sangat efektif di saat belajar tahsin Alquran. saya bisa mendekati diri kepada siswa secara pribadi karena di dalam tahsin alquran langsung berhadapan dengan siswa untuk membaca Alquran. waktu pelaksanaan ekstrakuriler tahsin alquran ini, bentuk yang saa lakukan adalah dengan mengadakan pembicaraan dengan sistem kelompok, saya memberikan pengarahan kepada siswa berdasarkan kelompoknya...”¹³⁶

Meskipun komunikasi yang dilakukan dalam bentuk kelompok kecil, terlihat guru PAI menciptakan kesempatan untuk mengubahnya menjadi komunikasi interpersonal dengan mengadakan komunikasi dua arah atau berdialog. Terjadinya komunikasi dua arah ini apabila siswa tersebut bersifat responsif, menyetujui pendapat atau mengajukan pertanyaan.

¹³⁵Hasil pengamatan peneliti terhadap proses komunikasi ekstrakurikuler pada hari sabtu tanggal 11, 18 & 25 Februari 2017

Komunikasi dengan model kelompok kecil ini terlihat tercipta dengan mudah dalam suasana yang kondusif saat belajar *tahsin alquran*. Biasanya dalam kegiatan *Tahsin Alquran* ini memang terlihat berlangsung satu arah yang berisikan nasehat-nasehat, motivasi guru untuk mempersiapkan diri memulai pembelajaran formal. Dengan demikian, berarti guru PAI mempunyai kesempatan untuk berkomunikasi tiap harinya dengan para siswa melalui program tahsin Alquran. kesempatan ini demikain optimis untuk menanamkan nilai-nilai Islami kepada siswa.¹³⁷

Bentuk terakhir yang menjadi pola guru PAI dalam menjalin komunikasi interpersonal kepada siswa ialah dengan melakukan pembicaraan secara pribadi terhadap siswa. Komunikasi pribadi ini biasanya bersifat bimbingan, dimana siswa tersebut misalnya mengalami problem atau terlihat membutuhkan sesuatu yang sifatnya pengarahan. Dalam banyak bentuk, laporan yang sering terjadi kepada guru BP/BP adalah banyaknya siswa yang mempunyai tutur kata ‘tidak sopan’ terhadap guru, hal ini bisa dilihat dari laporan semester (laporan tengah tahun) yang direkapitulasi pihak sekolah.¹³⁸

Selain guru BK/BP yang diintruksikan untuk menangani para siswa yang mempunyai ‘kesalahan’, guru PAI seperti Bapak Nurhadi dan Rifi Syahputra juga sering diminta untuk memberikan pengarahan, bimbingan terhadap para siswa yang bermasalah. Dalam hal ini tentu dengan melakukan komunikasi antar pribadi, seperti diungkapkan oleh Bapak Nurhadi, sebagai berikut:

“... para siswa sering dilaporkan ke guru BP/BK karena berbagai kesalahan yang beragam. Banyak kesalahan yang sering dilakukan para siswa ialah dengan mengeluarkan kata-kata yang kotor, tidak sopan di kelas. Guru BK/BP yang perempuan terkadang kehilangan cara untuk mengarahkan siswa untuk lebih baik, tidak jarang beliau menghadapkan siswa tersebut kepada saya. Saya biasanya memberikan nasehat dan menggali dasar-dasar dari kesalahan tersebut agak mengerti konteks yang sedang terjadi, jika murni kesalahan dan kenakalan maka saya baru arahkan untuk diberikan

¹³⁶Hasil wawancara peneliti kepada Bapak Rifi Syahputra pada hari Selasa, 14 Februari 2017

¹³⁷Hasil pengamatan peneliti terhadap proses komunikasi ekstrakurikuler *Tahsin Alquran* pada hari sabtu tanggal 11, 18 & 25 Februari 2017

¹³⁸Hasil pengamatan peneliti terhadap Guru PAI dalam memberikan bimbingan kepada beberapa siswa yang ‘dianggap’ mempunyai problem dalam pembelajaran, pada hari jum’at tanggal 17 februari 2017.

hukuman, jika masih bisa dibina maka harus diberikan kesempatan kepada siswa tersebut...”¹³⁹

Dari pernyataan guru PAI di atas paling tidak bisa diambil beberapa makna dimana guru PAI mempunyai inisiasi yang cukup universal dalam hal pembinaan siswa, termasuk di dalamnya menanggulangi masalah kenakalan siswa. Dengan pengetahuan agama yang dimilikinya, para guru PAI diharapkan memberikan bimbingan spritual kepada para siswa dengan melakukan komunikasi langsung dengan mereka yang sedang mengalami problem.

Sejatinya, peran guru PAI di SMP Al-Ulum Medan tiada batas, dari pengamatan peneliti paling tidak ada tiga tugas utama yang selalu dibebankan kepada para guru PAI, yaitu;

- a) Berfungsi sebagai guru; dalam hal ini ialah mengajarkan materi pembelajaran di kelas pada situasi yang formal.
- b) Sebagai pelatih; bentuk ini terlihat dari keaktifannya dalam kegiatan ekstrakurikuler.
- c) Sebagai pembimbing; praktik ini terlihat disaat guru PAI memberikan pengarahan kepada para siswa, seperti saat apel pagi, selesai shalat, dan ketika menghadapi siswa yang bermasalah.

Ketiga fungsi guru PAI di SMP Al-Ulum di atas tentu masuk dalam ruang lingkup komunikasi interpersonal yang menjadi eksistensinya tiap hari. Dengannya, berbagai bentuk yang ada di dalamnya, seperti bimbingan kelompok, pribadi, pada gilirannya memberikan dampak yang begitu positif kepada perkembangan siswa.

3. Kendala guru PAI dalam Penerapan Komunikasi Interpersonal di SMP Islam Al-Ulum Terpadu Medan

Layaknya sebuah aktivitas, umumnya selalu disertai dengan berbagai rintangan dan cobaan dalam menjalankannya. Hampir tidak ditemukan ada sesuatu kegiatan yang padanya tidak ada kesulitan atau hambatan. Hambatan tersebut menjadi sisi

¹³⁹Hasil wawancara peneliti bersama guru PAI pada hari Selasa, 21 Februari 2017

lain dari sebuah pekerjaan yang pada gilirannya menjadi sebuah keharusan dalam mengukur kesempurnaan sebuah perbuatan tersebut. Tidak terkecuali dalam hal menerapkan komunikasi interpersonal.

Secara umum, komunikasi adalah kegiatan yang begitu umum dan mudah dilakukan. Tetapi, apa yang kemudian menjadi bentuk dan tujuan dari sebuah komunikasi tersebut dikatakan berhasil dan sesuai dengan konsep yang ada tentu bukanlah perkara mudah. Misalnya, untuk melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain adalah urusan yang dianggap mudah, namun untuk menjadikan komunikasi tersebut dalam berjalan dengan baik, seperti terciptanya keterbukaan, terlihatnya empati, atau terlihatnya sikap positif dari lawan bicara bukanlah hal yang mudah, diperlukan metode dan keahlian dalam menjalankan komunikasi interpersonal tersebut.

Setelah peneliti memaparkan bentuk-bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru PAI SMP Al-Ulum Medan, maka sebagai penyeimbang dalam menyajikan laporan data, peneliti akan memaparkan berbagai kendala dan hambatan Guru PAI dalam menerapkan komunikasi interpersonal ini. Dalam hal ini sesuai dengan ruang lingkup pemaparan dalam bentuk komunikasi interpersonal di atas, maka peneliti juga akan mengulas hambatan komunikasi interpersonal guru PAI SMP Al-Ulum kepada dua bahagian, yaitu hambatan komunikasi interpersonal terhadap pegawai/guru; dan hambatan komunikasi interpersonal terhadap siswa.

a. Kendala Komunikasi Interpersonal Terhadap Pegawai/Guru

Seperti yang telah diulas di atas, bahwa secara psiko-sosial guru PAI SMP Al-Ulum Medan mempunyai sikap yang begitu positif dengan menunjukkan sikap yang begitu baik dalam berkomunikasi antar pegawai dan guru. Sikap yang cenderung aktif ini pada satu sisi menjadi nilai plus dalam pengembangan kerja sama antar pegawai dan guru. Maka dari ini, secara umum yang menjadi kendala dalam penerapan komunikasi interpersonal guru PAI ini justru muncul dari segi eksternalnya. Secara spesifik yang menjadi kendala dalam menjalin komunikasi interpersonal terhadap guru ialah;

1) Pegawai/Guru cenderung pasif.

Dari 42 jumlah pegawai dan guru SMP Al-Ulum Medan ini, terdapat beberapa di antara mereka yang dalam kesehariannya dilingkungan sekolah menunjukkan sikap yang kurang peduli dengan sesama guru, tidak saling menyapa secara aktif. Para guru sibuk dengan tugas dan beban yang diemban secara sendiri-sendiri. Pada ini, bentuk yang paling dominan terakhir terlihat adalah terbentuknya semacam ‘kelompok-kelompok’ kecil antar guru, sehingga kelompok yang satu dengan kelompok lainnya tidak menunjukkan romantika hubungan sosial yang serasih.¹⁴⁰ Fenomena ini seperti digambarkan oleh Bapak Rifi Syahputra, sebagai berikut

“....para guru di SMP Al-Ulum ini memang terlihat membentuk semacam organisasi kecil, terlihat perbedaan antara guru baru dan guru lama, mereka terlihat sangat sulit untuk bersosialisasi. Para guru lama tidak terlalu open dengan guru baru, mereka merasa lebih tinggi derajatnya dan ingin dihormati sebagai senior; begitu juga sebaliknya, guru baru terlihat kaku dalam bersosialisasi, sulit beradaptasi, dan berkomunikasi seadanya saja...”¹⁴¹

fenomena ini tidak hanya terjadi pada guru pengajar SMP Al-Ulum, tetapi juga terlihat dibagian kepegawaian sekolah. Para pegawai biasanya terlihat tidak begitu akrab dengan para guru/tenaga pengajar. Mereka cenderung fokus terhadap tugas dan lebih memilih diam di meja kerja kepegawaian sekolah. Dalam hal ini, para pegawai hanya berkomunikasi dengan guru jika ada keperluan saja. Pada gilirannya, kondisi seperti inilah yang membuat para guru sangat sulit untuk bekerjasama.¹⁴²

Bentuk negatif yang ditunjukkan para guru SMP Al-Ulum ini paling tidak bisa diperspektif dalam dua segi; *Pertama*, para guru terlihat hanya berpradigma bahwa setelah mengajar dan menyelesaikan tugas masing-masing maka pekerjaan

¹⁴⁰Hasil pengamatan peneliti terhadap fenomena para guru di SMP Al-Ulum Terpadu Medan dalam keseharian membentuk kelompok-kelompok kecil secara konsisten untuk menjalin komunikasi. Pengamatan ini terhitung mulai peneliti terjun ke lapangan hingga hari Selasa tanggal 14 Maret 2017

¹⁴¹Hasil wawancara peneliti bersama Bapak Rifi Syahputra pada hari Selasa tanggal 14 maret 2017.

¹⁴²Sebagaimana halnya para guru, para pegawai SMP Al-Ulum juga mempunyai ‘komunitas’ tersendiri dalam menjalin komunikasi tiap harinya. Hal ini berdasarkan pengamatan peneliti hingga hari Selasa tanggal 14 Maret 2017.

sebagai pegawai/guru telah selesai; *Kedua*, dengan suasana yang begitu kompleks di antara para guru pada gilirannya membangun berbagai paradigma negatif bahwa guru/kelompok yang lain ‘sombong’ dan tidak mau berkomunikasi antar sesama, kondisi seperti ini terlihat muncul dari dua belah pihak. Padahal secara teoretis, dalam satuan pendidikan yang baik harus tercipta suasana kekeluargaan yang akrab dan saling mengenal. Dalam hal ini, sebagai guru PAI yang mempunyai ruang lingkup materi keislaman yang begitu luas, maka harus membangun komunikasi interpersonal yang kompleks terhadap para guru yang sudah terbentuk dalam kelompok kecil seperti disebutkan di atas.

2) Guru Tidak Mempunyai Waktu Yang Luang Dalam Berkomunikasi.

Seperti yang terlihat dalam jadwal mata pelajaran di atas, rata-rata beban jam mata pelajaran yang diemban oleh guru berkisar antara 6- 8 jam/minggu atau dua jam/hari. Para guru biasanya setelah menyelesaikan tugasnya (mengajar) langsung melakukan kesibukannya sehari-hari, seperti mengajar di sekolah lain atau yang sejenisnya. Dengan kondisi jadwal pelajaran yang tidak merata di antara para guru pada gilirannya membuat para guru sulit untuk saling mengenal, dan bahkan tidak jarang para guru bersua hanya sekali seminggu.

Guru PAI (Nurhadi & Rifi) mempunyai jadwal mengajar di SMP Al-Ulum hari Senin s/d Rabu & hari Jumat (Rifi). Estimasinya lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel. Jadwal mengajar guru PAI SMP Al-Ulum Terpadu Medan

NAMA GURU	Hari/Keterangan			
	Senin	Selasa	Rabu	Jumat
Nurhadi	6 Jam Pelajaran	2 Jam Pelajaran	2 Jam Pelajaran	-
Rifi syahputra	4 jam pelajaran	6 jam pelajaran	8 jam pelajaran	8 Jam Pelajaran

Secara kumulatif, Bapak Nurhadi mempunyai jumlah mata pelajaran yang relatif lebih sedikit karena beliau hanya mengajar mata pelajaran PAI semata, sedangkan Bapak Rifi Syahputra selain mengajar PAI ia juga mengajar ‘mata pelajaran’ *tashil alquran* dan pengamalan ibadah; secara umum, sesuai dengan jadwal mata

pelajaran yang dimuat sekolah, para guru di SMP Al-Ulum ini mempunyai jadwal mengajar rata-rata 3 hari dengan rata-rata durasi 3 jam mata pelajaran.

Dengan pola waktu mata pelajaran yang diterapkan oleh pihak sekolah di atas, maka tidak mustahil dalam konteks sosial akan muncul berbagai pradigma. Pertama, bahwa para guru mempunyai jadwal yang sangat zig-zag, selanjutnya yang terlihat adalah kesibukan para guru dalam mengejar mata pelajaran. Dan yang terakhirnya, rekondisional guru dalam mengajar sehingga datang ke sekolah hanya untuk mengajar dan setelah itu pulang.

Pradigma seperti ini mungkin saja terjadi mengingat sebagai besar guru yang masuk di jam ke 3 (setelah istirahat pertama), atau jam ke 7 (setelah istirahat kedua), tidak masuk dalam kelas pada pagi harinya, mereka cenderung mempunyai kesibukan ditempat lain, seperti mengajar di sekolah lain. Dan juga sebaliknya, guru yang mempunyai jadwal yang di awal (jam pertama) biasanya tidak mempunyai jadwal lagi untuk mengajar pada jam ke 3 atau jam ke 7.¹⁴³

Agaknya fenomena ini tidak hanya terjadi di SMP Al-Ulum, tetapi terjadi di kebanyakan sekolah di Indonesia dan Kota Medan pada umumnya. Kondisi disebutkan di atas sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Rifi Syahputra, sebagai berikut.

“... saya sendiri mendapatkan jadwal mengajar di sini (SMP Al-Ulum) hanya 10 jam, satu hari (senin) saya mendapatkan jam pelajaran lebih banyak (6 jam) sementara selainnya (selasa & rabu) hanya 2 jam pelajaran. Jika berdasarkan waktu ini, sebenarnya sangat sedikit waktu untuk berada di lingkungan sekolah, namun secara pribadi saya lebih suka berlama-lama di sekolah, terkadang berkomunikasi dengan para guru, para pegawai dan juga para siswa. Kesenjangan jumlah mata pelajaran ini tidak hanya terjadi pada mata pelajaran PAI semata, namun juga pada guru/mata pelajaran lain, karenanya sering terlihat para guru datang ditengah hari seperti jam ke-3 dan kemudian pulang pada jam ke-6, hal ini dilakukan karena tidak ada lagi jam mengajarnya. Fenomena seperti inilah yang menjadikan para guru sulit untuk menjadi semakin akrab...”¹⁴⁴

¹⁴³Hasil perhitungan peneliti terhadap jadwal mata pelajaran di tiap gurunya, lebih lengkap lihat pada lampiran belakang penelitin ini.

¹⁴⁴Hasil wawancara bersama dengan bapak Rifi Syahputra pada hari Kamis tanggal 2 maret 2017

Kondisi seperti disebutkan di atas ini memang menjadi keniscayaan tersendiri, para guru kebanyakan selain karena tidak terlalu akrab dengan lain juga karena mempunyai pekerjaan tambahan yang harus digeluti. Kesibukan para guru dan munimnya waktu para guru inilah yang menjadikan guru PAI SMP Al-Ulum terkadang sulit untuk mejalin komunikasi interpersonal dengan guru lainnya.

3) Sikap Pegawai/Guru Kurang Terbuka.

Berbicara tentang sikap seorang guru, tentu akan mengkaji ruang lingkup yang sangat luas, seperti memberikan penjelasan bagaimana sikap guru terhadap pemimpin, terhadap pekerjaan, sikap guru terhadap tempat kerja, terhadap peserta didik, sikap guru terhadap undang-undang yang diterapkan, profesionalitas, sampai pada mengulas sikap seorang guru terhadap lingkungan keseluruhan.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di SMP Al-Ulum Medan menunjukkan bahwa mayoritas para pegawai dan pera guru mempunyai tampilan yang begitu baik tentang profesioanlisme, hal ini dimungkinkan kualifikasi guru-guru di Sekolah ini telah terverifikasi dengan selektif, termasuk di dalamnya tentang hal-hal yang berkaitan siswa. Namun pada saat yang sama, dengan kesibukan dan jadwal yang tidak seragam yang didapatkan para guru membuat mereka jarang mempunyai kesempatan untuk berkomunikasi, pada gilirannya bedampak secara kolektif dimana dalam setiap pembicaraan yang dilakukan oleh para guru tidak membuat point-point yang subtansial-personil, jika tidak hanya formalitas semata.

Tidak terkuali, fenomena ini juga terjadi pada diri guru PAI SMP Al-Ulum. Pada dasarnya, sikap tidak terbuka para guru bukanlah yang perimordial, namun lebih kepada *musabbab* dari konteks sosial yang tercipta di lingkungan sekolah. Hal ini seperti disampaikan oleh Rifi Syahputra:

“... Mereka jarang sekali mau curhat tentang masalah personil, mungkin karena kurang akrab makanya tidak membicarakan yang sifatnya private. Mereka memang mudah diajakn berdialog, terutama dalam hal masalah pembelajaran, tugas ataupun berbagai intruksi yang disampaikan dari atasan. Tetapi setelah komunikasi yang sifatnya formil selesai, maka kembali para guru tidak memunculkan informasi yang detil tentang pribadi atau yang lainnya. Susasan seperti inilah yang terkadang menjadikan saya

sulit untuk menjalin komunikasi interpersonal secara aktif kepada para guru...”¹⁴⁵.

Secara teoretis, sikap terbuka ini masuk dalam ranah kompetensi sosial yang harus dimiliki seorang guru. seperti yang disebutkan dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa Kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008, guru sekurang-kurangnya harus memiliki kompetensi untuk;

- a) Berkomunikasi dengan baik secara lisan, tulisan, maupun isyarat; dalam hal ini guru hendaknya kreatif untuk mengoptimalkan kemampuan kinerja otak sebagai tempat menimbulkan kesan. Maka dari itu guru dituntut mampu menentukan kata-kata yang tepat dalam memberi penjelasan pada siswa. Oleh karena itu, sebaiknya guru menyusun perkataan yang komunikatif serta santun untuk pembelajaran yang berkesan dan bermakna. Jika seorang guru tidak mampu untuk berkomunikasi, maka materi yang harus disampaikan kepada murid akhirnya tidak jelas tersampaikan yang mengakibatkan murid kebingungan dan tidak mengerti dengan penjelasan guru.
- b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi. Dalam derasnya arus perkembangan globalisasi yang semakin hari semakin meningkat, kebutuhan untuk menguasai teknologi komunikasi dan informasi sangat dibutuhkan, ketika seorang guru tidak menguasainya, maka dalam hal pembelajaran maupun cara komunikasi dengan siswa akan ketinggalan zaman, sekarang ini jaringan sosial untuk membangun komunikasi semakin luas misalnya dengan adanya facebook, twitter, blog, e-mail, e-learning maupun fasilitas internet lainnya yang bisa dijadikan sarana untuk berkomunikasi dan mencari ilmu pengetahuan selain di kelas.

¹⁴⁵Hasil wawancara bersama dengan bapak Rifi Syahputra pada hari Kamis tanggal 2 maret 2017

- c) Bergaul secara efektif; dalam hal ini guru juga harus dapat bergaul secara efektif dengan peserta didik, antarsesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik. Adanya saling menghormati dan menghargai baik itu dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik.
- d) Bergaul secara santun; Dalam pergaulan sehari-hari dengan kelompok masyarakat di sekitar, guru harus dapat bergaul dan memperhatikan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Sebagai pribadi yang hidup di tengah-tengah masyarakat, guru perlu memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat misalnya melalui kegiatan olahraga, keagamaan, dan kepemudaan. Ketika guru tidak memiliki kemampuan pergaulan, maka pergaulannya akan menjadi kaku dan kurang bisa diterima oleh masyarakat. Untuk memiliki kemampuan pergaulan, hal-hal yang harus dimiliki guru adalah (1) pengetahuan tentang hubungan antar manusia, (2) memiliki keterampilan membina kelompok, (3) keterampilan bekerjasama dalam kelompok, dan (4) menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok.
- e) Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan yang sejati dan semangat kebersamaan. Seorang guru hendaknya benar-benar mengajar dari hati, tanpa adanya keterpaksaan, sehingga membuat siswa lebih nyaman dengan guru tersebut, selain itu seorang guru selalu berusaha untuk saling terbuka, membangun persaudaraan dimana disini guru bukan hanya berperan sebagai seseorang yang mengajar di kelas, tapi juga dapat berperan sebagai orang tua, kakak, teman ataupun sahabat. Hal ini akan mempengaruhi karakter dari siswa yang guru tersebut ajarkan, sehingga mereka akan lebih mudah menerima dan mengikuti apa yang guru tersebut sampaikan. Guru juga harus memupuk semangat kebersamaan dengan adanya diskusi kelompok sehingga terbentuk ikatan emosional dengan teman-temannya.

Pada point 'e' di atas disebutkan bahwa guru dituntut untuk membangun sikap persaudaraan antar sesama warga sekolah. Keakraban para guru bukan saja untuk meningkatkan kerjasama antar sesama tenaga pendidik, tetapi lebih daripada

itu, keakraban dan kekompakan para guru pada gilirannya menjadi contoh buat para siswa untuk lebih kolektif memandang guru sebagai orang yang harus diperlakukan sama, hal ini mengingat maraknya isu 'guru favorite' disekolah yang menimbulkan kesan deskriminasi bagi sebagian guru. Dalam hal membangun hubungan yang mesra antar sesama teman sejawat, maka diperlukan komunikasi interpersonal yang saling terbuka, tidak saling membiarkan jika ada guru yang mengalami masalah, memberikan masukan secara aktif kepada guru yang mengalami problem pembelajaran, dan yang terakhir yang paling penting ialah berani mengutarakan masalah yang dihadapi kepada para para guru lain. Pada gilirannya bangunan kondisi sosial seperti ini akan menimbulkan kesan di antara para guru terdapat sifat saling percaya untuk mengutarakan masalah, dan juga tergambar di antara para guru ketika menjalin komunikasi dengan para guru dengan mengutarakan masalahnya akan mendapatkan solusi yang baik. Dengannya sikap saling terbuka di antara para guru harus diterapkan.

b. Kendala Komunikasi Interpersonal Terhadap Siswa

Setelah dijelaskan faktor yang menjadi penghambat dalam melakukan komunikasi interpersonal terhadap para pegawai dan guru, maka selanjutnya di bawah ini akan diuraikan berbagai kendala guru PAI SMP Al-Ulum dalam menerapkan komunikasi interpersonal terhadap siswa.

1) Siswa Pasif Dan Tidak Terbuka

Secara umum, kebanyak waktu yang dipergunakan oleh guru PAI untuk berkomunikasi dengan siswa ialah pada saat pelaksanaan pembelajaran. Dalam hal ini guru sebagai pengajar dan siswa sebagai pelajar yang menerima pelajaran dari guru tersebut. Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif antar guru dan siswa, maka setidaknya guru harus mempunyai pengetahuan tentang prinsip-prinsip yang mengitarinya; Seperti, a) Guru harus mampu mengembangkan sikap positif siswa dalam kegiatan pembelajaran; b) Secara pribadi, guru harus dapat bersikap luwes dan terbuka di kelas; c) Guru harus menunjukkan sikap yang bergairah dalam mengajar, dan seterusnya.

Ketiga prinsip di atas tidak hanya sebatas acuan teoretis tanpa pengamalan dan tampak praktik yang diterapkan dalam keseharian guru dalam mengajar di kelas. Dalam mengembangkan sikap positif siswa misalnya, guru bisa menerapkannya dengan lebih banyak mengungkapkan nilai-nilai positif siswa daripada menekankan kelemahan mereka, menghindari kecenderungan membandingkan dengan siswa lain yang lebih baik, dan sejenisnya. Selain itu, guru harus lebih menunjukkan sikap ramahnya, simpati, responship, penuh pengertian dan sabar. Dengan terjalinnya keterbukaan, masing-masing pihak merasa bebas bertindak, saling menjaga kejujuran dan saling berguna bagi pihak lain sehingga merasakan adanya wahana tempat bertemunya kebutuhan mereka untuk dipenuhi secara bersama-sama.

Konsep yang disebutkan di atas agaknya cukup 'berat' untuk diaplikasi secara komprehensif di SMP Al-Ulum. Seperti yang disebutkan di atas, meskipun para guru PAI telah menerapkan pola pembelajaran yang sedemikian interaktif tetapi masih terlihat para siswa yang tidak mempunyai motivasi untuk melakukan komunikasi lebih terhadap guru. Para siswa terlihat mencukupkan pembicaraan dengan guru hanya sebatas di dalam kelas waktu belajar semata, sementara setelah keluar dari kelas, suasana yang tercipta justru sikap acuh tak acuh dan sejenisnya. Memang terlihat beberapa siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi untuk terus menjalin komunikasi dengan guru PAI meskipun diluar jam pelajaran, tapi ini tetap saja tidak dapat mewakili para siswa yang mayoritas jarang melakukan komunikasi dengan para guru di luar jam mata pelajaran.

Kondisi seperti ini diungkapkan oleh Bapak Nurhadi;

"... Dalam pikiran siswa sudah terbentuk wacana bahwa berbicara banyak dengan guru hanya dilakukan di dalam kelas semata. Jauh dari itu, di dalam kelas, masih terdapat siswa yang kurang aktif dalam berkomunikasi meskipun pembelajaran yang diterapkan dengan pola interaktif, mereka biasanya berdiam diri dengan multitafsir dengan sikapnya, kita terkadang tidak tau dia (siswa) sudah mengerti pelajaran atau tidak, mereka juga tidak mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan, hanya ketika ditunjuk untuk menjawab baru mereka berbicara. Siswa yang merasa

terasing inilah yang sangat sulit untuk menjalin komunikasi dengan mereka, mereka tidak terbuka....”¹⁴⁶.

Secara umum, para siswa SMP Al-Ulum Medan ini tidak mempunyai tradisi untuk berkomunikasi secara pribadi dengan aktif. Dari ini agaknya perlu pendidikan kepribadian dan pendidikan mental dilakukan di sekolah ini. Kebiasaan bersikap terbuka harus ditanamkan pada generasi muda saat ini, khususnya kepada pelajar tingkat menengah. Karena dengan sikap terbuka, anak-anak muda bisa lebih mudah untuk mencari solusi setiap persmasalahan, sehingga lebih bergairah dalam menjalankan kehidupan, terutama dalam belajar.

Tidak bisa dipungkiri, meskipun secara kognitif tidak begitu cemerlang, siswa yang mempunyai mental dan sikap terbuka kepada para guru akan terlihat lebih bersemangat dalam belajar. Karena itu, para siswa harus ditanamkan sikap terbuka, terutama kepada para guru.

2)Siswa Merasa Jenuh

Tidak bisa dipungkiri, mayoritas mautan komunikasi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa berisikan nasehat-nasehat, arahan dan kritikan. Para siswa terkadang tidak akan selalu ‘bersedia’ untuk mendengarkan pola ini dalam waktu yang terlalu lama. Dari pengamatan yang peneliti lakukan, tidak jarang dijumpai ketika terjadi komunikasi antara guru dan siswa, siswa tersebut ingin cepat-cepat menyudahi interaksi tersebut dengan cepat dengan jawaban yang apa adanya.¹⁴⁷

Dalam waktu yang begitu panjang dengan muatan kurikuler yang pajang pada tiap harinya, para siswa mungkin telah menerima serangkaian ‘nasehat, teguran, dan kritikan’ dari para guru mata pelajaran lain sehingga ketika guru PAI mengutarakan berbagai nasehat dan hendak melakukan komunikasi interaktif dengan para siswa, yang terlihat justru respon para siswa tidak menunjukkan sikap yang kooperatif. Hal ini seperti disampaikan oleh Bapak Rifi Syahputra. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan beliau:

¹⁴⁶Hasil wawancara bersama dengan Bapak Nurhadi pada hari Kamis tanggal 2 Maret 2017

¹⁴⁷Hasil pengamatan peneliti terhadap proses interaksis siswa terhadap guru. pengamatan ini peneliti lakukan terhitung sejak peneliti terjun ke lapangan hingga hari Selasa 14 Maret 2017

“...Jadwal pelajaran PAI itu mayoritas berada pada jam-jam terakhir, atau paling tidak tidak di awal jam pembelajaran. Para saat itu, siswa telah menerima berbagai informasi sebelumnya dari guru-guru mata pelajaran lain. Mungkin saja mereka telah menerima berbagai nasehat, melakukan kegiatan interaktif atau sejenisnya. Ketika sudah masuk pelajaran agama, tidak jarang para siswa terlihat sudah dalam keadaan tidak segar/semangat untuk melanjutkan pelajaran, apalagi untuk aktif seratus persen seperti pada jam pelajaran awal. Kondisi seperti inilah yang menjadi beban tersendiri bagi saya bagaimana mengembalikan semangat siswa untuk belajar dan aktif berkomunikasi...”¹⁴⁸

Dari pengamatan yang peneliti lakukan, saat pembelajaran PAI berlangsung tidak jarang para siswa menunjukkan sikap dan praktik yang tidak edukatif, seperti berbicara bersama teman, bermain HP, membuat kegiatan sendiri seperti menulis-nulis, banyaknya siswa yang keluar masuk kelas. Tidak hanya untuk pembelajaran PAI, fenomena ini juga terlihat pada pembelajaran mata pelajaran lain. Umumnya praktik ini terlihat pada saat-saat jam mata pelajaran akhir.¹⁴⁹

Kejenuhan siswa jelas sangat mempengaruhi ritme jalannya komunikasi. Dengan segenap kemampuannya, para guru harus berusaha merancang pembelajaran sedemikian menariknya sehingga mendapatkan perhatian siswa secara serius. Kejenuhan siswa ini tidak saja menghambat jalannya komunikasi interpersonal, lebih daripada itu, kejenuhan siswa berdampak fatal terhadap kemampuannya dalam mengikuti materi pelajaran. Tidak diragukan lagi, kejenuhan tidak hanya berdampak pada respon, namun juga pada gilirannya besar pengaruhnya terhadap daya tangkap siswa terhadap materi pelajaran. Dengannya, term kejenuhan siswa terutama pada jam mata pelajaran terakhir harus diantisipasi secara bijaksana.

3)Latar Belakang Lingkungan

Setiap siswa mempunyai latar belakang sosial yang berbeda-beda. Penanaman budaya di tiap latar belakang daerah dan keluarga mempunyai

¹⁴⁸Hasil wawancara bersama dengan Bapak Rifi Syahputra pada hari Kamis tanggal 2 Maret 2017

perbedaan. Dalam kajian sosial, beberapa orang mungkin saja terbiasa melakukan pembicaraan dengan orang yang lebih tua, tetapi dalam suatu keluarga juga tidak memungkinkan ditemukan para siswa tidak mempunyai kebiasaan untuk menjalin komunikasi dengan orang tua. Pada bagian yang kedua di atas misalnya, perspektif yang muncul ketika berbicara banyak dengan orang tua menimbulkan kesan negatif tidak sopan, dan dalam hal yang bersamaan, contoh yang pertama di atas, memandang menghindari berkomunikasi dengan orang yang lebih tua menjadi suatu kesombongan. Sehingga tidak jarang ditemukan perbedaan perspektif di antara siswa 'ketika seseorang menjalin komunikasi dengan guru'.

Kesalahpahaman dikalangan siswa terhadap komunikasi dengan guru agaknya tidak hanya berlaku di SMP Al-Ulum terpadu Medan, tetapi mayoritas siswa di kota Medan. Para siswa pada gilirannya hanya berbicara dengan guru jika ada hal-hal yang diperlukan secara mendesak yang dengannya harus berbicara dengan guru. fenomena seperti ini seperti disampaikan oleh Bapak Rifi Syahputra:

“...kadang saya sulit membedakan apakah siswa segan, takut, atau tidak berani untuk berbicara dengan guru. kalau kita memanggil siswa untuk diajak berbicara, kesan yang muncul adalah salah paham, dimana siswa tersebut menganggap karena ada kesalahan makanya dipanggil. Apalagi menyangkut siswa, terkadang ada yang berlatar belakang agamawan ada yang tidak, cenderung yang agamawan sedikit tertutup untuk melakukan komunikasi dibandingkan yang lain. Budaya di dalam keluarga dan masyarakat yang berbeda-beda membuat saya sulit untuk menggeneralkan pola komunikasi interpersonal dengan para siswa...”¹⁵⁰

Seperti disebutkan oleh guru PAI di atas, perbedaan latar belakang (keluarga & masyarakat) siswa jelas sekali mempunyai dampak terhadap pola komunikasi siswa. Dalam pengamatan yang peneliti lakukan, para siswa yang cenderung religius misalnya, kerap membatasi diri untuk melakukan komunikasi dengan para laki-laki, lebih memilih untuk berbicara dengan teman yang telah akrab dengannya. Pada ini, bagi siswa yang cenderung religius, berkomunikasi bebas dengan siapasaja menjadi nilai negatif yang harus dihindarkan. Dan begitu

¹⁴⁹Hasil pengamatan peneliti terhadap proses pembelajarna siswa. pengamatan ini peneliti lakukan terhitung sejak peneliti terjun ke lapangan hingga hari Selasa 14 Maret 2017.

¹⁵⁰Hasil wawancara bersama dengan Bapak Rifi Syahputra pada hari Kamis tanggal 2 Maret 2017

juga sebaliknya, bagi siswa yang mempunyai latar belakang sosial yang lebih luas memandang siswa yang pembawaannya religius sebagai siswa yang 'sombong'. Perbedaan latar belakang budaya ini pada gilirannya juga menjadi penghambat buat guru untuk menjalin komunikasi secara universal.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dari temuan penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dari ini dapat diambil beberapa kesimpulan; yaitu:

1. Perencanaan komunikasi interpersonal guru PAI di SMP Islam al-Ulum Terpadu Medan; bentuk paling urgen dari perencanaan guru PAI terlihat dari penyusunan RPP yang dilakukannya, dari RPP ini bisa dilihat pola pembelajaran yang akan dilaksanakan dikelas seperti apa, sehingga dari situ juga bisa diasumsikan pola komunikasi yang dihasilkan. Pada ini guru terlihat membentuk sistem pembelajaran kooperatif (belajar bersama), dan pembelajaran interaktif; hal ini belum termasuk penyelesaian masalah siswa yang terkadang ditangani oleh guru PAI, selain guru BK.
2. Bentuk-bentuk pelaksanaan komunikasi interpersonal guru PAI; Beberapa bentuk yang terlihat secara jelas adalah, komunikasi yang dilakukan dalam kegiatan belajar-mengajar, guru aktif memberikan pertanyaan dan menanggapi segala bentuk pernyataan siswa, karenanya pembelajaran kooperatif (belajar bersama), dan bentuk interaktif yang selalu diterapkan di kelas berjalan dengan baik. Selain para guru PAI terlihat aktif dalam pembelajaran juga aktif dalam menjalin komunikasi dengan siswa pada kegiatan ekstrakurikuler, seperti waktu awal hendak masuk sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Terhadap para guru, guru PAI terlihat mempunyai hubungan yang cukup harmonis, sering melakukan diskusi bersama para guru, sering berkomunikasi lewat jejaring sosial, dan juga tanggap terhadap situasi sosial yang berkembang di sekolah.

3. Beberapa kendala guru PAI dalam melaksanakan komunikasi interpersonal ialah, terlihatnya beberapa siswa yang kurang simpatik terhadap pelajaran, tidak terbuka dan terlalu takut/segan untuk berbicara sama guru. Sementara kesulitan dalam menjalin komunikasi terhadap para guru lainnya lebih kepada penyesuaian waktu yang tidak bertepatan, atau guru lain tidak mempunyai waktu yang cukup banyak untuk melakukan aktivitas di SMP al-Ulum karena juga harus mengajar di sekolah lain. Tidak bisa juga dipungkiri, memang terlihat juga para guru 'seakan-akan' membentuk kelompok

komunitas dalam berinteraksi, dan juga terdapat guru yang tidak terlalu terbuka dalam menjalin komunikasi secara mendalam. Hal inilah yang menjadi kendala bagi guru PAI dalam menjalankan komunikasi interpersonal di sekolah.

B. Saran

Terhadap berbagai temuan yang didapati dalam penelitian ini, ada beberapa hal yang menurut catatan peneliti penting untuk dikembangkan, dari ini penulis memberikan saran;

1. Terhadap Kepala Sekolah SMP al-Ulum; Sekolah sebagai sebuah organisasi, harus lebih menciptakan suasana yang kondusif dan bersabhat bagi para semua guru. Agaknya di SMP al-Ulum ini perlu diadakan kegiatan yang sifatnya ‘memper-erat’ persaudaraan antar para guru biar lebih akrab, sehingga lebih konfirmatif dalam memberikan dan menanggapi informasi yang datangnya dari siapapun. Kepada sekolah juga harus memberikan tekanan terhadap para guru untuk memberikan pembelajaran yang berbasis/berpusat kepada siswa biar lebih berkembang siswa tersebut. Tidak melakukan kegiatan intruksional yang pada akhirnya mendiskriminasi sebagian siswa yang dianggap tidak berprestasi. Karena, kepala sekolah harus terus mengevaluasi aktivitas pembelajaran yang dilakukan para guru.
2. Untuk guru SMP al-Ulum; sebagai sebuah guru harusnya mempunyai kesadaran sosial yang tinggi, lebih tanggap terhadap berbagai isu dan problem yang berkembang di lingkungan sekolah, termuka dengan berbagai informasi, dan harusnya dapat menjalin komunikasi secara terbuka kepada semua guru yang ada tanpa harus membentuk semacam ‘kelompok-kelompok’ kecil.
3. Untuk para guru dan peneliti lain; Penelitian ini memang sifatnya kontekstual, tapi tidak menutup kemungkinan untuk digeneralisasi berdasarkan konteks-konteks yang muncul, karenanya untuk para guru lain kiranya dapat diambil nilai-nilai positif dari pelaksanaan komunikasi interpersonal guru PAI di SMP Al-Ulum Medan ini. Untuk peneliti lain, harus juga disadari bahwa temuan penelitian ini bukanlah ‘final’ dalam sebuah pengembangan teori, karenanya untuk lebih mendalami bentuk-bentuk dan efisiensi komunikasi interpersonal guru ini, agaknya masih diperlukan penelitian serupa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Supratiknya, *Tinjauan Psikologis Komunikasi Antar Pribadi*, Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Abdul Muis, *Komunikasi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam Al-Muafiri, *As-Sirah An-Nabawiyah li Ibni Hisyam, (Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Jil. I)*, Terj. Fadhli Bahri, Lc., Bekasi: PT Darul Falah, 2013
- Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*, Yogyakarta: Kanisius, 2003
- Allen N. Mendler, *Mendidik Dengan Hati: Kiat Membina Hubungan Belajar-Mengajar Yang Akrab Dengan Murid*, Bandung: Kaifa, 2010
- Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: LKiS, 2002
- Alo Liliweri, *Prasangka dan konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta: LKiS, 2005
- Amroeni Drajat, *Ulum AlQuran, Pengantar Ilmu-Ilmu AlQuran*, Bandung: Citapustaka Media, 2014
- Arni Ahmad, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Kearah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- Christina Lia Uripni dkk, *Komunikasi Kebidanan*, Jakarta: EGC, 2003
- D. Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005
- D. Purwanto, *Komunikasi Bisnis Edisi Keempat*, Jakarta: Erlangga, 2011
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Rajawali, 2005
- Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo, 2007
- Gitisudarmo, *Prinsip Dasar Manajemen*, Yogyakarta: BPFE, 1997
- Gwen Van Servellen, *Communication Skills For The Health Care Professional: Concep, Practice, And Avidence*, London: Jones And Bartlett Puplisher, 2009

- H. Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafind Persada, 2007
- Herri susanto, *Communication Skills: Sukses Komunikasi, Presentasei Dan Berkarir*, Yogyakarta: Deepublish, 2014
- Ibrahim Elfiky, *Terapi Komunikasi Efektif*, Jakarta: Hikmah, 2009
- Idi Subandi Ibrahim & Bachruddin Ali Akhmad, *Komunikasi Dan Komodifikasi: Mengkaji Media Dan Budaya Dalam Dinamika Globalisasi*, Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014
- J. A. Devito, *Human Communication*, Jakarta: Professional Books, 1997
- John M. Echols, Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003
- Keith Davis & John W. Newstrom, *Perilaku dalam Organisasi (Alih Bahasa: Agus Dharma)*, Jakarta: Erlangga, 1993
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta Timur, Pustaka Al-Mubin
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta Timur, Pustaka Al-Mubin
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, Jakarta Timur, Pustaka Al-Mubin
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014
- lihat juga, Ahjar Chalil, *Pembelajaran Berbasis Fitrah*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008
- Lucy Pujasari Supratman, *Psikologi Komunikasi*, Yogyakarta: Deepuplihs, 2016
- M. Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, volume II (Jakarta, Lentera Hati, 2002
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, volume I, Jakarta, Lentera Hati, 2002
- Manna, khalil Al-Qattan, *Mabahis Fi Ulumul Qur'an (Studi Ilmu-Ilmu Quran)*, Terj. Mudzakkir AS, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2012

- Mary Jo Meadow, *Memahami Orang Lain: Meningkatkan Komunikasi Dan Hubungan Baik Dengan Orang Lain*, terj, Cecilia G. Samekto, Yogyakarta: Kanusius, 1989
- Masganti Sitorus, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press, 2011
- Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, Terj. Tjejep Rohendi Rohidi, Jakarta: Universitas Indonesia -Press, 2009
- Moh. Suardi, *Belajar Dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish, 2015
- Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Metodologi Dan Aplikasi Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- Mohammad Ali, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia Yang Mandiri*, Jakarta: Grasindo, 2009
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006
- Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, Bandung: Rajagrafindo, 2004
- Onong U. Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Richard W. Budd & Brent D. Ruben, *Beyon Media: New Aproaches To Mass Communication*, London: Transaction Puplichers, 1988
- Richard West dan Lynn H. Turner, *Pangantar Teori Komunikasi*, terj, Maria Antaliya Damayanti, Jakarta: Salemba Humanika, 2008
- Rofaah, *Pentingnya Komunikasi Guru Dalam Kegaitan Pembelajaran Dalam Perspektif Islam* Yogyakarta: Deepublish, 2016
- Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis Dan Praktis*, Yogyakarta: Deepublish, 2014
- Saodah Wok dkk, *Teori-Teori Komunikasi*, Kuala Lumpur, PTS Professional Publishing, 2003
- Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin et.al. (Jakarta: Gema Insani, 2004
- Seno Subro, *Seri Bahasa Indonesia, Kata-Kata Mutiara*, (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2000

- Sr. Maria Assmpta Rumanti OSF, *Dasar-Dasar Puplic Relation, Teori Dan Praktik*, Jakarta: Grasindo, 2002
- Suharsimi Arikunto , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Suranto AW. *Komunikasi Perkantoran “Prinsip Komunikasi untuk Meningkatkan Kinerja Perkantoran*, Yogyakarta: Media Wacana, 2005
- Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011
- Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concep Of Education In Islam: A Framework For Anislamic Philosophy Of Education, Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1994
- Tommy Suprpto, *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2009
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999
- Widjaja, W, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode Dan Prosedur*, Jakarta: Prenada Media Group, 2014
- Wiryanto, *Pangantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Grasindo, 2002
- Wursanto IG, *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi* , Yogyakarta: ANDI, 2002
- Y.I. Israwahadi, Sj, *Beriman Dan Bermedia: Antologi Komunikasi*, Yogyakarta: Kanisius, 2003
- Zainal Arifin, *Model Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012